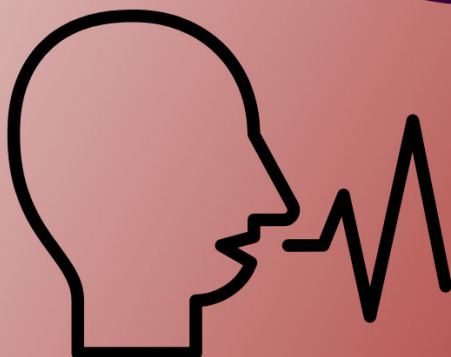


FONOLOGI

Penulis:

- **Pikir Wisnu Wijayanto**
- **Neneng Yuniarty**
- **Arief Yanto Rukmana**
- **Yoakim Y Mario Leu**
- **Kasmawati**
- **I Gusti Ayu Niken Launingtia**
- **Muflihatun Haqiqiyah**
- **Nuramila**
- **Nur Khadijah Razak**
- **Wahyu Ningsih**



ISBN 978-623-198-564-4



9 786231 985644

FONOLOGI

Pikir Wisnu Wijayanto

Neneng Yuniarty

Arief Yanto Rukmana

Yoakim Y Mario Leu

Kasmawati

I Gusti Ayu Niken Launingtia

Muflihatun Haqiqiyah

Nuramila

Nur Khadijah Razak

Wahyu Ningsih



GET PRESS INDONESIA

FONOLOGI

Penulis :

Pikir Wisnu Wijayanto
Neneng Yuniarty
Arief Yanto Rukmana
Yoakim Y Mario Leu
Kasmawati
I Gusti Ayu Niken Launingtia
Muflihatun Haqiqiyah
Nuramila
Nur Khadijah Razak
Wahyu Ningsih

ISBN : 978-623-198-564-4

Editor : Diana Purnama Sari, S.E., M.E

Penyunting : Ari Yanto, M.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, 5 Agustus 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Fonologi ini.

Buku Ini Membahas Konsep dan hakikat fonologi, Produksi bunyi bahasa, Realisasi bunyi bahasa, Klasifikasi bunyi bahasa, Bunyi supra segmental, Pengaruh bunyi bahasa, Variasi fonem, Deretan fonem, diftong, dan kluster, Penyukuan dan pemenggalan kata.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, 5 Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB 1 KONSEP DAN HAKIKAT FONOLOGI	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Pendekatan dan Pandangan Tentang Fonologi.....	3
1.3 Konsep Fonologi.....	5
1.4 Hakikat Fonologi	7
DAFTAR PUSTAKA.....	10
BAB 2 PRODUKSI BUNYI BAHASA	13
2.1 Pendahuluan.....	13
2.2 Definisi produksi bunyi Bahasa.....	15
2.3 Proses Produksi Bunyi.....	23
2.4 Pembentukan Bunyi.....	28
2.4.1 Pembentukan Vokal.....	28
2.4.2 Pembentukan Konsonan.....	32
DAFTAR PUSTAKA.....	44
BAB 3 REALISASI BUNYI BAHASA.....	45
3.1 Pendahuluan.....	45
3.2 Konsep Dasar dalam Realisasi Bunyi	47
3.2.1 Fonem dan Alofon.....	47
3.2.2 Distribusi Kontrasif dan Pelengkap	47
3.3 Realisasi Fonetik Fonem.....	48
3.3.1 Fonetik Artikulatori	48
3.3.2 Fonetik Akustik.....	49
3.3.3 Fonetik Auditori	50
3.4 Proses Realisasi Suara.....	51
3.4.1 Asimilasi.....	51
3.4.2 Disimilasi.....	52
3.4.3 Penyisipan	53

3.5 Aturan dan Kendala Fonologis.....	54
3.5.1 Aturan Fonologis.....	54
3.5.2 Kendala Fonologis.....	55
3.6 Proses Fonologis dan Variasi Bahasa.....	56
3.6.1 Proses Fonologis.....	56
3.6.2 Variasi Bahasa.....	58
3.7 Realisasi Fonetik Fonem.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
BAB 4 KLASIFIKASI BUNYI BAHASA.....	65
4.1 Vokoid 65	
4.1.1 Berdasarkan lidah sebagai Artikulator.....	66
4.1.2 Berdasarkan gerak rahang bawah.....	67
4.1.3 Berdasarkan posisi bibir.....	68
4.1.4 Vokoid Kardinal.....	69
4.1.5 Semivokoid.....	70
4.1.6 Diftong.....	71
4.2 Kontoid.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	88
BAB 5 SUPRASEGMENTAL.....	89
5.1 Pendahuluan.....	89
5.2 Pengertian Suprasegmental.....	89
5.3 Unsur Suprasegmental.....	91
5.3.1 Nada.....	91
5.3.2 Tekanan.....	93
5.3.3 Durasi.....	96
5.3.4 Kesenyapan (Jeda).....	98
5.3.5 Intonasi.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
BAB 6 PENGARUH BUNYI BAHASA.....	103
6.1 Pendahuluan.....	103
6.2 Pembahasan.....	104
6.2.1 Aksen Bahasa Jepang.....	104
6.2.2 Intonasi.....	105

6.2.3 Vokal	106
6.3 Kesimpulan.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108
BAB 7 VARIASI FONEM	109
7.1 Alofon.....	110
7.2 Fonem Vokal dan Fonem Konsonan.....	110
7.2.1 Fonem Vokal.....	110
7.2.2 Variasi pada bunyi.....	112
7.2.3 Alofon dan Ejaan.....	114
7.2.4 Fonem Konsonan	116
DAFTAR PUSTAKA.....	122
BAB 8 GEJALA FONEMIS.....	123
8.1 Pendahuluan.....	123
8.2 Gejala Fonemis sebagai Gejala Bahasa	125
8.3 Jenis-Jenis Gejala Fonemis.....	126
8.3.1 Penambahan Fonem.....	126
8.3.2 Penghilangan Fonem.....	127
8.3.3 Perubahan Fonem.....	128
DAFTAR PUSTAKA.....	134
BAB 9 DERETAN FONEM, DIFTONG, DAN KLUSTER	135
9.1 Pendahuluan.....	135
9.2 Deretan Fonem.....	135
9.2.1 Fonotaktik.....	136
9.2.2 Deret Vokal.....	141
9.2.3 Deret Konsonan.....	143
9.3 DIFTONG.....	146
9.3.1 Diftong Menurun (<i>Falling Diphthong</i>).....	147
9.3.2 Diftong Menaik (<i>Rising Diphthong</i>).....	148
9.3.3 Diftong Memusat (<i>Concentrating Diphthong</i>).....	149
9.4 Kluster	151
9.4.1 Kluster dua kontoid atau konsonan	151
9.4.2 Kluster tiga kontoid atau konsonan.....	152
DAFTAR PUSTAKA.....	155

BAB 10 PENYUKUAN DAN PEMENGGALAN KATA.....	159
10.1 Pendahuluan.....	159
10.2 Penyukuan Kata.....	160
10.2.1 Pengertian Suku Kata.....	160
10.2.2 Ciri-Ciri Suku Kata.....	161
10.2.3 Arti Suku Kata.....	162
10.2.4 Bentuk-Bentuk Suku Kata	163
10.3 Pemenggalan Kata.....	165
10.3.1 Kaidah Pemenggalan Kata	166
DAFTAR PUSTAKA.....	171
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Vokoid Kardinal	70
Gambar 4.2. Kontoid bahasa indonesia	73
Gambar 4.3. Kontoid bilabial plosive (b) dan (p)	74
Gambar 4.4. hambat letup apikodental (t) dan (d)	76
Gambar 4.5. Labiodental geser (fricatives) (f) dan (v).....	77
Gambar 4.6. Lamninalalveolar.....	77
Gambar 4.7. gambar Kontoid Lateral Alveolar (l)	78
Gambar 4.8. kontoid Getar Aveolar (r)	79
Gambar 4.9. frontopalatal (c) dan (j).....	81
Gambar 4.10. kontoid Hambat Letup Dorsovelar	82
Gambar 4.11. dorsovelar geser (x)	83
Gambar 4.12. kontoid glottal geser (h)	84
Gambar 4.13. kontoid nasal bilabial (m).....	85
Gambar 4.14. kontoid nasal apiko alveolar (n)	85
Gambar 4.15. kontoid nasal medio palatal (ñ).....	86
Gambar 4.16. Kontoid dorsovelar (ŋ)	87
Gambar 9.1. Gambar Diftong Menurun.....	148
Gambar 9.2. Gambar Diftong Menaik.....	149
Gambar 9.3. Gambar Diftong Memusat	150

DAFTAR TABEL

Tabel 9.1. Deret Vokal dalam Bahasa Indonesia.....	142
Tabel 9.2. Deret Konsonan dalam Bahasa Indonesia	143
Tabel 9.3. Pola Kluster dalam Bahasa Inggris.....	152
Tabel 9.4. Gugus Konsonan.....	153

BAB 1

KONSEP DAN HAKIKAT FONOLOGI

Oleh Pikir Wisnu Wijayanto

1.1 Pendahuluan

Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam bahasa-bahasa manusia. Konsep fonologi melibatkan pemahaman tentang bagaimana bunyi-bunyi tersebut diorganisir, diatur, dan digunakan untuk membentuk kata-kata dan bahasa secara keseluruhan. Hakikat fonologi melibatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar yang mengatur sistem bunyi dalam bahasa, termasuk bagaimana bunyi-bunyi tersebut saling berhubungan dan memberikan makna.

Fonologi mempelajari bunyi-bunyi dalam bahasa dari sudut pandang struktural, mencoba untuk mengidentifikasi dan menjelaskan aturan-aturan fonologis yang ada dalam suatu bahasa. Hal ini melibatkan analisis terhadap bunyi-bunyi yang ada, bagaimana mereka berbeda satu sama lain, dan bagaimana mereka terhubung dengan makna.

Konsep fonologi melibatkan beberapa elemen penting. Pertama, terdapat bunyi atau fon yang merupakan unit dasar dalam fonologi. Bunyi-bunyi ini dibedakan berdasarkan atribut-atribut fonetis seperti tempat dan cara artikulasi. Misalnya, bunyi /p/ dalam bahasa Inggris dan bunyi /b/ memiliki tempat artikulasi yang sama (bibir atas dan bibir bawah) tetapi berbeda dalam cara artikulasi (suara bersuara atau tidak bersuara).

Selanjutnya, fonologi mempelajari fonem, yaitu unit bunyi yang memiliki peran dalam membedakan makna. Dalam bahasa, terdapat pasangan minimal, yaitu dua kata yang hanya berbeda pada satu fonem. Misalnya, dalam bahasa Inggris, kata "pat" dan

"bat" hanya berbeda pada satu fonem, yaitu /p/ dan /b/, sehingga perbedaan dalam bunyi ini mempengaruhi makna kata.

Fonologi juga mempelajari alat-alat fonologis, seperti aturan-aturan fonologis yang mengatur bagaimana bunyi-bunyi saling berinteraksi dalam suatu bahasa. Contohnya adalah aturan asimilasi, di mana bunyi-bunyi dalam suatu kata saling mempengaruhi satu sama lain sehingga mereka menjadi lebih mirip. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kata "buku" diucapkan sebagai [buku], tetapi dalam kalimat "buku itu", bunyi /k/ diucapkan sebagai [k] karena terjadi asimilasi dengan bunyi /t/ sebelumnya.

Selain itu, fonologi juga mempelajari pola-pola bunyi yang terjadi dalam bahasa. Beberapa bahasa memiliki pola bunyi yang teratur, seperti penempatan konsonan atau vokal tertentu di dalam suku kata atau kata. Contohnya, dalam bahasa Inggris, terdapat pola konsonan yang mengatur penempatan konsonan di dalam suku kata, seperti CV (konsonan-vokal) dalam kata "cat" atau CVC (konsonan-vokal-konsonan) dalam kata "jump".

Dalam mempelajari hakikat fonologi, peneliti fonologi mencoba untuk mengidentifikasi aturan-aturan fonologis yang ada dalam suatu bahasa. Mereka juga mempelajari perbedaan bunyi-bunyi dalam bahasa dan bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi makna. Selain itu, fonologi juga berurusan dengan variabilitas bunyi dalam bahasa, baik dalam bentuk variasi dialek, variasi sosial, atau variasi individu.

Secara keseluruhan, fonologi mempelajari sistem bunyi dalam bahasa dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut diatur dan digunakan dalam membentuk kata-kata dan bahasa secara keseluruhan. Hakikat fonologi melibatkan pemahaman tentang aturan-aturan fonologis, perbedaan bunyi-bunyi dalam bahasa, dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut memberikan makna.

1.2 Pendekatan dan Pandangan Tentang Fonologi

Konsep dan hakikat fonologi telah diperdebatkan dan didefinisikan oleh berbagai peneliti dan ahli linguistik. Berikut adalah beberapa pendekatan dan pandangan beberapa peneliti terkenal tentang konsep dan hakikat fonologi:

1. Noam Chomsky dan Morris Halle: Dalam bukunya yang berjudul *"The Sound Pattern of English"* (1968), Chomsky dan Halle mengembangkan pendekatan generatif terhadap fonologi. Mereka berpendapat bahwa fonologi melibatkan pengenalan unit dasar dalam bahasa atau struktur abstrak yang dikenal sebagai "fonem". Fonem adalah unit bunyi abstrak yang memiliki peran penting dalam membedakan makna kata. Kemudian mereka juga memperkenalkan konsep "aturan-aturan transformasional" yang mengubah fonem menjadi bunyi konkret dalam bahasa. Pendekatan ini menekankan aspek struktural dan transformasional dalam fonologi. Selanjutnya yang terakhir, mereka memperkenalkan konsep "darurat fonemik" yang menjelaskan variasi bunyi dalam bahasa.
2. Roman Jakobson: Jakobson adalah seorang ahli fonologi yang mengemukakan konsep "fungsi fonologis" yang menyoroti peran bunyi dalam komunikasi linguistik. Dia berpendapat bahwa fonologi melibatkan analisis fungsi bunyi dalam bahasa, termasuk fungsi ekspresif, konatif, referensial, dan sebagainya (Jakobson, 1968). Dia juga menyoroti pentingnya hubungan antara fonologi dan fungsi komunikasi dalam makna bahasa.
3. *Ferdinand de Saussure*: Saussure adalah seorang ahli linguistik terkenal yang memperkenalkan konsep strukturalisme dalam linguistik. Saussure (2011) memandang fonologi sebagai bagian dari struktur bahasa yang melibatkan hubungan antara bunyi (*signifiant*) dan makna (*signifié*). Dia berpendapat bahwa fonologi

mencakup perbedaan fonemik yang memiliki peran penting dalam membentuk makna dalam bahasa. Konsep ini menekankan aspek relasional dan semiotik dalam fonologi (Saussure, 2011).

4. David Stampe: Stampe merupakan seorang ahli fonologi yang dikenal dengan konsep "hakikat natural" dalam fonologi. Stampe (1979) mengemukakan konsep "hakikat natural" dalam fonologi yang menyoroti adanya variasi bunyi dalam bahasa secara alami. Dia berpendapat bahwa fonologi tidak hanya melibatkan aturan-aturan fonologis yang diwariskan secara genetik, tetapi juga mengakui variasi bunyi yang terjadi dalam bahasa secara alami (Stampe, 1979). Dia berpendapat bahwa fonologi tidak hanya melibatkan aturan-aturan fonologis yang diwariskan secara genetik, tetapi juga mempertimbangkan variasi fonetik yang mempengaruhi pembentukan aturan fonologis. Konsep ini menekankan aspek variasi dan evolusi dalam fonologi.
5. *Optimality Theory (OT)*: *Optimality Theory* adalah kerangka kerja fonologis yang dikembangkan oleh Prince dan Smolensky (1993). Dalam kerangka *Optimality Theory* yang dikembangkan oleh Prince dan Smolensky (1993), fonologi dipahami sebagai sistem yang mencapai keselarasan antara berbagai faktor konflik dalam bahasa. Fonologi dalam OT melibatkan konsep kendala (*constraints*) yang bersaing untuk mencapai hasil yang optimal Hayes (2009). Pendekatan ini menekankan aspek pemilihan dan keselarasan dalam fonologi.

Setiap konsep fonologi yang diajukan oleh peneliti tersebut memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda, namun pada intinya, fonologi melibatkan pemahaman tentang sistem bunyi dalam bahasa, hubungan antara bunyi dan makna, serta aturan-aturan

fonologis yang mengorganisir bunyi-bunyi tersebut. Meskipun terdapat berbagai pendekatan dan pandangan, konsep fonologi secara umum melibatkan pemahaman tentang sistem bunyi dalam bahasa dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut diorganisir dan digunakan untuk membentuk makna. Hakikat fonologi melibatkan pemahaman tentang aturan-aturan fonologis, perbedaan bunyi, variasi fonetik, dan hubungan antara bunyi dan makna dalam bahasa

1.3 Konsep Fonologi

Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa. Konsep fonologi melibatkan analisis dan penelitian tentang bunyi-bunyi bahasa, bagaimana bunyi-bunyi tersebut diorganisasikan, dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain dalam membentuk makna dalam bahasa tersebut. Konsep fonologi melibatkan pemahaman tentang bagaimana bunyi-bunyi tersebut diorganisir, dikodekan, dan dikenali dalam sistem bahasa yang berbeda. Berikut ini beberapa konsep penting dalam fonologi:

1. **Fonem:** Fonem adalah unit bunyi paling kecil yang dapat membedakan makna dalam suatu bahasa. Contohnya, dalam bahasa Inggris, bunyi /p/ dan /b/ merupakan dua fonem yang berbeda karena mereka dapat mengubah makna sebuah kata (misalnya, "pat" dan "bat"). Fonem ditandai dengan menggunakan tanda garis miring (/ /) di antara simbol-simbol fonetik.
2. **Alofoni:** Alofoni adalah variasi bunyi dari satu fonem. Misalnya, dalam bahasa Inggris, bunyi /p/ dapat memiliki beberapa alofoni tergantung pada konteksnya. Bunyi /p/ pada awal kata seperti "pat" akan berbeda dalam pengucapan dengan bunyi /p/ di dalam kata seperti "spin". Alofoni biasanya tidak mempengaruhi makna kata.

3. Distribusi fonem: Distribusi fonem mengacu pada pola kemunculan fonem-fonem dalam bahasa. Setiap bahasa memiliki keterbatasan dalam kombinasi bunyi-bunyi tertentu. Misalnya, dalam bahasa Inggris, bunyi /ŋ/ hanya muncul di akhir kata seperti "sing" dan tidak muncul di awal kata.
4. Alomorf: Alomorf adalah variasi morfem, unit makna terkecil dalam bahasa. Alomorf muncul ketika suatu morfem mengalami perubahan fonetik atau fonologis dalam konteks tertentu. Contohnya, dalam bahasa Inggris, akhiran jamak "-s" dapat memiliki dua alomorf yang berbeda tergantung pada bunyi sebelumnya, seperti /z/ dalam "dogs" dan /s/ dalam "cats".
5. Fonotaktik: Fonotaktik mengacu pada aturan-aturan tentang bagaimana bunyi-bunyi tertentu dapat digabungkan dalam bahasa tertentu. Setiap bahasa memiliki aturan fonotaktik yang mengatur urutan bunyi-bunyi yang dapat diterima dan tidak diterima dalam kata-kata.
6. Suprasegmental: Selain fonem individual, fonologi juga mempelajari aspek suprasegmental, seperti tekanan, intonasi, dan durasi. Suprasegmental mempengaruhi makna dalam bahasa dengan mengatur pola tekanan kata, melodi intonasi dalam kalimat, dan penggunaan durasi untuk memberikan penekanan atau perbedaan makna.

Konsep fonologi ini membantu dalam menganalisis dan memahami sistem bunyi dalam bahasa serta mengidentifikasi pola-pola fonologis yang terdapat dalam bahasa-bahasa yang berbeda.

1.4 Hakikat Fonologi

Hakikat fonologi melibatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar dan tujuan utama yang terkait dengan studi fonologi. Berikut adalah beberapa aspek penting yang mencerminkan hakikat fonologi:

1. **Sistem Bunyi:** Fonologi mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa. Ini melibatkan identifikasi dan analisis bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa tersebut, serta pemahaman tentang bagaimana bunyi-bunyi tersebut diorganisasikan dan berinteraksi satu sama lain.
2. **Makna dan Makna Linguistik:** Salah satu tujuan utama fonologi adalah untuk memahami bagaimana bunyi-bunyi dalam bahasa digunakan untuk membentuk makna. Fonem-fonem yang berbeda dalam bahasa dapat menghasilkan perbedaan makna dalam kata-kata. Oleh karena itu, fonologi membahas tentang hubungan antara bunyi dan makna linguistik.
3. **Variasi Bunyi:** Fonologi juga mempelajari variasi bunyi dalam bahasa. Ini mencakup alofom dan variasi fonetik yang terjadi dalam bahasa tertentu. Pemahaman tentang variasi ini membantu dalam menggambarkan pola sistematis bunyi dan aturan fonologis yang terlibat.
4. **Aturan Fonologis:** Fonologi melibatkan identifikasi dan analisis aturan-aturan fonologis yang mengatur cara bunyi-bunyi dalam bahasa saling berinteraksi. Aturan-aturan ini dapat mempengaruhi pengucapan bunyi dalam konteks tertentu atau posisi dalam kata. Contohnya, ada aturan yang mengatur perubahan bunyi seperti asimilasi atau lenisi.
5. **Hubungan dengan Fonetik:** Meskipun fonetik dan fonologi merupakan cabang linguistik yang berbeda, mereka memiliki keterkaitan erat. Fonologi berkaitan dengan aspek fonetik dalam hal bagaimana bunyi-bunyi dihasilkan secara fisik, tetapi fokus utamanya adalah pada makna dan

sistematisitas dalam bahasa. Fonologi berusaha memahami prinsip-prinsip organisasi bunyi dan pola-pola dalam bahasa, sementara fonetik lebih terfokus pada deskripsi dan analisis fisik dari bunyi-bunyi tersebut.

Hakikat fonologi juga merupakan pemahaman tentang sifat dan fungsi fonologi dalam bahasa. Berikut ini adalah beberapa aspek hakikat fonologi yang dapat dijelaskan:

1. Organisasi bunyi: Fonologi mempelajari cara bunyi-bunyi dalam suatu bahasa diorganisasikan dan bagaimana hubungan antara bunyi-bunyi tersebut membentuk sistem fonologis. Ini melibatkan analisis terhadap fonem-fonem, alofom, dan aturan-aturan fonologis yang mengatur penggunaan bunyi-bunyi tersebut.
2. Representasi mental: Fonologi mencakup representasi mental bunyi dalam pikiran penutur. Ini mencakup bagaimana penutur memahami dan menyimpan aturan-aturan fonologis serta pemahaman mereka tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Representasi mental ini mencerminkan pengetahuan penutur tentang fonologi bahasa mereka.
3. Kesenambungan dan perubahan: Fonologi juga melibatkan pemahaman tentang kesenambungan dan perubahan dalam sistem bunyi bahasa seiring waktu. Bahasa terus mengalami perubahan fonologis, seperti pergeseran bunyi, perubahan alofom, atau hilangnya bunyi tertentu. Fonologi membantu menjelaskan dan menganalisis perubahan ini serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya.
4. Peran dalam pembentukan makna: Salah satu aspek paling penting dari fonologi adalah peran bunyi dalam membentuk makna dalam bahasa. Fonem-fonem yang berbeda dapat menghasilkan perbedaan makna dalam kata-kata. Misalnya, perbedaan bunyi antara "cat" dan "hat" dalam bahasa

Inggris menghasilkan perbedaan makna antara "kucing" dan "topi". Fonologi membantu menjelaskan hubungan antara bunyi dan makna dalam bahasa.

5. Interaksi dengan bidang linguistik lainnya: Fonologi juga berinteraksi dengan bidang linguistik lainnya, seperti morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi mempengaruhi pembentukan kata, struktur kalimat, dan makna dalam bahasa. Sebaliknya, bidang-bidang lain dalam linguistik juga dapat mempengaruhi fonologi, misalnya, melalui pengaruh morfologi terhadap perubahan bunyi dalam kata-kata.

Hakikat fonologi melibatkan pemahaman tentang struktur, fungsi, dan peran bunyi dalam bahasa serta bagaimana bunyi-bunyi tersebut berinteraksi untuk membentuk sistem linguistik yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Blevins, J. P. 2004. *Evolutionary Phonology: The Emergence of Sound Patterns*. Cambridge University Press.
- Chomsky, N., & Halle, M. 1968. *The Sound Pattern of English*. Harper & Row.
- Gussenhoven, C., & Jacobs, H. 2017. *Understanding Phonology*. Routledge.
- Goldsmith, J. 2011. *A Phonological Typology*. Oxford University Press.
- Hall, T. A. 2007. Beyond the segments: Experimental evidence for dynamic features. *Lingua*, 117(10), 1679-1706.
- Hayes, B. 2009. *Introductory Phonology*. Wiley-Blackwell.
- Hayes, B. 2009. Phonological acquisition in Optimality Theory: The early stages. *Language and Linguistics Compass*, 3(1), 32-49.
- Jakobson, R. 1968. *Child Language, Aphasia, and Phonological Universals*. Mouton de Gruyter.
- McCarthy, J. J., & Prince, A. 1995. Faithfulness and reduplicative identity. *The University of Massachusetts Occasional Papers in Linguistics*, 18.
- McCarthy, J. J. 2008. *Doing Optimality Theory: Applying Theory to Data*. Wiley-Blackwell.
- Pater, J. 2009. Weighted Constraints in Generative Linguistics. *Cognitive Science*, 33(6), 999-1035.
- Paradis, C., & LaCharité, D. 2005. Preservation and minimality in feature geometry. *Journal of Linguistics*, 41(2), 275-331.
- Pierrehumbert, J., & Talkin, D. 1992. Lenition of /h/ and glottal stop. *In Proceedings of the 14th International Congress of Phonetic Sciences* (Vol. 2, pp. 587-590).
- Prince, A., & Smolensky, P. 1993. *Optimality Theory: Constraint Interaction in Generative Grammar*. Rutgers University Center for Cognitive Science.

- Rice, K. 2003. Morpheme Order and Segmental Distinctions in Optimality Theory. *Phonology*, 20(2), 223-270.
- Saussure, F. de. 2011. *Course in General Linguistics*. Columbia University Press.
- Smolensky, P., & Legendre, G. 2006. *The Harmonic Mind: From Neural Computation to Optimality-Theoretic Grammar*. MIT Press.
- Stampe, D. 1979. The Acquisition of Phonetic Representation. In J. F. Kavanagh & M. J. Ball (Eds.), *Linguistics and Reading* (pp. 141-147). Cambridge University Press.
- Steriade, D. 2001. Directional Asymmetries in Place Assimilation: A Perceptual Account. In Kenstowicz (Ed.), *Ken Hale: A Life in Language* (pp. 367-427). MIT Press.
- Yip, M. 2002. *Tone*. Cambridge University Press.

BAB 2

PRODUKSI BUNYI BAHASA

Oleh Neneng Yuniarty

2.1 Pendahuluan

Pada bab ini akan menjelaskan beberapa aspek penting yang terkait dengan produksi bunyi bahasa manusia. Terdapat beberapa permasalahan dalam menghasilkan bunyi, seperti bagaimana bunyi itu terjadi, rincian bunyi ujaran, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bunyi, dan klasifikasi bunyi berdasarkan beberapa sistem klasifikasi yang ada.

Pertama-tama, mari kita bahas bagaimana bunyi bahasa terjadi. Produksi bunyi bahasa melibatkan kerja sama kompleks antara beberapa alat ucap manusia. Pita suara, lidah, bibir, dan rongga mulut semuanya berperan penting dalam menghasilkan bunyi yang berbeda. Pita suara, yang terletak di tenggorokan, menghasilkan suara dasar yang kemudian diubah oleh lidah, bibir, dan rongga mulut untuk membentuk bunyi yang berbeda. Perubahan posisi dan bentuk dari alat-alat ucap ini menghasilkan variasi bunyi yang kita gunakan dalam bahasa.

Selanjutnya, rincian bunyi ujaran menjadi aspek penting dalam produksi bunyi bahasa. Bunyi ujaran terdiri dari berbagai unsur, termasuk bunyi vokal dan bunyi konsonan. Bunyi vokal dihasilkan dengan membiarkan udara mengalir bebas melalui saluran vokal tanpa hambatan yang signifikan. Bunyi konsonan, di sisi lain, melibatkan hambatan atau penyempitan dalam saluran vokal. Misalnya, bibir, lidah, atau langit-langit dapat digunakan untuk menghalangi aliran udara dan menghasilkan bunyi konsonan yang berbeda.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bunyi juga perlu dipertimbangkan. Produksi bunyi bahasa dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk anatomi individu, umur, keadaan kesehatan, dan pengalaman berbahasa. Setiap individu memiliki perbedaan anatomi yang dapat mempengaruhi cara mereka menghasilkan bunyi. Selain itu, perubahan umur dan kondisi kesehatan juga dapat memengaruhi produksi bunyi. Misalnya, perubahan pada pita suara karena penuaan atau kondisi medis tertentu dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menghasilkan bunyi dengan jelas.

Terakhir, bunyi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan sistem klasifikasi tertentu. Salah satu sistem klasifikasi yang umum digunakan adalah sistem penggolongan bunyi berdasarkan tempat dan cara pembentukan. Misalnya, bunyi dapat diklasifikasikan sebagai bunyi labial (dihasilkan dengan melibatkan bibir), bunyi alveolar (dihasilkan dengan melibatkan lidah dan langit-langit), atau bunyi velar (dihasilkan dengan melibatkan langit-langit dan belakang lidah). Ada juga sistem klasifikasi lain yang mempertimbangkan sifat akustik bunyi, seperti tinggi rendahnya bunyi vokal atau sifat gesekan bunyi konsonan.

Dalam kesimpulan, produksi bunyi bahasa manusia melibatkan kerja sama alat ucap manusia, seperti pita suara, lidah, dan bibir. Bunyi bahasa dapat terjadi melalui proses kompleks yang melibatkan perubahan posisi dan bentuk dari alat-alat ucap ini. Terdapat beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi produksi bunyi, termasuk rincian bunyi ujaran, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bunyi, dan klasifikasi bunyi berdasarkan sistem tertentu. Memahami aspek-aspek ini membantu kita menghargai kompleksitas produksi bunyi bahasa manusia dan pentingnya alat ucap dalam komunikasi lisan.

2.2 Definisi produksi bunyi Bahasa

Proses produksi bunyi bahasa melibatkan tiga faktor utama, yaitu sumber tenaga (udara dari paru-paru), alat ucap (batang tenggorokan, kerongkongan, rongga mulut, dan rongga hidung), dan artikulator (penghambat).

Pada awalnya, pernafasan digunakan sebagai sumber tenaga dalam produksi bunyi bahasa. Ketika udara dikeluarkan oleh paru-paru, arus udara tersebut dapat mempengaruhi pita suara. Pita suara dapat membuka dan menutup, menghasilkan getaran dalam udara di sekitarnya, dan menciptakan ciri-ciri bunyi tertentu.

Selain itu, perubahan bentuk saluran suara yang terdiri dari rongga faring, rongga mulut, dan rongga hidung juga memengaruhi karakteristik bunyi bahasa. Ketika udara melewati saluran-suara yang berbeda, bunyi yang dihasilkan akan berbeda pula. Misalnya, bunyi bahasa yang arus udaranya keluar melalui mulut disebut bunyi oral, sedangkan bunyi yang arus udaranya keluar melalui hidung disebut bunyi sengau atau nasal. Terdapat juga bunyi bahasa yang arus udaranya sebagian keluar melalui mulut dan sebagian melalui hidung, yang disebut bunyi disengaukan atau dinasalisasi (M. Moeliono *et al.*, 2017)

Dalam produksi bunyi bahasa, koordinasi yang kompleks antara sumber tenaga, alat ucap, dan artikulator diperlukan untuk menghasilkan bunyi-bunyi yang berbeda. Proses ini merupakan bagian penting dari kemampuan manusia dalam berkomunikasi menggunakan bahasa.

Bunyi yang keluar dari mulut manusia melalui ujaran merupakan hasil dari serangkaian proses kompleks. Berikut adalah beberapa tahapan yang terlibat dalam proses tersebut (Bock and Levelt, 2020):

1. Pemrosesan Tingkat Pesan: Pada tahap ini, pesan atau informasi yang ingin disampaikan diproses dalam pikiran seseorang sebelum diungkapkan secara verbal. Proses ini

melibatkan pemilihan kata-kata yang tepat dan penyusunan kalimat yang sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan.

2. Proses Tingkat Fungsional: Setelah pesan diolah, kata-kata yang dipilih diberi peran dan fungsi sintaktiknya. Ini melibatkan tata bahasa dan aturan sintaksis dalam bahasa yang digunakan.
3. Proses Tingkat Posisional: Pada tahap ini, konstituen-konstituen (seperti kata dan morfem) dibentuk dan diatur dalam urutan yang benar. Proses ini melibatkan penggunaan afiks (awalan, akhiran, atau infiks) untuk membentuk kata-kata baru atau mengubah makna kata yang sudah ada.
4. Tingkat Fonologi: Tahap ini melibatkan ekspresi fonologis dari ujaran. Struktur fonologi ujaran diwujudkan melalui penggunaan bunyi-bunyi bahasa yang ada dalam sistem fonologi bahasa tersebut. Bunyi-bunyi ini dihasilkan melalui kerja sama organ-organ artikulasi seperti lidah, gigi, bibir, dan pita suara.

Selama tahap-tahap ini, proses-produksi bicara melibatkan penyesuaian dan perubahan pada saluran vokal, termasuk paru-paru, larinks, farinks, rongga mulut, dan hidung. Hal ini memungkinkan pembentukan dan pengaturan suara yang dihasilkan. Dalam bahasa manusia, terdapat bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang dapat membentuk berbagai kata dan kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain. Proses-produksi bicara manusia merupakan area yang kompleks dan dipelajari dalam bidang linguistik dan ilmu bicara.

Berikut adalah beberapa bagian tubuh yang berperan dalam produksi bunyi bahasa:

1. Bibir (lip, labia)

Dalam pembentukan bunyi bahasa, bibir atas dapat berfungsi sebagai artikulator pasif dan bekerja sama dengan bibir bawah yang bertindak sebagai artikulator aktif. Ketika bibir bawah mendekat atau bergerak ke arah bibir atas, hal ini menghasilkan bunyi bilabial. Bunyi bilabial adalah bunyi konsonan yang dihasilkan oleh kedua bibir (atas dan bawah) yang berkontak atau berdekatan, seperti bunyi [p] dalam kata "papa" atau bunyi [b] dalam kata "bola".

Selain itu, bibir bawah juga dapat bertindak sebagai artikulator pasif, sedangkan bibir atas menjadi artikulator aktif. Dalam hal ini, ketika bibir atas mendekat atau bergerak ke arah bibir bawah, menghasilkan bunyi labio-dental. Bunyi labio-dental adalah bunyi konsonan yang dihasilkan dengan mendekatkan bibir atas ke gigi-gigi depan bawah, seperti bunyi [f] dalam kata "fakta" atau bunyi [v] dalam kata "vokal".

Jadi, tergantung pada peran dan gerakan bibir atas dan bawah, kita dapat membentuk bunyi bilabial atau labio-dental dalam bahasa.

2. Gigi (teeth, denta)

Gigi dibagi menjadi dua bagian, yaitu gigi atas dan gigi bawah. gigi atas memainkan peran penting dalam penghasilan bunyi dalam bahasa. Gigi atas bekerja sebagai artikulator pasif, bersama dengan bibir bawah dan ujung lidah, dalam membentuk beberapa suara bunyi.

Salah satu jenis bunyi yang dihasilkan dengan hambatan gigi atas beserta bibir bawah adalah yang disebut "labio-dental." Bunyi ini terbentuk ketika gigi atas menyentuh bibir bawah atau mendekatinya. Contoh bunyi labio-dental dalam bahasa Inggris adalah bunyi /f/ dalam kata "fun" atau bunyi /v/ dalam kata "very."

Selain itu, gigi atas juga berperan dalam menghasilkan bunyi dengan hambatan gigi atas dan ujung lidah. Jenis bunyi ini disebut "apiko-dental." Misalnya, bunyi /θ/ dalam kata "thin" atau bunyi /ð/ dalam kata "this" merupakan bunyi apiko-dental yang dihasilkan oleh hambatan gigi atas dengan ujung lidah.

3. Langit-langit keras (hard palate, palatum)

Langit-langit keras atau palatum merupakan bagian dari saluran vokal yang terletak di bagian atas mulut. Langit-langit keras memiliki peran penting dalam pembentukan bunyi bahasa. Dalam pembentukan bunyi, artikulator pasif atau tempat hambatan dibentuk oleh langit-langit keras. Artikulator pasif adalah bagian tubuh yang menjadi tempat hambatan atau perubahan aliran udara saat kita berbicara. Dalam hal ini, langit-langit keras memainkan peran penting dalam membentuk bunyi bahasa.

Sedangkan artikulator aktif, yang menghasilkan perubahan dalam aliran udara, bisa berupa ujung lidah atau tengah lidah. Bunyi yang dihasilkan oleh langit-langit keras disebut palatal. Ketika ujung lidah digunakan, bunyi tersebut disebut apikal, sedangkan jika tengah lidah digunakan, bunyi tersebut disebut medial.

Dalam kombinasi dengan artikulator aktif, seperti ujung lidah atau tengah lidah, kita dapat membentuk bunyi-bunyi spesifik. Kombinasi antara langit-langit keras dan ujung lidah menghasilkan bunyi apiko-palatal, sedangkan kombinasi antara langit-langit keras dan tengah lidah menghasilkan bunyi medio-palatal.

4. Langit-langit lunak (soft palate, velum)

Langit-langit lunak memiliki bagian ujung yang disebut anak tekak atau uvula. Uvula dapat naik dan turun, memungkinkan udara untuk keluar dan masuk melalui rongga hidung saat bernafas secara normal.

Selain itu, dalam pembentukan bunyi nassal, uvula berperan sebagai artikulator pasif atau dasar artikulasi. Artikulator aktif dalam pembentukan bunyi ini adalah pangkal lidah. Bunyi yang dihasilkan oleh pangkal lidah disebut dorsal, sedangkan bunyi yang dihasilkan oleh uvula disebut uvular. Ketika keduanya bekerja bersama-sama, menghasilkan bunyi yang terbentuk di daerah dorso-velar.

Dengan demikian, langit-langit lunak dan uvula memainkan peran penting dalam produksi bunyi-bunyi linguistik tertentu, terutama bunyi nassal dan bunyi dorsal-uvular.

5. Gusi dalam (alveola, alveolum)

Dalam pembentukan bunyi bahasa, artikulator pasif yang terlibat adalah gusi (alveola, alveolum) sedangkan artikulator aktifnya adalah ujung lidah. Bunyi yang dihasilkan dengan menggunakan hambatan ujung lidah dan gusi disebut bunyi apiko-alveolar.

Bunyi apiko-alveolar umumnya terjadi ketika ujung lidah mendekati atau menyentuh gusi depan (alveola) untuk menghalangi aliran udara secara sempit. Contoh bunyi apiko-alveolar dalam bahasa Indonesia adalah bunyi /t/ dan /d/ pada kata "tulisan" dan "duduk".

Selain itu, alveolum juga dapat bekerja sama dengan daun lidah (laminal) dalam membentuk bunyi bahasa. Ketika ujung lidah dan daun lidah bekerja sama dengan gusi, bunyi yang dihasilkan disebut bunyi lamino-alveolar. Contoh bunyi lamino-alveolar dalam bahasa Inggris adalah bunyi /tʃ/ dan /dʒ/ pada kata "chair" dan "judge".

6. Lidah (tongue)

Lidah memainkan peran yang sangat penting sebagai artikulator aktif dalam produksi bunyi-bunyi tersebut. Berikut adalah pembagian lidah menjadi lima bagian dan peran

masing-masing bagian dalam menghasilkan bunyi-bunyi tertentu:

- a. Akar Lidah (Root): Akar lidah bekerja sama dengan rongga keronggkongan untuk menghasilkan bunyi radiko-faringal. Bunyi ini terbentuk ketika akar lidah bergerak ke arah belakang dan bertemu dengan dinding belakang tenggorokan.
- b. Pangkal Lidah (Dorsum): Pangkal lidah bekerja sama dengan langit-langit lunak untuk menghasilkan bunyi dorso-velar. Bunyi ini terbentuk ketika pangkal lidah mendekat ke langit-langit lunak, sehingga menghambat aliran udara dan menciptakan friksi.
- c. Tengah Lidah (Medium): Tengah lidah bekerja sama dengan langit-langit keras untuk menghasilkan bunyi medio-palatal. Bunyi ini terbentuk ketika tengah lidah mendekat ke langit-langit keras, sehingga menghambat aliran udara dan menciptakan friksi.
- d. Daun Lidah (Lamina): Daun lidah berperan dalam menghasilkan bunyi apiko-palatal. Ketika daun lidah mendekat ke langit-langit keras, terbentuklah bunyi apiko-palatal dengan hambatan udara dan friksi.
- e. Ujung Lidah (Apex): Ujung lidah dapat bekerja sama dengan langit-langit keras, gusi, dan gigi atas untuk menghasilkan bunyi apiko-alveolar dan apiko-dental. Ketika ujung lidah mendekat ke langit-langit keras, gusi, atau gigi atas, bunyi apiko-alveolar atau apiko-dental terbentuk dengan hambatan udara dan friksi.

Dalam pembentukan bunyi-bunyi ini, lidah berperan penting dalam mengatur posisi dan gerakan yang tepat untuk menciptakan penghalang dan hambatan udara yang diperlukan untuk menghasilkan bunyi-bunyi tersebut.

7. Rongga Keronggongan (pharynx)

Rongga kerongkongan atau faring adalah rongga yang terletak di antara pangkal tenggorokan, rongga mulut, dan rongga hidung. Faring memiliki beberapa fungsi, termasuk sebagai saluran makanan dan minuman. Namun, dalam pembentukan bunyi bahasa, peran faring terutama berhubungan dengan resonansi suara.

Faring berperan sebagai tabung udara yang bergetar saat pita suara bergetar. Ketika kita berbicara, udara dari paru-paru naik melalui trakea (pipa udara) dan memasuki faring. Selanjutnya, udara tersebut melalui faring dan melewati pita suara yang bergetar untuk membentuk bunyi bahasa.

Bunyi bahasa yang dihasilkan dengan melibatkan faring disebut bunyi faringal. Bunyi faringal terbentuk ketika udara mengalir melalui faring dengan beberapa perubahan dalam posisi faring dan resonansi suara. Contohnya adalah bunyi "ng" dalam bahasa Indonesia, yang melibatkan faring dalam pengucapannya.

Namun, perlu dicatat bahwa faring bukan satu-satunya bagian yang berperan dalam pembentukan bunyi bahasa. Ada juga peran penting dari rongga mulut, lidah, dan bibir dalam membentuk bunyi yang berbeda. Semua elemen ini bekerja bersama-sama untuk menghasilkan berbagai bunyi bahasa yang beragam.

8. Pangkal Tenggorokan

Pangkal tenggorokan adalah rongga pada ujung pipa pernafasan yang terletak di bagian atas leher. Rongga ini terdiri dari empat komponen penting yang berperan dalam fungsi pernapasan dan pembentukan suara.

- a. Tulang Rawan Krikoid: Tulang rawan krikoid memiliki bentuk seperti lingkaran dan berperan sebagai tumpuan bagi struktur lain di pangkal tenggorokan.
- b. Tulang Rawan Aritenoid: Terdapat dua tulang rawan aritenoid yang berukuran kecil dan berbentuk seperti

piramida. Tulang rawan aritenoid terletak di atas tulang rawan krikoid dan memiliki peran penting dalam mengatur gerakan pita suara.

- c. Pita Suara: Terdapat sepasang pita suara di pangkal tenggorokan. Pita suara terdiri dari jaringan elastis yang meliputi bagian depan tulang rawan tiroid dan bagian belakang tulang rawan aritenoid. Pita suara memiliki kemampuan untuk membuka lebar, membuka, menutup, dan menutup rapat.
- d. Tulang Rawan Tiroid: Tulang rawan tiroid, juga dikenal sebagai lekum, terlihat menonjol pada kaum pria. Meskipun tulang rawan tiroid tidak memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan bunyi bahasa, namun ia berperan dalam memberikan struktur dan dukungan pada pangkal tenggorokan.

Fungsi utama pita suara adalah sebagai pintu klep yang mengatur aliran udara dari paru-paru ke hidung atau mulut. Saat pita suara terbuka, udara dapat melewati glottis, yakni celah di antara sepasang pita suara. Namun, saat pita suara menutup rapat, glottis tertutup dan mencegah masuknya makanan atau minuman ke saluran pernapasan.

Pada pintu masuk pangkal tenggorokan terdapat katup pangkal tenggorokan yang disebut epiglottis. Epiglottis berfungsi melindungi masuknya makanan atau minuman ke batang tenggorokan dengan menutup pintu masuk pangkal tenggorokan saat kita menelan, sehingga makanan dan minuman menuju kerongkongan dan lambung dengan aman.

9. Paru-paru

Paru-paru memiliki peran utama dalam proses pernapasan. Pernapasan melibatkan aliran udara masuk dan keluar dari paru-paru melalui serangkaian pergerakan otot-otot pernapasan.

Ketika seseorang mengambil napas (inspirasi), otot-otot pernapasan seperti diafragma (otot perut) dan otot-otot antar-ruas tulang rusuk berkontraksi. Kontraksi ini memperluas rongga dada dan menyebabkan paru-paru mengembang. Akibatnya, tekanan udara dalam paru-paru menjadi lebih rendah daripada tekanan udara atmosfer luar, sehingga udara masuk ke dalam paru-paru melalui saluran pernapasan.

Ketika seseorang mengeluarkan napas (ekspirasi), otot-otot pernapasan tersebut rileks, dan elastisitas paru-paru menyebabkan mereka mengempis. Ini meningkatkan tekanan dalam paru-paru sehingga udara yang mengandung karbon dioksida dikeluarkan dari tubuh.

Proses pernapasan ini terjadi secara terus-menerus selama seseorang hidup. Namun, penting untuk dicatat bahwa suara atau bunyi yang dihasilkan selama pernapasan bukanlah syarat mutlak terjadinya pernapasan yang normal. Bunyi saat pernapasan seperti mengorok, mengi, atau suara napas yang berlebihan mungkin menunjukkan adanya masalah kesehatan seperti penyakit paru-paru atau saluran pernapasan.

Jadi, sementara aliran udara dari paru-paru berperan penting dalam proses pernapasan, bunyi tersebut bukanlah syarat mutlak terjadinya pernapasan yang normal.

2.3 Proses Produksi Bunyi

Secara garis besar, proses produksi bunyi adalah sebagai berikut:

1. Glotis adalah celah di antara pita suara di dalam tenggorokan manusia. Ketika kita bernapas, glotis akan terbuka lebar untuk memungkinkan aliran udara bebas melalui saluran pernapasan. Namun, ketika kita berbicara atau menghasilkan bunyi, pita suara akan berfungsi untuk mengubah aliran udara menjadi suara.

Ketika glotis menyempit, aliran udara yang melewati celah yang dibentuk oleh pita suara menjadi terhambat. Udara yang melewati celah ini menyebabkan pita suara bergetar dan menghasilkan suara. Perbedaan ukuran celah yang terbentuk oleh pita suara akan mempengaruhi karakteristik suara yang dihasilkan.

Bunyi bersuara adalah bunyi yang dihasilkan ketika glotis menyempit sehingga pita suara bergetar. Bunyi-bunyi seperti [i], [a], [b], [g], dan [m] merupakan contoh bunyi bersuara. Misalnya, saat mengucapkan bunyi [b], glotis menyempit, dan udara yang melewati celah pita suara menyebabkan pita suara bergetar. Ini menghasilkan suara [b].

Di sisi lain, ketika glotis terbuka lebar, aliran udara dapat leluasa melewati pita suara tanpa menyebabkan vibrasi atau getaran. Bunyi-bunyi yang dihasilkan dalam keadaan seperti ini disebut bunyi tak bersuara. Contoh bunyi tak bersuara meliputi [s], [f], [p], dan [k]. Misalnya, ketika mengucapkan bunyi [s], glotis terbuka lebar, dan aliran udara melewati pita suara tanpa menimbulkan getaran, sehingga menghasilkan bunyi [s].

Bunyi bersuara dan tak bersuara merupakan dua kategori bunyi yang dihasilkan oleh manusia dengan cara mengatur ukuran celah glotis. Perbedaan ini mempengaruhi karakteristik suara yang dihasilkan dan membantu kita dalam berbicara dan memproduksi bunyi-bunyi yang berbeda.

2. Getaran udara yang dihasilkan oleh celah suara di pita suara kita akan menuju ke rongga mulut atau hidung sesuai dengan posisi langit-langit lunak atau velum yang berfungsi sebagai pengatur jalur aliran udara.

Langit-langit lunak, yang juga dikenal sebagai velum, adalah jaringan lunak yang terletak di belakang langit-langit keras di bagian belakang rongga mulut. Saat kita berbicara atau bernyanyi, velum bergerak untuk mengatur jalur aliran

udara yang dihasilkan oleh pita suara kita. Velum dapat mengubah jalur aliran udara antara rongga mulut dan rongga hidung.

Jika velum menutup sepenuhnya rongga hidung, udara hanya akan keluar melalui rongga mulut. Ini terjadi saat kita mengucapkan bunyi-bunyi seperti "p," "b," atau "m." Sebaliknya, jika velum terbuka sepenuhnya, udara akan mengalir melalui rongga hidung dan mulut. Ini terjadi saat kita mengucapkan bunyi-bunyi seperti "n" atau "ng."

Selain itu, posisi langit-langit lunak atau velum juga mempengaruhi resonansi suara kita. Ketika velum mendekat ke langit-langit keras, rongga resonansi yang terbentuk lebih besar, menghasilkan suara yang lebih rendah. Sebaliknya, ketika velum menjauh dari langit-langit keras, rongga resonansi yang terbentuk lebih kecil, menghasilkan suara yang lebih tinggi.

Jadi, velum memainkan peran penting dalam mengatur aliran udara dan resonansi suara saat berbicara atau bernyanyi.

3. Ketika langit-langit lunak terangkat, terjadi pelebaran rongga hidung, yang memungkinkan aliran udara melewati hidung. Ini dikenal sebagai konfigurasi langit-langit lunak yang terbuka. Dalam situasi ini, rongga mulut sebagian besar tertutup, dan udara hanya dapat melewati hidung. Ini adalah kondisi yang terjadi saat kita mengucapkan bunyi hidung seperti /m/ atau /n/.

Namun, ketika articulator di rongga mulut, seperti bibir, lidah, atau gigi, menghalangi aliran udara melalui rongga mulut, maka akan terbentuk konfigurasi langit-langit lunak yang tertutup. Dalam keadaan ini, udara dipaksa untuk melewati rongga hidung dan rongga mulut secara bersamaan. Berbagai kombinasi posisi dan gerakan articulator ini menghasilkan bunyi-bunyi yang berbeda.

Contoh umum dari bunyi yang terbentuk oleh perbedaan articulator di rongga mulut adalah bunyi vokal dan konsonan. Bunyi vokal melibatkan resonansi suara dalam rongga mulut yang berbeda-beda dengan posisi lidah, bibir, dan mulut yang berubah. Di sisi lain, konsonan melibatkan penghalang atau konstiksi dalam rongga mulut yang terbentuk oleh articulator tertentu, seperti bibir, lidah, atau gigi. Perbedaan dalam posisi dan gerakan articulator ini menciptakan variasi bunyi yang kita kenal dalam bahasa, seperti bunyi /p/, /t/, /k/, /s/, dan sebagainya.

Jadi, perbedaan articulator di rongga mulut dapat mempengaruhi aliran udara dan membentuk berbagai jenis bunyi yang berbeda dalam percakapan sehari-hari.

4. Proses artikulasi adalah salah satu proses penting dalam pembelajaran berbicara. Ketika aliran udara menuju ke mulut, biasanya aliran udara ke rongga hidung akan tertutup. Dalam keadaan ini, aliran udara bebas keluar dari mulut tanpa hambatan atau dihambat oleh articulator yang ada di dalam rongga mulut.

Artikulator adalah bagian-bagian dalam rongga mulut yang digunakan untuk membentuk suara. Beberapa contoh articulator termasuk bibir, gigi, lidah, langit-langit mulut, dan tulang rahang. Dengan mengatur posisi dan gerakan articulator ini, kita dapat menghasilkan berbagai bunyi bahasa yang berbeda.

Proses artikulasi umumnya dilakukan secara sadar. Ketika seseorang hendak mengucapkan kata-kata, mereka secara sadar mengatur articulator yang dimilikinya untuk merealisasikan bunyi-bunyi yang diinginkan. Misalnya, untuk mengucapkan bunyi "p," bibir akan tertutup dan aliran udara akan dihentikan sejenak sebelum dilepaskan dengan tiba-tiba untuk menghasilkan bunyi "p."

Namun, penting juga dicatat bahwa sebagian besar proses artikulasi dilakukan secara otomatis dan tidak memerlukan pemikiran yang sadar setiap saat. Kita dapat mengucapkan kata-kata dengan lancar dan alamiah tanpa harus secara aktif memikirkan setiap langkah teknis yang terlibat, seperti menggetarkan pita suara, menghembuskan udara, atau mengatur jalur aliran udara. Ini adalah hasil dari pengalaman dan pembelajaran yang telah kita lakukan sepanjang hidup kita dalam berkomunikasi secara lisan.

5. Pada saat aliran udara melewati rongga mulut atau hidung, terbentuklah berbagai jenis bunyi dalam bahasa. Bunyi yang dihasilkan dengan cara mengalirkan udara melewati rongga mulut disebut bunyi oral. Rongga mulut, termasuk lidah, gigi, langit-langit mulut, dan bibir, berperan dalam membentuk bunyi-bunyi tersebut.

Contoh bunyi oral termasuk bunyi vokal seperti /a/, /i/, /u/, bunyi konsonan seperti /p/, /t/, /k/, dan kombinasi bunyi seperti /s/, /m/, dan sebagainya. Ketika mengucapkan bunyi-bunyi tersebut, udara mengalir melalui rongga mulut tanpa melibatkan rongga hidung.

Di sisi lain, bunyi yang dihasilkan dengan cara mengalirkan udara melewati rongga hidung disebut bunyi nasal. Rongga hidung, termasuk hidung, sinus, dan bagian belakang langit-langit mulut, berperan dalam membentuk bunyi-bunyi nasal ini.

Contoh bunyi nasal termasuk bunyi vokal seperti /m/, /n/, /ng/, dan beberapa konsonan nasal seperti /b/, /d/, /g/. Saat mengucapkan bunyi-bunyi tersebut, udara mengalir melalui rongga hidung sekaligus rongga mulut.

Penting untuk dicatat bahwa kemampuan manusia dalam menghasilkan bunyi oral dan bunyi nasal secara akurat dan terpisah merupakan salah satu ciri yang khas dari bahasa manusia. Kombinasi bunyi-bunyi ini membentuk sistem fonem

dalam bahasa yang berbeda-beda dan memungkinkan kita untuk berkomunikasi dan memahami satu sama lain.

2.4 Pembentukan Bunyi

2.4.1 Pembentukan Vokal

1. Cara Pembentukan Vokal

Istilah "vokal" mengacu pada bunyi-bunyi vokal kardinal dalam fonetika. Vokal kardinal adalah bunyi vokal yang digunakan sebagai titik acuan atau standar dalam mempelajari dan mengklasifikasikan bunyi-bunyi vokal dalam bahasa-bahasa tertentu. Masing-masing vokal kardinal memiliki kualitas bunyi yang khas, posisi lidah yang spesifik, dan bentuk bibir yang terdefinisi.

Dalam fonetika, vokal kardinal sering direpresentasikan dalam bentuk diagram vokal, yang menggambarkan posisi lidah dan bentuk bibir relatif terhadap titik-titik acuan. Diagram vokal umumnya terdiri dari vokal kardinal monophthong (vokal tunggal) dan vokal kardinal diphthong (vokal ganda).

Contoh vokal kardinal monophthong yang umum adalah /i/ (seperti dalam kata "si"), /e/ (seperti dalam kata "meja"), /a/ (seperti dalam kata "mama"), /o/ (seperti dalam kata "mobil"), dan /u/ (seperti dalam kata "muda").

Sedangkan contoh vokal kardinal diphthong antara lain /eɪ/ (seperti dalam kata "daya"), /aɪ/ (seperti dalam kata "matahari"), /ɔɪ/ (seperti dalam kata "koin"), /aʊ/ (seperti dalam kata "bau"), dan /oʊ/ (seperti dalam kata "kota").

Penggunaan vokal kardinal ini membantu dalam pemahaman dan transkripsi bunyi-bunyi vokal dalam bahasa-bahasa yang berbeda serta memfasilitasi penelitian dan pembelajaran di bidang fonetika dan fonologi.

1) Pembentukan vokal berdasarkan posisi bibir

Berdasarkan bentuk bibir sewaktu vokal diucapkan, vokal dibedakan atas:

- a) Vokal bulat adalah jenis vokal yang diucapkan dengan bibir bulat. Terdapat beberapa vokal bulat dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lainnya. Contoh vokal bulat dalam bahasa Indonesia adalah "u", "o", dan "a". Vokal "u" diucapkan dengan membundarkan bibir seperti saat tersenyum. Contohnya dalam kata "bulan" atau "kucing". Vokal "o" juga diucapkan dengan bibir yang dibulatkan, namun lebih longgar dibandingkan vokal "u". Contohnya dalam kata "kota" atau "mobil". Vokal "a" juga termasuk dalam vokal bulat, meskipun bibir tidak terlalu dibulatkan. Contohnya dalam kata "batu" atau "kamar". Perlu dicatat bahwa pengucapan vokal bisa bervariasi tergantung pada dialek atau variasi bahasa yang digunakan.
- b) Vokal-vokal seperti "i" dan "e" merupakan contoh vokal tak bulat. Vokal tak bulat adalah jenis vokal di mana bibir tidak berbentuk bulat atau terbentang lebar saat diucapkan. Ini berbeda dengan vokal bulat, di mana bibir membentuk lingkaran atau terbentang lebar saat diucapkan. Selain "i" dan "e", beberapa contoh vokal tak bulat lainnya dalam bahasa Indonesia adalah "a" (seperti dalam kata "mata") dan "u" (seperti dalam kata "bulan"). Vokal-vokal ini diucapkan dengan membuka bibir secara tidak lebar atau hanya sedikit terbuka. Perlu diingat bahwa pengelompokan vokal sebagai bulat atau tak bulat

berkaitan dengan cara bibir diucapkan dan bukan dengan bentuk huruf itu sendiri.

2) Pembentukan Vokal Berdasarkan Tinggi rendahnya Lidah

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah, vokal dapat dibedakan atas:

- a) Vokal tinggi atau atas yang dibentuk ketika rahang bawah merapat ke rahang atas adalah vokal "i" dan "u". Vokal "i" terbentuk dengan melebarkan bibir dan mengangkat belakang lidah ke arah langit-langit keras, sedangkan vokal "u" terbentuk dengan menggerakkan bibir ke depan dan mengangkat belakang lidah dekat dengan langit-langit lunak. Ketika rahang bawah mendekati rahang atas dalam posisi ini, ruang di mulut menjadi lebih sempit, dan suara yang dihasilkan memiliki frekuensi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kedua vokal ini diklasifikasikan sebagai vokal tinggi atau atas.
- b) Vokal madya atau tengah yang dibentuk ketika rahang bawah menjauh sedikit dari rahang atas adalah "e" dan "o". Dalam fonetika, kedua vokal ini termasuk dalam kategori vokal madya atau tengah, yang berarti lidah tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah dalam posisi saat mengucapkannya. Vokal "e" adalah vokal madya tertutup depan, diucapkan dengan lidah agak di dekat gigi depan atas. Contoh kata dengan vokal "e" adalah "kelas" atau "rem". Bunyi "e" dalam bahasa Inggris mirip dengan bunyi "e" dalam kata "bet" dalam bahasa Indonesia. Vokal "o" adalah vokal madya tertutup belakang, diucapkan dengan lidah agak di belakang

di dalam mulut. Contoh kata dengan vokal "o" adalah "kopi" atau "roti". Bunyi "o" dalam bahasa Inggris mirip dengan bunyi "o" dalam kata "boat" dalam bahasa Indonesia. Harap dicatat bahwa pengucapan bunyi vokal dapat sedikit bervariasi tergantung pada dialek dan variasi bahasa yang digunakan. Deskripsi di atas mencerminkan pengucapan umum dalam bahasa Indonesia, tetapi mungkin ada variasi regional atau individu dalam pengucapan vokal tersebut.

- c) Vokal rendah atau bawah yang dibentuk ketika rahang bawah diundurkan sepenuhnya adalah vokal "a". Ketika rahang bawah ditarik ke belakang, ruang di mulut menjadi lebih luas, dan lidah biasanya turun, menghasilkan suara vokal rendah atau bawah. Vokal "a" adalah contoh vokal rendah atau bawah yang umum terjadi ketika rahang bawah diundurkan.

3) Pembentukan Vokal Berdasarkan Maju mundurnya Lidah

Berdasarkan bagian lidah yang bergerak atau maju mundurnya lidah, vokal dapat dibedakan atas:

- a) Vokal depan.

Vokal-vokal seperti "i" dan "e" merupakan contoh vokal depan dalam bahasa Indonesia. Vokal depan dihasilkan dengan menggerakkan lidah bagian depan naik ke arah langit-langit mulut atau dekat dengan gigi depan. Vokal "i" dihasilkan dengan lidah ditekan ke langit-langit mulut depan, sehingga tercipta suara yang tinggi dan sempit. Contohnya dalam kata "ikan" atau "ibu". Vokal "e" dihasilkan dengan lidah ditempatkan lebih rendah

dari vokal "i", tetapi masih di bagian depan mulut. Suara vokal "e" cenderung lebih terbuka daripada "i". Contohnya dalam kata "emas" atau "energi". Perbedaan gerakan lidah dan letaknya di mulut menyebabkan perbedaan dalam pengucapan dan kualitas suara vokal depan ini.

b) Vokal tengah.

Dalam fonologi Bahasa Indonesia, terdapat dua vokal tengah, yaitu /e/ dan /o/. Vokal /e/ dapat ditemukan dalam kata-kata seperti "meja", "sepatu", dan "telur". Sedangkan vokal /o/ dapat ditemukan dalam kata-kata seperti "mobil", "bola", dan "rumah". Kedua vokal tengah ini juga dapat memiliki variasi panjang dan pendek. Vokal /e/ panjang biasanya ditandai dengan pengulangan huruf 'e' dalam penulisan seperti dalam kata "melempar" atau "menelepon". Vokal /o/ panjang biasanya ditandai dengan pengulangan huruf 'o' dalam penulisan seperti dalam kata "bola" atau "jalan". Penting untuk diingat bahwa pengucapan vokal dalam Bahasa Indonesia dapat bervariasi tergantung pada dialek dan variasi regional.

c) Vokal belakang, yakni vokal yang dihasilkan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian belakang atau pangkal lidah, seperti: u dan o.

2.4.2 Pembentukan Konsonan

Pembentukan konsonan didasarkan pada empat faktor, yakni:

1. Pembentukan Konsonan Berdasarkan Daerah Artikulasi.

a. Konsonan bilabial.

Konsonan bilabial adalah jenis konsonan yang dihasilkan dengan melibatkan kedua bibir dalam proses

artikulasinya. Terdapat beberapa konsonan bilabial dalam berbagai bahasa, termasuk:

- 1) Konsonan peletup bibir (plosif bilabial): /p/ dan /b/. Contoh kata dalam bahasa Indonesia adalah "pohon" dan "bola".
- 2) Konsonan gesekan bibir (frikatif bilabial): /ɸ/ (sering disebut "f" dalam bahasa Jepang) dan /β/. Contoh kata dalam bahasa Jepang adalah "fuji" dan "tabetai".
- 3) Konsonan hampiran bibir (aproksiman bilabial): /w/. Contoh kata dalam bahasa Inggris adalah "water" dan "want".
- 4) Konsonan getar bibir (getar bilabial): /v/. Contoh kata dalam bahasa Liberia adalah "seven" yang berarti "tahi lalat".

Harap dicatat bahwa penulisan simbol fonetik di atas mengacu pada Alfabet Fonetik Internasional (IPA), yang digunakan untuk merepresentasikan bunyi-bunyi dalam bahasa secara konsisten.

b. Konsonan labiodental.

Konsonan labiodental, adalah jenis konsonan yang dihasilkan dengan melibatkan bibir atas (labium) dan gigi atas (dental). Suara ini terjadi ketika bibir atas menyentuh gigi atas atau hampir menyentuhnya dalam proses pengucapan. Contoh konsonan labiodental yang paling umum adalah [f] dan [v]. [f] diucapkan dengan meletakkan bibir atas ke gigi bawah dan menghasilkan suara gesekan tanpa getaran pita suara. Contoh kata yang menggunakan [f] adalah "fish" (ikan) dan "phone" (telepon). Sementara itu, [v] adalah pasangan bersuara dari [f]. Dalam pengucapan [v], bibir atas juga meletakkan pada gigi bawah, tetapi kali ini pita suara bergetar untuk menghasilkan suara yang bersuara. Contoh kata yang

menggunakan [v] adalah "voice" (suara) dan "love" (cinta). Konsonan labiodental ini ditemukan dalam banyak bahasa di seluruh dunia dan dianggap sebagai suara konsonan yang umum.

c. Konsonan apiko-dentall.

Konsonan jenis ini adalah jenis konsonan yang diucapkan dengan menempatkan ujung lidah di belakang gigi depan atas (*alveolar ridge*) dan dekat dengan gusi gigi atas (apikal). Suara ini muncul ketika udara mengalir melalui celah sempit yang terbentuk antara ujung lidah dan gigi depan atas. Contoh umum konsonan apiko-dentall dalam bahasa Indonesia adalah /t/ dan /d/. Saat mengucapkan suara /t/, ujung lidah ditekan dengan lembut ke gigi depan atas, menciptakan celah sempit yang memungkinkan udara keluar dengan keras ketika dilepaskan. Suara /d/ juga dihasilkan dengan posisi lidah yang serupa, tetapi dengan tambahan getaran suara dari pita suara. Perlu dicatat bahwa konsonan apiko-dentall dapat berbeda-beda dalam bahasa-bahasa yang berbeda. Beberapa bahasa memiliki varian fonetik dan fonemik yang sedikit berbeda dalam pengucapan suara ini.

d. Konsonan apiko-alveolar,

Konsonan apiko-alveolar adalah jenis konsonan yang diartikulasikan dengan mendekatkan ujung lidah ke gusi di belakang gigi seri (*alveolar ridge*). Dalam sistem *International Phonetic Alphabet* (IPA), konsonan ini direpresentasikan oleh simbol /s/ untuk bunyi /s/ dalam kata "sepatu", dan simbol /z/ untuk bunyi /z/ dalam kata "zoo".

Beberapa contoh konsonan apiko-alveolar dalam bahasa Indonesia antara lain:

- 1) /s/: Bunyi /s/ dalam kata "sepatu".
- 2) /z/: Bunyi /z/ dalam kata "zoo".

- 3) /n/: Bunyi /n/ dalam kata "nasi".
- 4) /r/: Bunyi /r/ dalam kata "roti".
- 5) /l/: Bunyi /l/ dalam kata "lampu".

Perlu diingat bahwa pengucapan konsonan dapat sedikit berbeda tergantung pada variasi regional dan dialek dalam bahasa Indonesia.

e. Konsonan palatal atau lamino-palatal.

Konsonan palatal atau lamino-palatal adalah jenis konsonan yang dihasilkan dengan mendekatkan lidah ke palatum (langit-langit) belakang atau dekat-belakang. Ada beberapa jenis konsonan palatal yang umum ditemukan dalam berbagai bahasa di dunia. Beberapa contoh konsonan palatal termasuk:

- 1) Konsonan gesek palatal tak bersuara [ç]: Misalnya dalam bahasa Jerman "ich" (saya), dalam bahasa Spanyol "ll" dalam "llama" (memanggil).
- 2) Konsonan gesek palatal bersuara [j]: Misalnya dalam bahasa Spanyol "ll" dalam "pollo" (ayam), dalam bahasa Rusia "ю" dalam "юный" (muda).
- 3) Konsonan letup palatal tak bersuara [ç]: Misalnya dalam bahasa Hongaria "ty" dalam "tyúk" (ayam), dalam bahasa Ceko "č" dalam "čaj" (teh).
- 4) Konsonan letup palatal bersuara [j]: Misalnya dalam bahasa Hongaria "j" dalam "jó" (baik), dalam bahasa Ceko "d" dalam "d'ábel" (setan).

Perlu dicatat bahwa penamaan dan pengucapan suara konsonan palatal dapat bervariasi tergantung pada bahasa dan sistem fonetik yang digunakan.

f. Konsonan velar atau dorso-velar.

Konsonan velar atau dorso-velar adalah jenis konsonan yang diucapkan dengan menggerakkan bagian belakang lidah ke arah langit-langit belakang (velum) atau secara lebih khusus, dengan melibatkan bagian belakang

lidah (dorso) dan langit-langit belakang (velar). Terdapat beberapa konsonan dalam bahasa-bahasa dunia yang termasuk dalam kategori ini, seperti /k/ dan /g/. Contoh konsonan velar adalah /k/ dan /g/. /k/ diucapkan dengan menempatkan bagian belakang lidah pada langit-langit belakang, sehingga menghalangi aliran udara melalui mulut. Untuk mengucapkan /g/, cara yang sama dilakukan dengan menambahkan getaran pita suara. Dalam kedua kasus ini, gerakan lidah dan posisi langit-langit belakang memainkan peran penting dalam menghasilkan suara konsonan. Namun, perlu dicatat bahwa ada variasi dalam pelafalan konsonan ini di berbagai bahasa. Misalnya, dalam bahasa Inggris, /k/ dan /g/ biasanya diucapkan sebagai konsonan velar, tetapi dalam beberapa dialek atau konteks tertentu, mereka dapat menjadi konsonan uvular, diucapkan dengan menempatkan bagian belakang lidah pada langit-langit belakang (uvula) daripada velum.

g. Konsonan glotal atau hamzah,

Konsonan glotal atau hamzah adalah konsonan yang diucapkan dengan menghentikan aliran udara di saluran vokal. Konsonan ini biasanya muncul sebagai bunyi awal atau bunyi tengah dalam beberapa bahasa, seperti bahasa Arab, bahasa Ibrani, dan bahasa Berber. Dalam transkripsi fonetik, simbol yang umum digunakan untuk melambangkan konsonan glotal adalah ʔ. Bunyi konsonan glotal diucapkan dengan menghentikan aliran udara di tenggorokan. Bunyi ini terjadi ketika pita suara bersentuhan dan kemudian dilepaskan secara tiba-tiba, menghasilkan bunyi letupan pendek atau bunyi getaran. Dalam bahasa Arab, bunyi hamzah ditandai oleh tanda hamzah atau alif wasl yang digunakan untuk mewakili bunyi glotal. Bunyi hamzah atau konsonan glotal dapat muncul dalam beberapa posisi dalam kata, seperti di awal

kata (misalnya "alif"), di tengah kata (misalnya "Ibrahim"), atau di akhir kata (misalnya "wahid"). Penempatan dan pengucapan hamzah dapat bervariasi tergantung pada dialek bahasa yang digunakan. Konsonan glotal juga dapat muncul dalam beberapa bahasa lain di dunia, meskipun dengan variasi pengucapan yang berbeda. Misalnya, dalam bahasa Inggris, bunyi glotal sering muncul sebagai pengganti bunyi /t/ dalam kata-kata seperti "bottle" atau "water", atau dalam pengucapan kata "uh-oh" ketika terkejut atau kaget. Harap dicatat bahwa penjelasan di atas berlaku secara umum, dan variasi pengucapan dan penggunaan konsonan glotal dapat terjadi dalam bahasa-bahasa yang berbeda.

h. Konsonan laringal.

Konsonan laringal adalah jenis konsonan yang melibatkan penggunaan pita suara (vocal folds) dalam penghasilan suaranya. Konsonan ini terbentuk dengan menyatukan pita suara dan membuat aliran udara melaluinya sehingga menghasilkan getaran suara.

Ada dua jenis konsonan laringal yang umum dikenal:

- 1) Konsonan letup glotal (glottal plosive): Dalam konsonan ini, aliran udara dihentikan sepenuhnya kemudian dilepaskan secara tiba-tiba. Contohnya adalah bunyi "h" dalam kata "hati" atau "hidung" dalam kata "nganga". Bunyi "h" dalam bahasa Inggris seperti dalam kata "house" juga merupakan konsonan letup glotal.
- 2) Konsonan gesek glotal (glottal fricative): Dalam konsonan ini, pita suara sedikit bergetar dan menghalangi aliran udara secara sebagian. Contohnya adalah bunyi "h" dalam kata "hujan"

atau "k" yang diucapkan di tenggorokan tanpa menghentikan aliran udara sepenuhnya.

2. Pembentukan Konsonan Berdasarkan Cara Artikulasi

a. Konsonan hambat (stop).

Konsonan hambat, juga dikenal sebagai konsonan desis, adalah jenis konsonan yang mengalami hambatan atau gesekan dalam pembentukannya. Ketika mengucapkannya, udara terhambat oleh bagian-bagian tertentu dari saluran vokal, seperti bibir, gigi, langit-langit mulut, atau tenggorokan. Hal ini menyebabkan suara terdengar lebih kasar atau bergesekan daripada konsonan non-hambat. Beberapa contoh konsonan hambat yang umum adalah /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /f/, /v/, /s/, /z/, /ʃ/, /ʒ/, /h/, dan lainnya. Misalnya, ketika mengucapkan konsonan /p/ atau /b/, bibir bertemu dan udara terhambat di antara mereka sehingga menghasilkan suara "p" atau "b" yang terdengar. Perbedaan antara konsonan hambat dan konsonan non-hambat, seperti /m/, /n/, atau /l/, adalah bahwa konsonan hambat memerlukan hambatan atau gesekan dalam pembentukannya, sedangkan konsonan non-hambat terbentuk tanpa hambatan atau gesekan yang signifikan. Penting untuk dicatat bahwa konsonan hambat dapat berbeda-beda dalam bahasa yang berbeda. Misalnya, suara /p/ dan /b/ mungkin memiliki perbedaan kecil dalam beberapa bahasa yang menggunakan pengucapan yang lebih lembut untuk salah satu suara tersebut.

b. Konsonan getar atau trill.

Konsonan getar atau trill adalah jenis konsonan yang dihasilkan dengan cepat bergetar atau bergetar. Dalam fonetik, ini ditandai dengan simbol "r" bergaris (r) atau simbol "r" bergelombang (r). Konsonan getar biasanya terjadi dalam beberapa bahasa di dunia,

termasuk beberapa dialek bahasa Inggris, bahasa Spanyol, bahasa Italia, dan bahasa Rusia. Konsonan getar dapat dibedakan dari konsonan letup atau plosif, yang dihasilkan dengan menghalangi aliran udara sepenuhnya dan kemudian melepaskannya dengan kuat, seperti bunyi "p" atau "t". Konsonan getar melibatkan aliran udara yang terus menerus dan cepat bergetar antara alat ucap (biasanya lidah) dan tempat artikulasinya (biasanya langit-langit mulut). Misalnya, dalam bahasa Inggris, konsonan getar digunakan dalam kata "butter" ['bʌtər], di mana lidah bergetar cepat ketika melalui titik artikulasi antara langit-langit mulut. Dalam bahasa Spanyol, konsonan getar digunakan dalam kata "perro" ['pero], yang memiliki bunyi "r" yang bergelombang ketika dilafalkan. Namun, perlu dicatat bahwa penggunaan konsonan getar dapat bervariasi dalam bahasa yang berbeda. Misalnya, dalam beberapa dialek bahasa Inggris, konsonan getar mungkin tidak digunakan dan diganti dengan suara lain, seperti konsonan approximant. Sebagai contoh, dalam aksen Amerika Utara, kata "butter" sering kali dilafalkan dengan konsonan approximant "ɹ" ['bʌɹə].

c. Konsonan Semi-vokal.

Konsonan semi-vokal, juga dikenal sebagai konsonan semivokal, adalah jenis konsonan yang memiliki sifat dan pengucapan mirip dengan vokal, tetapi masih dianggap sebagai konsonan. Konsonan semi-vokal digunakan dalam banyak bahasa untuk membentuk bunyi vokalik atau gliding dalam pengucapan kata-kata. Dalam bahasa Inggris, dua konsonan semi-vokal yang umum adalah /w/ dan /j/. Konsonan semi-vokal /w/ biasanya ditemukan di awal atau akhir suku kata, seperti dalam kata "wine" (/wain/) atau "swim" (/swim/). Sedangkan konsonan semi-vokal /j/ biasanya ditemukan di awal suku

kata atau setelah vokal, seperti dalam kata "yellow" (/jɛlou/) atau "yes" (/jɛs/). Dalam bahasa Indonesia, kita juga memiliki konsonan semi-vokal /y/. Contohnya dapat ditemukan dalam kata "yayasan" (/yajasan/) atau "yodium" (/yodium/). Konsonan semi-vokal ini disebut "semi-vokal" karena mereka memiliki sifat vokalik dalam pengucapannya, tetapi tetap dianggap sebagai konsonan karena peran fonologisnya dalam membentuk suku kata dan mengikuti konsonan atau vokal dalam struktur kata.

3. Pembentukan Konsonan Berdasarkan Posisi Pita Suara

Berdasarkan posisi pita suara atau begetar tidaknya pita suara, konsonan dapat dibedakan atas konsonan bersuara dan konsonan tak bersuara.

a. Konsonan bersuara,

Konsonan bersuara adalah jenis konsonan yang melibatkan getaran atau vibrasi pada pita suara (vocal cords) saat diucapkan. Dalam fonetik, konsonan bersuara ditandai dengan simbol [+suara] atau [vibrasi] di dalam tanda kurung kotak. Berikut ini beberapa contoh konsonan bersuara dalam bahasa Inggris:

- 1) /b/ - bunyi "b" dalam kata "bat" (kelelawar)
- 2) /d/ - bunyi "d" dalam kata "dog" (anjing)
- 3) /g/ - bunyi "g" dalam kata "goat" (kambing)
- 4) /v/ - bunyi "v" dalam kata "van" (mobil van)
- 5) /z/ - bunyi "z" dalam kata "zebra"
- 6) /m/ - bunyi "m" dalam kata "mouse" (tikus)
- 7) /n/ - bunyi "n" dalam kata "nose" (hidung)
- 8) /l/ - bunyi "l" dalam kata "lion" (singa)
- 9) /r/ - bunyi "r" dalam kata "rabbit" (kelinci)
- 10) /j/ - bunyi "y" dalam kata "yes" (ya)

Perlu diperhatikan bahwa bunyi konsonan dapat bervariasi tergantung pada pengucapannya dalam kata-kata tertentu atau konteks fonetik yang berbeda.

b. Konsonan tak bersuara.

Konsonan tak bersuara adalah konsonan yang diucapkan tanpa melibatkan getaran pita suara. Dalam fonetik, konsonan ini juga dikenal sebagai konsonan tak bersuara atau konsonan nirsuara. Berikut adalah beberapa contoh konsonan tak bersuara:

- 1) /p/ - Misalnya dalam kata "papan".
- 2) /t/ - Misalnya dalam kata "topi".
- 3) /k/ - Misalnya dalam kata "kucing".
- 4) /s/ - Misalnya dalam kata "sapi".
- 5) /f/ - Misalnya dalam kata "foto".
- 6) /ʃ/ - Misalnya dalam kata "syarat".
- 7) /h/ - Misalnya dalam kata "hari".

Konsonan-konsonan ini diucapkan dengan menghentikan atau menghambat aliran udara melalui saluran vokal, tanpa melibatkan getaran pita suara. Ketika mengucapkan konsonan tak bersuara, pita suara tetap diam atau tidak bergetar. Perlu dicatat bahwa pengucapan konsonan ini mungkin bervariasi tergantung pada bahasa dan dialek yang digunakan.

4. Pembentukan Konsonan Berdasarkan Jalan Keluarnya Udara

Berdasarkan jalan keluarnya udara dari rongga ujaran, konsonan dapat dibedakan atas konsonan oral dan konsonan nasal.

a. Konsonan oral.

Konsonan oral adalah jenis konsonan yang dihasilkan dengan memblokir aliran udara di dalam rongga mulut. Selama produksi suara konsonan oral, udara dari paru-paru dialirkan melalui saluran vokal dan ditempatkan dalam rongga mulut. Ada beberapa jenis konsonan oral yang umum ditemui dalam berbagai bahasa di dunia.

Berikut ini adalah beberapa contoh konsonan oral yang umum:

- 1) Plosif: Konsonan ini melibatkan penutupan lengkap sementara dalam rongga mulut, dan kemudian dilepaskan untuk menghasilkan bunyi yang meledak. Contoh plosif termasuk /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, dan /g/.
- 2) Frikatif: Konsonan ini melibatkan hambatan parsial aliran udara di dalam rongga mulut, yang menghasilkan friksi atau gesekan. Contoh frikatif termasuk /f/, /v/, /s/, /z/, /ʃ/, dan /ʒ/.
- 3) Aproksiman: Konsonan ini melibatkan pendekatan atau hambatan sebagian aliran udara, tetapi tidak sekuat frikatif. Contoh aproksiman termasuk /l/ dan /r/.
- 4) Nasal: Konsonan ini melibatkan udara yang mengalir melalui hidung, dengan hambatan di mulut ditutup. Contoh konsonan nasal termasuk /m/, /n/, dan /ŋ/.
- 5) Lateralis: Konsonan ini melibatkan udara yang mengalir melalui samping rongga mulut, dengan hambatan di tengah. Satu contoh konsonan lateral adalah /l/.
- 6) Semivokal: Konsonan ini memiliki sifat vokal, tetapi masih dikategorikan sebagai konsonan karena mereka membentuk inti dari suku kata tanpa menjadi inti suara. Contoh semivokal termasuk /j/ dan /w/.

Itulah beberapa contoh konsonan oral yang umum. Penting untuk dicatat bahwa konsonan-konsonan ini dapat memiliki variasi dalam pengucapan antara berbagai bahasa dan dialek.

b. Konsonan nasal

Konsonan nasal adalah jenis konsonan yang dihasilkan dengan menghalangi aliran udara melalui rongga hidung dan memungkinkan udara keluar melalui mulut. Dalam fonetik, ada tiga konsonan nasal yang umum digunakan dalam berbagai bahasa di dunia, yaitu:

- 1) /m/ - Konsonan nasal bibir-bibir (bilabial). Suara ini dihasilkan dengan menutup kedua bibir dan mengizinkan udara mengalir keluar melalui hidung. Contoh kata dalam bahasa Inggris yang menggunakan konsonan ini adalah "man" [mæn].
- 2) /n/ - Konsonan nasal alveolar. Suara ini dihasilkan dengan menempatkan ujung lidah di sekitar gusi atas (alveolar ridge) dan mengizinkan udara mengalir keluar melalui hidung. Contoh kata dalam bahasa Inggris yang menggunakan konsonan ini adalah "no" [nou].
- 3) /ŋ/ - Konsonan nasal velar. Suara ini dihasilkan dengan mengarahkan bagian belakang lidah ke langit-langit belakang (velum) dan mengizinkan udara mengalir keluar melalui hidung. Contoh kata dalam bahasa Inggris yang menggunakan konsonan ini adalah "sing" [sɪŋ].

Nilai fonetik dalam tanda kurung, seperti [m], [n], dan [ŋ], menunjukkan transkripsi fonetik internasional yang digunakan untuk merepresentasikan bunyi-bunyi tersebut. Penting untuk diingat bahwa pengucapan bunyi-bunyi ini dapat sedikit bervariasi tergantung pada bahasa yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bock, K. and Levelt, W. 2020. 'Language production', in Language Production, pp. 945–984. doi:10.4324/9781351058513-14.
- M. Moeliono, A. et al. 2017. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat.
<http://wahyurosidin.blogspot.com/2017/10/makalah-produksi-dan-bunyi-bahasa.html>

BAB 3

REALISASI BUNYI BAHASA

Oleh Arief Yanto Rukmana

3.1 Pendahuluan

Realisasi bunyi bahasa, juga dikenal sebagai realisasi fonetik, mengacu pada produksi aktual dan manifestasi fisik bunyi ujaran dalam bahasa lisan (Halliday, 2004). Ini mencakup gerakan artikulasi, sifat akustik, dan persepsi pendengaran yang terlibat dalam menciptakan dan memahami suara suatu bahasa (Lapierre, 2023).

A. Definisi Fonologi: Fonologi adalah subbidang linguistik yang mengkaji sistem bunyi bahasa. Ini berfokus pada organisasi abstrak dan pola suara ucapan, yang dikenal sebagai fonem, dalam bahasa atau bahasa tertentu. Fonologi menyelidiki bagaimana fonem ini berinteraksi satu sama lain untuk membentuk unit yang bermakna dan menyampaikan informasi linguistik. Ini mengeksplorasi prinsip dan aturan yang mengatur pola suara suatu bahasa, serta proses kognitif yang mendasari yang terlibat dalam persepsi dan produksi bunyi ujaran (Halliday, 1976).

B. Pentingnya Realisasi Suara dalam Fonologi: Realisasi suara memainkan peran penting dalam fonologi karena mempelajari manifestasi fisik sebenarnya dari suara ucapan. Sementara fonologi terutama berurusan dengan representasi suara yang abstrak dan mental, memahami bagaimana suara ini diwujudkan dalam dunia fisik sangat penting untuk pemahaman bahasa yang komprehensif (Hutapea, 2023). Studi tentang realisasi suara dalam fonologi melibatkan pemeriksaan hubungan rumit antara

fonem, yang merupakan unit makna yang mendasarinya, dan manifestasi tingkat permukaannya sebagai alofon. Dengan menganalisis cara bunyi diproduksi, ditransmisikan, dan dirasakan, ahli fonologi dapat mengungkap pola dan aturan rumit yang mengatur sistem bunyi dari berbagai Bahasa (Saputra, 2023).

Realisasi suara juga memiliki implikasi praktis di luar linguistik teoretis. Ini sangat penting dalam bidang-bidang seperti patologi wicara, penguasaan bahasa, dan pengajaran bahasa (Chadijah et al., 2023). Dengan memahami proses dan kendala yang terlibat dalam realisasi suara, ahli bahasa dan profesional bahasa dapat mendiagnosis dan mengobati gangguan bicara dengan lebih baik, merancang materi pembelajaran bahasa yang efektif, dan mengeksplorasi peran fonologi dalam penguasaan bahasa kedua.

Realisasi suara memberikan wawasan tentang aspek budaya dan sosial bahasa. Bahasa yang berbeda menunjukkan pola suara dan fitur fonologis yang unik, yang mencerminkan komunitas bahasa tertentu dan konteks budaya tempat mereka digunakan. Dengan mempelajari realisasi bunyi bahasa, ahli bahasa dapat mengungkap pola variasi dan perubahan bahasa, menjelaskan faktor historis dan sociolinguistik yang memengaruhi komunitas bahasa, dan berkontribusi pada pelestarian dan dokumentasi bahasa yang terancam punah.

Pemahaman yang komprehensif tentang realisasi bunyi bahasa sangat penting dalam fonologi, karena memungkinkan kita untuk mengungkap interaksi kompleks antara struktur linguistik abstrak, produksi ucapan fisik, dan proses kognitif yang terlibat dalam memahami dan menafsirkan bunyi ujaran. Dengan menjelajahi hubungan yang rumit ini, ahli fonologi dapat memperoleh wawasan berharga tentang sifat bahasa manusia dan perannya dalam komunikasi dan kognisi (Jun, 2005).

3.2 Konsep Dasar dalam Realisasi Bunyi

3.2.1 Fonem dan Alofon

Fonem adalah unit dasar bunyi dalam bahasa yang membedakan makna. Mereka adalah representasi abstrak dari suara ucapan dan berfungsi sebagai blok bangunan untuk membangun kata-kata dan menyampaikan informasi linguistik (Rulli Nasrullah, 2017). Fonem dapat dianggap sebagai inventaris mental dari suara-suara berbeda yang dikenali dan digunakan oleh penutur asli suatu bahasa untuk membedakan kata-kata (Marr & Mortensen, 2023).

Sebaliknya, alofon adalah berbagai realisasi fisik fonem. Mereka adalah varian suara atau pelafalan spesifik yang terjadi dalam konteks atau lingkungan yang berbeda. Alofon pada dasarnya tidak bermakna dan tidak mengubah arti leksikal atau tata bahasa dari sebuah kata. Sebaliknya, mereka mewakili variasi pengucapan yang terjadi karena faktor-faktor seperti bunyi yang berdekatan, posisi kata, atau karakteristik individu pembicara.

Hubungan antara fonem dan alofon bisa rumit. Fonem sering direalisasikan sebagai alofon yang berbeda tergantung pada posisinya dalam sebuah kata atau dalam kaitannya dengan bunyi yang berdekatan (Putri et al., 2023). Variasi alofonik ini diatur oleh aturan fonologis, yang menentukan kondisi khusus di mana fonem tertentu diucapkan sebagai alofon tertentu.

3.2.2 Distribusi Kontrasif dan Pelengkap

Konsep distribusi kontrasif dan komplementer membantu dalam memahami hubungan antara fonem dan alofon.

1. ***Distribusi Kontrasif***: Fonem yang terjadi dalam distribusi kontrasif mampu membedakan kata satu sama lain. Dengan kata lain, ketika dua bunyi terjadi pada posisi yang sama dalam dua kata yang berbeda dan menukar satu bunyi dengan bunyi lainnya menghasilkan perubahan makna, bunyi tersebut dikatakan berdistribusi kontrasif. Misalnya, dalam bahasa

Inggris, bunyi /p/ dan /b/ berdistribusi kontras karena membedakan kata seperti "pat" dan "bat" atau "pill" dan "bill".

2. ***Distribusi Komplementer***: Fonem yang terjadi pada distribusi komplementer tidak berfungsi untuk membedakan kata tetapi justru terjadi pada lingkungan yang berbeda tanpa mengubah arti kata. Kemunculan satu alofon bergantung pada bunyi atau konteks fonetis di sekitarnya. Misalnya, dalam bahasa Inggris, bunyi /p/ dan /p^h/ (aspirated /p/) berdistribusi komplementer. /p^h/ yang disedot muncul di awal kata, seperti pada "pin", sedangkan /p/ yang tidak dihirup muncul setelah /s/, seperti pada "spin". Pilihan antara dua alofon dapat diprediksi dan dikondisikan oleh lingkungan fonetik.

Memahami distribusi kontrasif dan komplementer sangat penting untuk menganalisis variasi alofonik dalam suatu bahasa. Ini membantu mengidentifikasi pasangan minimal (kata-kata yang berbeda artinya hanya dengan satu suara) dan memberikan wawasan tentang aturan fonologis yang mengatur realisasi suara.

Dengan mempelajari hubungan antara fonem dan varian alofoniknya, ahli fonologi dapat mengungkap pola sistematis variasi bunyi dalam suatu bahasa dan mengembangkan teori dan model yang menjelaskan bagaimana fonem direalisasikan dalam konteks yang berbeda. Pemahaman konsep dasar dalam realisasi bunyi ini berfungsi sebagai landasan untuk eksplorasi lebih lanjut proses dan aturan fonologis yang membentuk sistem bunyi bahasa.

3.3 Realisasi Fonetik Fonem

3.3.1 Fonetik Artikulatori

Fonetik artikulatori mengkaji bagaimana bunyi ujaran dihasilkan melalui gerakan dan posisi organ artikulatori pada saluran vocal (Zukoff, 2023). Ini berfokus pada pemahaman struktur anatomi spesifik yang terlibat dalam produksi ucapan dan

fitur artikulasi yang membedakan berbagai suara ucapan (Darmawan & Rahman, 2023).

Saluran vokal terdiri dari berbagai organ, termasuk bibir, gigi, lidah, velum (langit-langit lunak), faring, dan laring. Setiap organ artikulasi berkontribusi untuk membentuk saluran vokal untuk produksi suara tertentu. Fitur artikulasi seperti tempat artikulasi, cara artikulasi, dan suara memainkan peran penting dalam membedakan fonem (Halliday, 2004).

Tempat artikulasi mengacu pada titik penyempitan atau kontak tertentu di dalam saluran vokal tempat suara dihasilkan. Misalnya, bunyi /p/ dan /b/ keduanya merupakan bunyi bilabial, karena dihasilkan dengan menyatukan bibir. Namun, /p/ tidak bersuara, sedangkan /b/ bersuara.

Cara artikulasi menggambarkan cara aliran udara terhalang atau dimodifikasi selama produksi ucapan. Misalnya, bunyi /t/ dan /d/ keduanya dihasilkan dengan stop closure di alveolar ridge. Namun, /t/ tidak bersuara dan dilepaskan dengan hembusan udara, sedangkan /d/ disuarakan dan dilepaskan tanpa hembusan udara.

Voicing membedakan suara berdasarkan apakah pita suara bergetar selama produksinya. Misalnya, bunyi /s/ dan /z/ keduanya dihasilkan dengan bunyi frikatif yang dihasilkan oleh udara yang melewati lubang sempit di antara organ artikulasi. Namun, /s/ tidak bersuara, dan pita suara tidak bergetar, sedangkan /z/ bersuara, dan pita suara bergetar.

3.3.2 Fonetik Akustik

Fonetik akustik berfokus pada sifat fisik bunyi ujaran, seperti karakteristik akustiknya dan transmisi gelombang bunyi melalui udara. Ini menyelidiki hubungan antara gerakan artikulasi dan sinyal akustik yang dihasilkan.

Gelombang suara yang dihasilkan oleh produksi ucapan dicirikan oleh berbagai fitur akustik, termasuk frekuensi,

amplitudo, durasi, dan sifat spektral. Fitur-fitur ini berkontribusi pada kekhasan dan identifikasi perseptual fonem yang berbeda.

Frekuensi mengacu pada tingkat getaran gelombang suara dan dianggap sebagai pitch. Gelombang frekuensi tinggi menghasilkan suara bernada tinggi, sedangkan gelombang frekuensi rendah menghasilkan suara bernada rendah. Misalnya, vokal /i/ diasosiasikan dengan frekuensi/pitch yang lebih tinggi daripada vokal /a/.

Amplitudo mewakili besarnya atau kekuatan gelombang suara dan dianggap sebagai kenyaringan. Amplitudo yang lebih besar menghasilkan suara yang lebih keras, sedangkan amplitudo yang lebih kecil menghasilkan suara yang lebih lembut.

Durasi mengacu pada lamanya waktu suara bertahan. Fonem yang berbeda memiliki durasi yang berbeda, yang dapat berkontribusi pada perbedaan persepsi. Misalnya, dalam bahasa Inggris, perbedaan antara vokal /i/ dan /ɪ/ pada kata-kata seperti "beat" dan "bit" sebagian bergantung pada durasi bunyi vokal.

Sifat spektral berhubungan dengan distribusi energi melintasi frekuensi yang berbeda dalam gelombang suara. Karakteristik spektral yang unik dari setiap fonem berkontribusi pada kekhasan perseptualnya. Spektrogram, representasi visual dari suara ucapan, memberikan analisis rinci tentang sifat spektral suara.

3.3.3 Fonetik Auditori

Fonetik auditori berfokus pada bagaimana manusia memahami dan memproses suara ucapan. Ini menyelidiki mekanisme persepsi pendengaran, termasuk kemampuan sistem pendengaran untuk mendeteksi, membedakan, dan mengenali suara ucapan.

Sistem pendengaran menerima gelombang suara dan memprosesnya menjadi informasi yang bermakna. Ini menganalisis isyarat akustik yang ada dalam sinyal ucapan untuk

membedakan fonem yang berbeda dan menafsirkan makna linguistik. Persepsi suara ucapan melibatkan fitur pendengaran seperti nada, kenyaringan, timbre, dan kemampuan untuk mendeteksi perbedaan akustik yang halus.

Pemrosesan pendengaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk bahasa asli pendengar, variasi individu, dan kondisi lingkungan. Ilusi dan fenomena pendengaran, seperti persepsi kategoris dan pemulihan fonemik, memberikan wawasan tentang organisasi perseptual dan pemrosesan bunyi ujaran.

Memahami realisasi fonetik fonem melalui artikulasi, akustik, dan perspektif pendengaran memungkinkan ahli fonologi untuk mempelajari sifat fisik bunyi ujaran dan signifikansi perseptualnya. Dengan menyelidiki hubungan antara fonem, fitur artikulasinya, dan sifat akustiknya, peneliti dapat mengungkap mekanisme yang mendasari produksi dan persepsi ucapan. Pengetahuan ini berkontribusi pada pengembangan teori dan model fonologis yang menjelaskan bagaimana fonem direalisasikan dan dirasakan dalam berbagai bahasa.

3.4 Proses Realisasi Suara

3.4.1 Asimilasi

Asimilasi adalah proses fonologis di mana suatu bunyi menjadi serupa dengan bunyi tetangganya (Wahyuni, 2020). Itu terjadi ketika satu fonem mengubah fitur atau propertinya agar sesuai dengan fonem tetangga, membuat pengucapannya lebih mudah atau lebih efisien (Salih et al., 2023). Asimilasi dapat melibatkan perubahan tempat artikulasi, cara artikulasi, atau suara.

1. **Jenis Asimilasi:** A. **Asimilasi Tempat:** Jenis asimilasi ini terjadi ketika suara mengubah tempat artikulasinya agar sesuai dengan suara tetangga. Misalnya, pada kata "impossible", konsonan nasal /n/ berasimilasi dengan tempat artikulasi konsonan bilabial berikut /p/, sehingga menghasilkan pelafalan [ɪm'pɑsəbəl].

B. **Asimilasi Cara:** Asimilasi cara melibatkan perubahan cara artikulasi suara agar sesuai dengan suara tetangga. Misalnya, pada kata "incomplete", konsonan nasal /n/ berasimilasi dengan konsonan hentian tak bersuara berikut /k/, menghasilkan pengucapan [ɪŋkəm'pli:t].

C. **Asimilasi Suara:** Asimilasi suara terjadi ketika suara mengubah suaranya agar sesuai dengan suara tetangga. Misalnya, dalam kata "dogs", konsonan bersuara terakhir /z/ berasimilasi dengan kualitas tak bersuara dari konsonan tak bersuara berikutnya /s/, sehingga menghasilkan pengucapan [dɒks].

2. **Contoh Asimilasi:** A. "Ten books" dapat dilafalkan sebagai [tɛm buks] karena asimilasi tempat sengau, di mana /n/ berubah menjadi /m/ sebelum bunyi bilabial /b/.

B. "Green leaves" dapat dilafalkan sebagai [ɡri:n li:vz] karena asimilasi suara, di mana bunyi akhir /n/ tanpa suara berubah menjadi bunyi /m/ yang disuarakan sebelum bunyi /l/ yang disuarakan.

3.4.2 Disimilasi

Disimilasi adalah proses fonologis di mana suara menjadi kurang mirip satu sama lain untuk meningkatkan kekhasan perseptualnya. Itu terjadi ketika dua suara yang mirip atau berdekatan mengalami perubahan menjadi kurang mirip dalam hal tempat, cara, atau suaranya.

1. **Jenis Disimilasi:** A. Disimilasi Tempat: Disimilasi tempat melibatkan perubahan tempat artikulasi suara untuk menciptakan lebih banyak pemisahan antara dua suara yang serupa. Misalnya, dalam kata "athlete", frikatif /θ/ berubah menjadi frikatif alveolar /t/ untuk menghindari kedekatan dua frikatif interdental, yang menghasilkan pelafalan [æt.li:t].

B. Disimilasi Cara: Disimilasi cara terjadi ketika dua suara dengan cara artikulasi yang sama berubah menjadi cara

artikulasi yang berbeda. Misalnya, dalam beberapa dialek bahasa Inggris, kata "comfortable" dapat diucapkan sebagai [kʌm.fə.təbəl], di mana /t/ kedua berubah menjadi bunyi /f/ untuk menghindari pengulangan bunyi /t/.

2. **Contoh Disimilasi:** A. "Cinnamon" mungkin diucapkan sebagai [sɪnəmən] bukan [sɪmənən] karena disimilasi di tempat, di mana /m/ kedua berubah menjadi /n/ untuk menciptakan pemisahan yang lebih besar antara dua suara sengau.
B. "Particular" bisa dilafalkan sebagai [pəˈtɪkjʊlə] bukan [pəˈtɪkkjʊlə] karena cara disimilasi, di mana /k/ kedua berubah menjadi /j/ untuk menghindari pengulangan bunyi stop velar.

3.4.3 Penyisipan

Penyisipan, juga dikenal sebagai epentesis, adalah proses fonologis di mana bunyi tambahan, biasanya vokal, disisipkan ke dalam sebuah kata. Penyisipan ini sering terjadi untuk memperbaiki struktur suku kata atau memudahkan pengucapan bunyi yang berdekatan.

1. **Jenis Inseri:** A. Ekskresi: Ekskresi adalah penyisipan bunyi konsonan dalam sebuah kata. Misalnya, dalam beberapa dialek, kata "film" dapat dilafalkan sebagai [fɪlm], dengan penyisipan bunyi vokal /l/ di antara bunyi /ɪ/ dan /m/.
B. Intrusi: Intrusi adalah penyisipan bunyi vokal di antara dua konsonan untuk memperbaiki struktur suku kata. Misalnya, dalam kata "athlete", beberapa penutur mungkin menyisipkan bunyi schwa, melafalkannya sebagai [æθlɪ:t], untuk memecah kelompok /θl/ menjadi dua suku kata yang terpisah.
2. **Contoh Penyisipan:** A. "Hamster" bisa diucapkan sebagai [hæmpstər] bukan [hæmstər], dengan penyisipan bunyi vokal /p/ untuk memecah gugus konsonan /mst/ dan memperbaiki struktur suku kata.

B. "athlete" dapat dilafalkan sebagai [æθli:t] alih-alih [æθli:t], dengan penyisipan bunyi schwa /ɪ/ untuk memisahkan gugus /θl/ menjadi dua suku kata.

Proses realisasi bunyi, seperti asimilasi, disimilasi, dan penyisipan, memberikan wawasan berharga tentang pola dan aturan sistematis yang mengatur pengucapan fonem dalam berbagai bahasa. Proses-proses ini berkontribusi pada kekayaan dan keragaman sistem suara bahasa, dan mempelajarinya memperdalam pemahaman kita tentang struktur fonologis dan dinamika produksi dan persepsi ucapan.

3.5 Aturan dan Kendala Fonologis

3.5.1 Aturan Fonologis

Aturan fonologis adalah pola sistematis yang mengatur perubahan dan transformasi bunyi yang terjadi dalam suatu bahasa (Laufer & Baer, 1988). Mereka menggambarkan hubungan antara representasi yang mendasari (fonem) dan realisasi permukaannya (alofon) dalam lingkungan linguistik yang berbeda (Steele et al., 2023).

1. **Aturan Asimilasi:** Aturan asimilasi menjelaskan bagaimana suara mengubah fitur atau propertinya menjadi lebih mirip dengan suara tetangga. Aturan-aturan ini dapat melibatkan perubahan tempat artikulasi, cara artikulasi, atau suara. Aturan asimilasi memastikan pelafalan yang lebih halus dan lebih efisien dengan mengurangi upaya yang diperlukan untuk menghasilkan suara tertentu.
2. **Aturan Disimilasi:** Aturan disimilasi menjelaskan bagaimana suara menjadi kurang mirip satu sama lain untuk meningkatkan kekhasan persepsi mereka. Aturan-aturan ini melibatkan perubahan tempat, cara, atau suara, dan membantu menghindari potensi kebingungan yang mungkin timbul dari kesamaan suara yang berdekatan atau serupa.

3. **Aturan Penyisipan:** Aturan penyisipan, juga dikenal sebagai epenthesis, menjelaskan penambahan bunyi, biasanya vokal, ke dalam kata-kata untuk memperbaiki struktur suku kata atau memudahkan pengucapan. Aturan-aturan ini membantu menjaga batas suku kata, menyelesaikan kelompok konsonan, atau memfasilitasi transisi antara suara yang berdekatan.
4. **Aturan Penghapusan:** Aturan penghapusan menjelaskan penghapusan atau penghilangan suara tertentu dalam konteks linguistik tertentu. Aturan-aturan ini dapat melibatkan penghapusan vokal, konsonan, atau suku kata tertentu, sering terjadi untuk menyederhanakan pengucapan atau menyesuaikan dengan batasan fonotaktik tertentu dari suatu bahasa.
5. **Aturan Metatesis:** Aturan metatesis menjelaskan penataan ulang atau penataan ulang suara dalam sebuah kata. Aturan-aturan ini melibatkan pergantian posisi dari dua suara yang berdekatan untuk membuat pelafalan baru. Aturan metatesis dapat terjadi karena alasan historis atau morfologis, yang mengakibatkan perubahan pada keseluruhan struktur kata.

3.5.2 Kendala Fonologis

Kendala fonologis adalah batasan atau larangan terjadinya pola atau kombinasi bunyi tertentu dalam suatu bahasa. Kendala ini membentuk aturan fonotaktik dan menentukan urutan suara yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan dalam bahasa tertentu.

1. **Kendala Struktur Suku Kata:** Kendala struktur suku kata menentukan kombinasi konsonan dan vokal yang diizinkan dalam suku kata. Bahasa mungkin memiliki batasan pada jumlah maksimum konsonan atau vokal yang diperbolehkan di awal (awal suku kata), nukleus (bunyi vokal inti), atau coda (akhir suku kata).

2. **Kendala fonotaktik:** Kendala fonotaktik menentukan urutan atau kombinasi suara yang diizinkan pada tingkat kata atau morfem. Mereka menentukan fonem mana yang dapat muncul pada posisi tertentu dalam sebuah kata, seperti posisi awal kata, akhir kata, atau intervokal. Kendala phonotactic bervariasi antar bahasa dan berkontribusi pada pola dan struktur suara yang unik dari setiap bahasa.
3. **Batasan Fitur:** Batasan fitur menentukan kombinasi fitur artikulasi yang diizinkan dalam suatu bahasa. Misalnya, bahasa tertentu mungkin membatasi terjadinya bunyi bersuara dan tidak bersuara dalam konteks fonologis tertentu atau memberlakukan batasan pada fitur tempat atau cara tertentu.
4. **Kendala Kesetiaan:** Kendala kesetiaan memastikan bahwa representasi yang mendasari (fonem) dipertahankan dengan setia dalam realisasi permukaan (alofon) dari sebuah kata. Kendala ini membatasi sejauh mana aturan fonologis dapat memodifikasi atau mengubah bentuk asli fonem, mempertahankan integritas struktur yang mendasarinya.

Aturan dan kendala fonologis menyediakan kerangka kerja untuk memahami pola dan keteraturan sistematis dalam realisasi bunyi dalam suatu bahasa (Oktaviani & Saifudin, 2023). Dengan menganalisis aturan dan kendala ini, ahli bahasa dapat mengungkap prinsip dan mekanisme mendasar yang mengatur sistem bunyi dari berbagai bahasa, yang mengarah ke pemahaman yang lebih dalam tentang proses fonologis dan hubungan antara fonem dan realisasi permukaannya (Amengual, 2021).

3.6 Proses Fonologis dan Variasi Bahasa

3.6.1 Proses Fonologis

Proses fonologis adalah pola sistematis perubahan bunyi yang terjadi dalam suatu bahasa (Abu Guba, 2023). Proses ini melibatkan perubahan, penghapusan, atau penambahan fonem

atau fitur fonologis dalam konteks linguistik tertentu. Mereka memainkan peran penting dalam membentuk sistem suara bahasa dan dapat bervariasi di berbagai dialek, sosiolek, dan pola bicara individu (Saraswati & Hariri, 2023).

1. **Asimilasi:** Asimilasi adalah proses fonologis di mana suara menjadi mirip dengan suara tetangga. Ini dapat melibatkan perubahan tempat artikulasi, cara artikulasi, atau menyuarakan. Misalnya, dalam bahasa Inggris, kata "incomplete" dapat mengalami asimilasi di mana bunyi /n/ menjadi dinasalisasi dan menggantikan artikulasi bunyi /k/ berikutnya, sehingga menghasilkan pelafalan [ɪŋkəm'pli:t̚].
2. **Disimilasi:** Disimilasi adalah proses fonologis di mana suara menjadi kurang mirip satu sama lain untuk meningkatkan kekhasan persepsi mereka. Proses ini dapat melibatkan perubahan tempat, cara, atau suara. Misalnya, dalam beberapa dialek bahasa Inggris, kata "comfortable" dapat mengalami disimilasi di mana bunyi kedua /t/ berubah menjadi bunyi /f/ untuk menghindari pengulangan bunyi /t/, sehingga menghasilkan pengucapan [kʌm.fə'təbəl].
3. **Penyisipan:** Penyisipan, atau epentesis, adalah proses fonologis di mana suara tambahan, biasanya vokal, dimasukkan ke dalam kata-kata. Proses ini sering terjadi untuk memperbaiki struktur suku kata atau memudahkan pengucapan. Misalnya, dalam beberapa dialek bahasa Inggris, kata "atlet" dapat mengalami penyisipan dengan tambahan bunyi schwa, sehingga menghasilkan pengucapan [æθ̩li:t̚].
4. **Penghapusan:** Penghapusan adalah proses fonologis di mana suara dihilangkan atau dihilangkan dalam konteks linguistik tertentu. Proses ini dapat melibatkan penghapusan vokal, konsonan, atau seluruh suku kata tertentu. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari, kata "going to" dapat mengalami penghapusan di mana bunyi /n/ dihilangkan, sehingga menghasilkan pengucapan ['gouɪŋ tu].

5. **Metatesis:** Metatesis adalah proses fonologis di mana suara atau suku kata mengubah urutannya dalam sebuah kata. Proses ini dapat terjadi karena alasan historis atau untuk meningkatkan fonotaktik. Contohnya adalah metatesis kata “ask” menjadi “aks” dalam dialek tertentu.

3.6.2 Variasi Bahasa

Variasi bahasa mengacu pada perbedaan yang ada dalam suatu sistem bahasa karena berbagai faktor seperti letak geografis, faktor sosial, dan keistimewaan individu. Variasi ini dapat memengaruhi proses fonologis dan mengarah pada dialek, sosiolek, dan idiolek yang berbeda dalam suatu bahasa.

1. **Variasi Regional:** Variasi regional mengacu pada perbedaan dalam pola pengucapan atau proses fonologis di wilayah geografis yang berbeda. Variasi ini dapat mencakup perbedaan bunyi vokal, artikulasi konsonan, atau fitur prosodik. Misalnya, dalam bahasa Inggris, pelafalan vokal dalam “cot” dapat bervariasi antara [kat] dalam dialek Utara dan [kɒt] dalam dialek Selatan.
2. **Variasi Sosial:** Variasi sosial mengacu pada perbedaan pengucapan atau proses fonologis berdasarkan faktor sosial seperti status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, atau etnis. Variasi ini dapat menyebabkan sosiolek berbeda yang terkait dengan kelompok atau komunitas sosial tertentu. Misalnya, fitur fonologis tertentu mungkin diasosiasikan dengan kelompok sosial atau wilayah tertentu di suatu negara.
3. **Variasi Individu:** Variasi individu mengacu pada perbedaan dalam pengucapan atau proses fonologis antara penutur individu dalam komunitas bahasa. Variasi ini dapat diakibatkan oleh kebiasaan pribadi, gangguan bicara, atau keanehan. Variasi individu dapat bermanifestasi sebagai pola aksen yang berbeda, hambatan bicara, atau proses fonologis idiolektal.

Memahami proses fonologis dan variasi bahasa sangat penting untuk mendapatkan wawasan tentang kompleksitas dan keragaman sistem bahasa. Ini membantu ahli bahasa dan peneliti menganalisis bagaimana bahasa berubah dari waktu ke waktu, bagaimana faktor regional atau sosial memengaruhi pola pengucapan, dan bagaimana individu membentuk pola bicara mereka yang unik (Harto et al., 2022). Dengan mempelajari proses dan variasi ini, kita dapat memperdalam pemahaman kita tentang prinsip dan mekanisme dasar yang mengatur sistem suara bahasa dan meningkatkan pengetahuan kita tentang komunikasi manusia.

3.7 Realisasi Fonetik Fonem

Proses fonologis dan variasi bahasa memainkan peran penting dalam membentuk sistem bunyi bahasa. Proses fonologis, seperti asimilasi, disimilasi, penyisipan, penghapusan, dan metatesis, melibatkan pola sistematis perubahan bunyi yang terjadi dalam suatu Bahasa (Amengual, 2021). Proses ini berkontribusi pada kekayaan dan keragaman pola bunyi bahasa dan sangat penting untuk komunikasi yang efisien dan efektif.

Variasi bahasa, di sisi lain, mengacu pada perbedaan dalam pengucapan dan proses fonologis yang ada dalam sistem bahasa. Variasi regional, variasi sosial, dan variasi individu semuanya berkontribusi pada lanskap linguistik yang unik dari suatu bahasa. Variasi tersebut dapat dipengaruhi oleh letak geografis, faktor sosial, dan keistimewaan individu (Fahlevi et al., 2023). Mereka memunculkan dialek, sosiolek, dan pola bicara individu yang berbeda, yang mencerminkan keragaman bahasa manusia dan konteks sosial dan budaya di mana bahasa itu digunakan (Dedio, 2023).

Mempelajari proses fonologis dan variasi bahasa memberikan wawasan berharga tentang prinsip dan mekanisme dasar yang mengatur sistem bunyi bahasa. Ini memperdalam pemahaman kita tentang pola sistematis perubahan suara dan

faktor-faktor yang memengaruhi pengucapan dan pola bicara. Dengan menganalisis proses dan variasi ini, ahli bahasa dapat mengungkap kompleksitas struktur dan penggunaan bahasa, berkontribusi pada bidang linguistik yang lebih luas dan pemahaman kita tentang komunikasi manusia (Chadijah et al., 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Guba, M. N. 2023. Prosody Trumps Orthography in Second Language Phonology: The Case of Consonant Gemination. *Journal of Psycholinguistic Research*, 1–19.
- Amengual, M. 2021. The acoustic realization of language-specific phonological categories despite dynamic cross-linguistic influence in bilingual and trilingual speech. *The Journal of the Acoustical Society of America*, 149(2), 1271–1284.
- Chadijah, S., Syariatn, N., Rohmiyati, Y., Utomo, J., & Rukmana, A. Y. 2023. A Correlational Study of Gadget Used Towards Reading Interest. *Journal of English Culture, Language, Literature and Education*, 11(1), 59–78.
- Darmawan, I., & Rahman, N. I. Z. 2023. Analisis Fonem terhadap Bahasa Slang di Sosial Media Twitter, Instagram dan Facebook. *Journal on Education*, 5(4), 16229–16244.
- Dedio, S. 2023. Is This Verb a Word? A philological Study of the Distribution of Phonological and Morphological Domains in the Middle Welsh Verb. *Transactions of the Philological Society*.
- Fahlevi, R., Sitinjak, C., Tawil, M. R., Kasingku, F. J., Rukmana, A. Y., Ramadhan, A. M., Addiansyah, M. N. R., & Zebua, R. S. Y. 2023. *Psikologi Kepemimpinan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Halliday, M. A. K. 1976. Anti-languages. *American Anthropologist*, 78(3), 570–584.
- Halliday, M. A. K. 2004. *The language of*.
- Harto, B., Saymsu, Y. L., Rukmana, A. Y., Komalasari, R., & Dwijayanti, A. 2022. Bibliometric Analysis of Transforming Leadership Education with Artificial Intelligence. In *1st Virtual Workshop on Writing Scientific Article for International Publication Indexed SCOPUS* (pp. 385–390). Sciendo. <https://doi.org/10.2478/9788366675827-067>

- Hutapea, B. 2023. BAB 5 BENTUK KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN. *Teori Komunikasi Pembelajaran*, 57.
- Jun, S.-A. 2005. *Prosodic typology: The phonology of intonation and phrasing*. OUP Oxford.
- Lapierre, M. 2023. The phonology of Panāra: A segmental analysis. *International Journal of American Linguistics*, 89(2), 183–218.
- Laufer, A., & Baer, T. 1988. The emphatic and pharyngeal sounds in Hebrew and in Arabic. *Language and Speech*, 31(2), 181–205.
- Marr, C., & Mortensen, D. 2023. Large-scale computerized forward reconstruction yields new perspectives in french diachronic phonology. *Diachronica*, 40(2), 238–285.
- Oktaviani, E., & Saifudin, M. 2023. Fonem segmental dan suprasegmental dalam bahasa Arab. *ALIF: Arabic Language in Focus*, 1(1).
- Putri, D. A. D. P., Subagia, I. K., Mahayana, I. M. A., & Muryatini, N. N. 2023. IMPLIKASI DISARTRIA FONEM/r/TRILL (KECADELAN) TERHADAP PELAFALAN FONEM/t/DAN/d. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 7(1), 18–23.
- Rulli Nasrullah. 2017. *Media sosial : perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi / Penulis, | OPAC Perpustakaan Nasional RI.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1136236#>
- Salih, H. M. O., Devi, M. R., Ali, D. A. A., & Elmula, E. M. A. F. 2023. A Computational Analysis of Arabic Noun Morphology. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 6(3), 52–62.
- Saputra, S. 2023. PEMBELAJARAN BAHASA AL-QURAN PERSPEKTIF FONOLOGI. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 1(02), 88–95.

- Saraswati, D. P., & Hariri, T. 2023. Adaptasi Fonologis Kata Serapan dalam Bahasa Jepang. *JURNAL DIMENSI*, 12(1), 100–144.
- Steele, S. C., Gibbons, L. G., & Leigh, E. (2023). Teaching Language Sample Analysis to SLPs: A Descriptive Study. *Communication Disorders Quarterly*, 15257401221145890.
- Wahyuni, A. K. T. 2020. STRATEGI FONOLOGIS TERHADAP REALISASI BUNYI BAHASA TRIL/r/DAN LATERAL/l/PADA KATA-KATA BAHASA INDONESIA OLEH PENUTUR BERBAHASA KOREA (Studi Kasus pada Pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing)). *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 20(2).
- Zukoff, S. 2023. The mirror alignment principle: Morpheme ordering at the morphosyntax-phonology interface. *Natural Language & Linguistic Theory*, 41(1), 399–458.

BAB 4

KLASIFIKASI BUNYI BAHASA

Oleh Yoakim Y Mario Leu

Bunyi bahasa merupakan sumber bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan muncul akibat sember tenaga yang menghasilkan getaran, kemudian tenaga tersebut beralih ke alat ucap yang bergetar melalui rongga mulut atau hidung untuk mengubah getaran (rongga resonansi). Proses pembentukan bunyi diawali dengan hembusan udara dari paru-paru sebagai sumber tenaga yang dihembuskan keluar, saat udara yang dikeluarkan bergerak melalui pita suara yang terdapat di pangkal tenggorakan (laring), maka menghasilkan getaran bunyi-bunyi bahasa.

Getaran bunyi yang dihasilkan dapat menciptakan variasi bunyi tergantung karakter rongga udara yang dilalui oleh suara. Variasi bunyi tersebut erat kaitannya dengan arus udara dari paru-paru menuju pita suara, yang mana terdapat dua jenis yakni udara tersekat oleh pita suara dan udara tidak tersekat oleh pita suara. Proses ini menghasilkan karakteristik bunyi bahasa yang diujarkan.

4.1 Vokoid

Vokoid adalah bunyi bahasa yang Ketika udara keluar dari apru-paru tidak mendapatkan halangan atau tidak terhalang oleh organ-organ wicara di dalam rongga mulut. Vokoid-vokoid merupakan penggolongan yang bersifat detail, namun memiliki sifat-sifat yang lain yang dapa diurikan sebagai berikut.

1. Penyengauan, hal ini terjadi ketika arus udara dapat keluar dari mulut atau dari rongga hidung atau keduanya. Proses menghasilkan vokoid-vokoid, tentulah mulut terbuka dan apabila bersama itu anak tekak berjantai atau berayun ke

bawah, sehingga lubang rongga hidung terbuka, pada saat itu keluarlah arus udara Sebagian melalui rongga hidung. Vokoid yang dihasilkan dari proses ini disebut dengan bunyi sengau atau nasal. Apabila anak tekak itu terangkat, maka tertutuplah rongga hidung dan arus udara tidak dapat keluar melaluinya.

2. Tegang-Kendur, hal ini terjadi saat menghasilkan sebuah vokoid lidah terlanjur ke depan atau tertarik ke belakang, ke atas atau ke bawah. Vokoid yang dihasilkan dengan proses ini menunjukkan vokoid tegang, sedangkan vokoid yang dihasilkan tanpa ada hambatan lidah atau lidah terjulur dan tertarik, maka vokoid tersebut disebut vokoid kendur. Pada umumnya vokoid (ə) tergolong vokoid kendur, sedangkan vokoid-vokoid lain itu disebut tegang.

Vokoid memiliki tiga kriteria yakni (1) berdasarkan lidah sebagai artikulator, (2) berdasarkan gerak rahang bawah, (3) berdasarkan posisi bibir. Posisi bibir dibedakan menjadi dua macam yakni (1) lubang yang terbentuk antara bibir atas dan bawah berbentuk bulat dan (2) posisi bibir seperti ditarik ke kiri dan ke kanan secara bersamaan dan berbentuk oval. Berikut ini akan diulas ketiga poin tersebut.

4.1.1 Berdasarkan lidah sebagai Artikulator

Bagian ini memuat tiga poin penting yakni posisi lidah di ujung, posisi lidah di tengah, dan posisi lidah di belakang. Proses menghasilkan vokoid bagian depan dan belakang sangat membutuhkan peranan dari lidah karena posisinya sebagai penghantar. Dilihat dari fungsi lidah sebagai artikulator ini, maka dibedakan menjadi tiga macam vokoid yaitu vokoid depan, vokoid pusat, dan vokoid belakang.

Vokoid-vokoid bagian depan dihasilkan dengan cara mengangkat bagian depan lidah dalam berbagai tingkatan mendekati langit-langit keras. Contohnya pada kata *'apa'*,

vokoid (a) diucapkan dengan menjulurkan lidah sedikit ke depan, dan semua bagian-bagian lidah diposisikan serendah-rendahnya di dalam mulut. Vokoid jenis ini lebih kenal dengan sebutan vokoid depan bawah.

Vokoid pusat dihasilkan dengan posisi lidah berada tepat di pusat rongga mulut. Contoh dari vokoid ini ialah bunyi (ə), pada bunyi ini posisi lidah tidak bergerak ke belakang ataupun ke depan dan juga tidak bergerak ke atas atau ke bawah. Sehingga dapat dikatakan juga bahwa jenis bunyi ialah vokoid pusat tengah.

Vokoid belakang adalah vokoid yang tingkatan bagian belakang lidah sesudah daun telinga (dorsum) mendekati langit-langit lunak. Bunyi yang tergolong dalam vokoid jenis ialah (u), (U), (o), dan (ɔ). Berikut ini disajikan gambar posisi lidah vokoid-vokoid tersebut.

4.1.2 Berdasarkan gerak rahang bawah

Berdasarkan gerak rahang bawah, vokoid dibedakan menjadi beberapa bagian yakni: atas, tengah, dan bawah. Vokoid atas merupakan vokoid yang dihasilkan dengan posisi rahang bawah pada posisi teratas dan posisi kedua bagian gigi yakni bagian atas dan bawah berdekatan. Bunyi vokoid jenis ini terdapat pada bunyi huruf /i/ dan /u/. Vokoid tengah merupakan vokoid yang dihasilkan dengan posisi rahang bawah bergerak sedikit ke bawah dan bergerak sedikit menjauhi rahang atas. Bunyi yang muncul dari jenis vokoid ini ialah bunyi /e/ dan /o/. vokoid bawah merupakan vokoid yang dihasilkan dengan posisi rahang bawah berada di titik terbawah. Bunyi yang termasuk dalam bagian vokoid ini yakni bunyi /a/.

4.1.3 Berdasarkan posisi bibir

Posisi bibir menjadi suatu bagian penting, karena posisi bibir dapat membedakan ucapan huruf yang satu dengan yang lain. Posisi bibir dalam vokoid menambah kelengkapan dan memberi ciri pada setiap vokoid. Posisi bibir, Ketika berbentuk bulat, digolongkan dalam vokoid bulat. Bunyi yang masuk dalam vokoid bulat ialah /o/ dan /u/. Posisi bibir ketika tidak berbentuk bulat dapat digolongkan dalam vokoid tidak bulat. Bunyi yang termasuk dalam golongan ini yakni /a/, /e/, dan /i/.

Pengkategorian bunyi-bunyi tersebut ketika mengalami perubahan dengan penambahan bunyi atau pengiring bunyi, maka dapat menghasilkan vokoid baru hasil modifikasi. Vokoid hasil modifikasi tersebut dalam penandaannya dapat diberi tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut disebut diakritik. Vokoid-vokoid tersebut ialah:

1. Vokoid dilabialisasi ialah vokoid yang dihasilkan dengan posisi kedua bibir yakni bibir atas dan bawah berbentuk bundar, ketika bunyi utama diucapkan sehingga timbul bunyi menyerupai bunyi /w/. contohnya (b u w a t) “buat”
2. Vokoid dipalatalisasi ialah vokoid yang dihasilkan dengan posisi belakang lidah mendekati palatum, ketika bunyi utama diucapkan, sehingga timbul bunyi menyerupai bunyi (y), contohnya /b i y a r/ “biar”.
3. Vokoid diglotalisasi ialah vokoid yang dihasilkan ketika glotalis ditutup sebelum atau setelah bunyi utama diucapkan, sehingga terdengar bunyi (?). contohnya (a n a ?) “anak”.
4. Vokoid dinasalisasi ialah vokoid yang dihasilkan ketika aliran udara melalui hidung. Contohnya (s a ã t) “saat”.
5. Pemakaian diakritik yang lain:
 - a. Vokoid Panjang yang terdapat dalam bunyi (a) pada kata (t i g a).

- b. Vokoid lebih tinggi terdapat dalam bunyi (i) dan (u)
- c. Vokoid lebih rendah terdapat dalam bunyi (E)

Berikut ini dipaparkan denah vokoid bahasa Indonesia secara lengkap berdasarkan ketiga kriteria tersebut.

	Depan		Pusat		Belakang	
	B	TB	B	TB	B	TB
Atas		i				u
Atas Bawah		I				U
Tengah Atas		e				o
Tengah					a	
Tengah Bawah		E				ɔ
Bawah Atas						
Bawah		a				ɒ

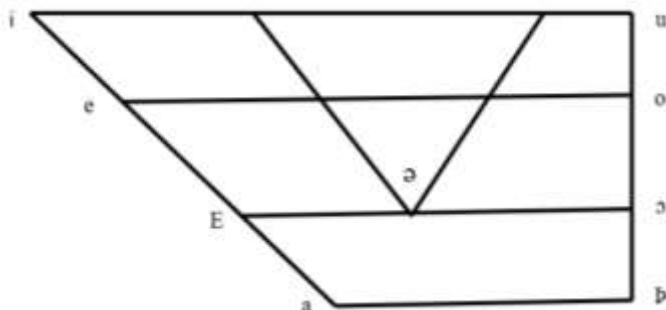
Keterangan

B : Bulat

TB : Tidak Bulat

4.1.4 Vokoid Kardinal

Kardinal artinya “engsel”. Hal ini mengandung arti bahwa titik-titik tertentu lidah dapat memengaruhi terdengarnya vokoid-vokoid tertentu. Vokoid cardinal dibagangkan berikut ini.



Gambar 4.1. Vokoid Kardinal

4.1.5 Semivokoid

Bunyi-bunyi semi vokoid memiliki perbedaan pada tingkatan kuantitas dan dalam tingkat kenyaringan. Kenyaringan suara ditentukan oleh besarnya ruangan resonan yang dilalui oleh arus udara. Pernyataan ini menunjukkan bahwa vokoid bawah lebih jelas terdengar daripada vokoid atas. Bunyi ujaran tersebut biasanya ditandai oleh puncak-puncak dan lembah-lembah kenyaringan yang berurutan. Bunyi-bunyi tersebut dikenal dengan sebutan *silabe* atau suku. Apabila sebuah vokoid diucapkan sendiri atau berdekatan dengan sebuah kontoid atau lebih, vokoid tersebut disebut *silabis*. Apabila dua vokoid diucapkan tanpa jeda di antaranya disebut *hiatus* yang merupakan puncak dari suku-suku terpisah. Faktor yang menentukan hal ini ialah distribusi tekanan.

Vokoid yang mempunyai hubungan dengan silabe yang berdekatan disebut semivokoid. Sedangkan bunyi transilabis ialah bunyi yang dihasilkan karena posisi lidah lebih rendah. Bunyi-bunyi semivokoid dapat mendahului maupun mengikuti vokoid. Vokoid-vokoid transilabis hadir dengan posisi lidah yang lebih rendah dari silabis. Bunyi-bunyi *ia* dan *ya*, atau *uak* dan *uang*, bila dibandingkan maka bunyi-bunyi pertama lebih tinggi dan lebih ke depan serta lebih tertarik lidahnya.

4.1.6 Diftong

Kata diftong dalam bahasa Indonesia memiliki varian yang terbatas jumlahnya. Sejauh ini hanya terdapat empat buah diftong, yakni /ay/ yang lebih akrab ditulis dengan diftong /ai/, diftong /aw/ lebih akrab ditulis dengan menggunakan huruf /au/, diftong /oy/ sering ditulis dengan menggunakan huruf /oi/, dan diftong /ey/ ditulis /ei/. Keempat diftong tersebut memiliki sifat yang dinamis. Deret vokal pada kedua diftong tersebut melambangkan satu bunyi vokal yang tidak dapat dipisahkan. Perhatikan bagan berikut ini.

Diftong		
/ay/	/sunjay/	sungai
/aw/	/harimaw/	harimau
/oi/	/səkoy/	seko
/ei/	/survey/	survei

Diftong /ey/ merupakan diftong baru dalam bahasa Indonesia. Diftong ini muncul karena adanya penyerapan kata-kata asing ke dalam bahasa Indonesia. Diftong /ey/ dalam penulisan bahasa Indonesia menjadi /ei/. Berikut disajikan contoh untuk diftong tersebut.

ey	ei
/survey/	/survei/
/səprey/	/seprei/
/pərey/	/pere

Bunyi-bunyi diftong ini jika diperhatikan dalam pelafalan dan penulisan mirip dengan deret vokal. namun deret vokal memiliki varian yang lebih banyak. Deret vokal merupakan dua

bunyi vokal yang berurutan yang diucapkan dalam satu hembusan napas. Berikut ini disajikan contoh deret vokal yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

/ii/	/fiil/	fiil
/iu/	/tiup/	tiup
/oi/	/kios/	kios
/ia/	/tiap/	tiap
/iɛ/	/kariɛr/	kariɛr
/eo/	/feodal/	feodal
/aa/	/taat/	taat
/au/	/kaum/	kaum

Deret vokal /ee/ dan /au/, tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Hal ini, dikarenakan deret vokal tersebut ditemukan dalam bentuk afiksasi (morfologi), seperti pada kata *seekor* dan *seutas*. Sedangkan yang dimaksud dari vokal berderet ialah kata dasar yang terdiri dari dua vokal berurutan, bukan hasil dari proses pembentukan kata lainnya.

4.2 Kontoid

Kontoid merupakan bunyi yang dihasilkan dengan adanya hambatan di dalam alat ucap sehingga udara yang mengalir tidak keluar secara bebas. Hal ini menyebabkan bunyi-bunyi yang dilafalkan mungkin merenggang atau merapat karena adanya hambatan pada pita suara (Moeliono, Lapoliwa, Alwi, 2017:49). Kontoid merupakan bunyi yang dihasilkan ketika aliran udara dari paru-paru mendapatkan halangan atau rintangan Sebagian atau seluruh. Berikut ialah beberapa kriteria knotoid:

1. Berdasarkan ucapan, bunyi knotoid terdiri atas labial, dental, alveolar, palatal, dan velar.

2. Berdasarkan cara pengucapan atau berdasarkan halangan yang dihadapi, maka bunyi knotoid dapat dibedakan atas: hambat (*stop*), geser (*spiran*), sampingan (*lateral*), getar (*trill*), dan lenturan (*glide, semivokal*).
3. Berdasarkan bergetar tidaknya pita suara, bunyi knotoid digolongkan menjadi dua yakni bersuara dan tidak bersuara (*tansuara*).
4. Berdasarkan jalan yang dilalui arus udara, kontoid jenis dibedakan menjadi bunyi oral (udara keluar melalui rongga mulut) dan bunyi nasal (udara keluar melalui mulut dan hidung).

Berikut ini disajikan gambar kontoid bahasa Indonesia berdasarkan kriteria di atas.

Jalan Udara	Halangan	Pita Suara	BASAR UCAPAN							
			ARTIKULATOR- TITIK ARTIKULASI							
Nasal			BB	LD	AD	LA	AP	FP	DV	GL
	Hambat/	B	m		n		ɲ	ɳ		
	TB	TB								ŋ
	Stop	B	b				d	j	g	
Oral		TB	p		t			c	k	ʔ
	Geser/ spiran	B		v		z				
		TB		f		s		ʃ	x	h
	Lateral	B					l			
		TB								
	Trill/ getar	B					r			
		TB								
	Semivokal	B	w					y		
		TB								

Gambar 4.2. Kontoid bahasa indonesia

Keterangan

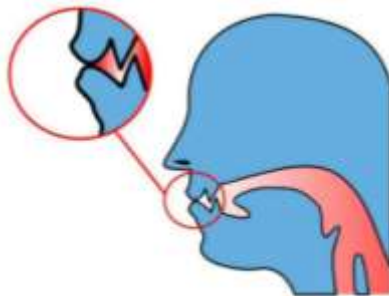
- B : Bersuara
 TB : Tidak Bersuara
 LD : Labiodental

AD	:	Apikodental
LA	:	Lamomialveolar
AP	:	Apikopatalal
FP	:	Frontopalatal
GL	:	Glotal
DV	:	Dorsovelar
BB	:	Bilabial

Terjadinya bunyi berdasarkan artikulasi dasar terdiri atas tiga bagian yakni

1. Kontoid bilabial,

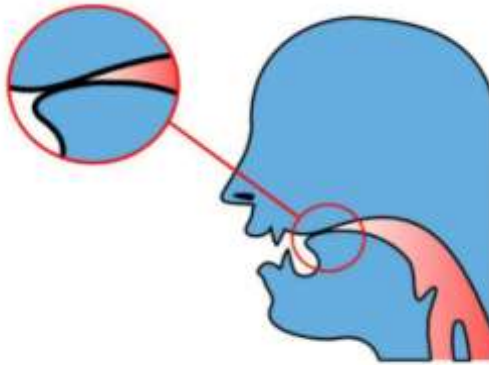
Kontid bilabial terjadi ketika menggerakkan atau menyatuhkan kedua bibir atas dan bawah, kemudian udara yang berada di dalam rongga mulut diletupkan (plosive). Kontoid yang termasuk dalam kategori ini ialah bunyi (b) dan (p), kontoid ini sangat jelas terlihat letupannya ketika mengucapkan kata (b a p a ?). proses terjadinya kontoid ini dikarenakan adanya hambatan udara yang keluar dari paru-paru dihambat penuh pada titik artikulasi tertentu dan dilepaskan secara mendadak (Setyaningsih, Rahardi, 2014:80). Berikut ini disajikan gambar artikulasi kontoid bilabial plosive



Gambar 4.3. Kontoid bilabial plosive (b) dan (p)

2. Kontoid hambat letup apikodental

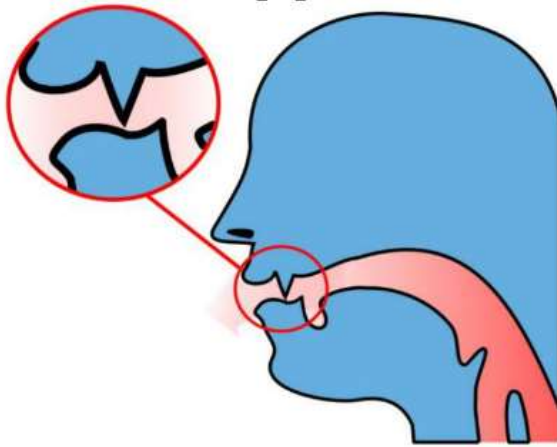
Kontoid jenis ini dihasilkan dengan cara menutup velum dan merapatkan ujung lidah (apex) menyentuh belakang gigi atas. Hal ini menyebabkan terbentuknya celah rongga mulut dengan tekanan udara dipaskan dengan tiba-tiba melalui ujung lidah. Kontoid hambat letup apikodental ini terdapat pada bunyi (t) dan (d), (Setyaningsih, Rahardi, 2014:82). Kontoid (t) merupakan kontoid apikodental-stop- takbersuara, sedangkan kontoid (d) merupakan kontoid apikodental- stop- bersuara. Hambatan yang terjadi pada kontoid (d) lebih pendek dibandingkan dengan kontoid (t). Hal ini berhubungan dengan hambatan dan peletupan udara pada ujung lidah (apex) pada kedua bunyi tersebut. Pada bunyi kontoid (t), ujung lidah menekan rapat pada gigi bagian dalam sehingga udara yang dihembuskan dari paru-paru mendapat hambatan dalam beberapa saat. Sedangkan pada kontoid (d) ujung lidah (apex) menekan pada langit-langit bagian dalam gigi, sehingga udara yang dihembuskan dari paru-paru mendapat hambatan sementara (Marsono, 2008:64). Kontoid (d) dalam kerja artikulator terjadi ketika ujung lidah menyentuh langit-langit keras, mengisi rongga mulut dengan udara dari paru-paru sehingga menimbulkan tekanan, setelah itu udara tersebut dilepaskan secara tiba-tiba dan pita suara ikut bergetar. Berikut ini disajikan gambar artikulasi kontoid (t) dan (d).



Gambar 4.4. hambatan letup apikodental (t) dan (d)

3. Labiodental geser (*fricatives*) (f) dan (v)

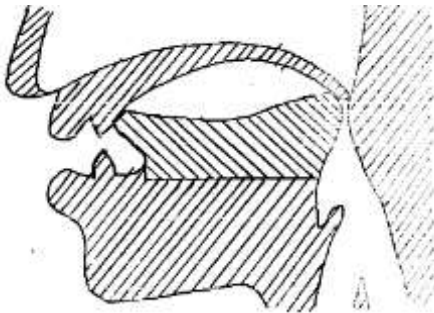
Kontoid ini dibentuk dengan cara menyempitkan saluran udara yang keluar atau dihembuskan dari paru-paru, yang mengakibatkan arus udara terhambat dan keluar secara bergeser. Gesekan tersebut menghasilkan bunyi (f) dan (v). bunyi (f) merupakan bunyi fricatives tak bersuara, dan bunyi (v) merupakan kontoid fricatives bersuara. Kedua kontoid ini dibentuk dengan artikulator aktif bibir bawah dan artikulator pasif gigi atas (Setyaningsih, Rahardi, 2014:90). Kontoid (v) dalam bahasa Indonesia biasanya terletak di awal dan tengah sebuah suku kata, contohnya (v a r i a s i), (e v a l u a s i). Sedangkan kontoid (f) dalam bahasa Indonesia lazimnya terletak di awal, di tengah dan di akhir sebuah suku kata, contohnya (a k t i f), (s a r a f), (n a f s u). berikut ini disajikan gambar kontoid (v) dan (f).



Gambar 4.5. Labiodental geser (fricatives) (f) dan (v)

4. Laminalalveolar (alveolar) (s) dan (z)

Kontoid alveolar merupakan kontoid yang dihasilkan dengan cara daun lidah menyentuh ujung atau pangkal gigi atas, sehingga menyebabkan udara yang keluar dari paru-paru tertahan di tengah rongga mulut, karena disaat yang bersamaan tersebut belakang lidah menutup velum. Berikut ini disajikan gambar kontoid Laminalalveolar (s) dan (z).

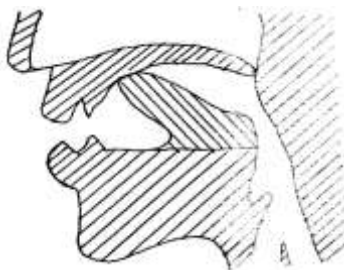


Gambar 4.6. Lamninalalveolar

Kontoid Laminalalveolar (s) dan (z), dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi kontoid keras tak bersuara dan kontoid lunak bersuara. Kontoid (s) termasuk dalam kontoid keras tak bersuara karena pada saat mengucapkan bunyi tersebut pita suara tidak bergetar, kontoid ini dapat berdiri di awal suku kata, di tengah suku kata, dan diakhir suku kata, contohnya 'santun', 'asap', dan 'usus'. Sedangkan bunyi kontoid lunak bersuara terdapat pada bunyi (z). Hal ini terjadi karena proses pembentukan bunyi terdapat getaran pada pita suara. Kontoid bunyi (z) dalam bahasa Indonesia dapat berdiri di awal suku kata dan di tengah suku kata, sedangkan di akhir suku kata tidak ada, karena kata-kata dalam bahasa Indonesia hampir tidak memiliki akhiran huruf (z). contohnya 'zaman' dan 'ijazah'.

5. Kontoid Lateral Alveolar (l)

Kontoid ini dihasilkan dengan cara menempelkan daun lidah pada gusi dan mengeluarkan udara melewati samping lidah dan pita suara bergetar (Akhyaruddin, Harahap, Yusra, 2020:86). Sementara itu Setyaningsih, Rahardi, (2014:89) menyatakan bahwa kontoid ini dihasilkan dengan cara udara yang dikeluarkan dari paru-paru dihambat di tengah rongga mulut, sehingga udara yang keluar melalui sisi-sisi samping. Berikut ini adalah gambar Kontoid Lateral Alveolar (l)

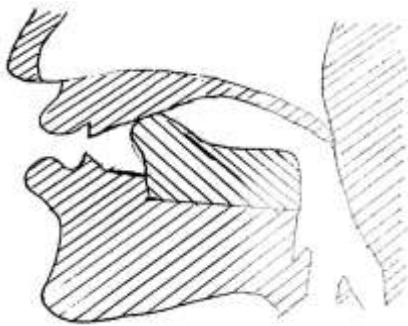


Gambar 4.7. gambar Kontoid Lateral Alveolar (l)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lateral (l) dihasilkan dengan cara ujung lidah (apex) menyentuh langit-langit keras, lalu udara yang keluar dari tenggorokan dan rongga mulut mendapat halangan di dalam rongga mulut bagian tengah oleh lidah namun tidak secara menyeluruh sehingga udara dapat keluar melalui sisi kiri dan kanan rongga mulut dan pita suara bergetar.

6. Kontoid Getar Aveolar (r)

Kontoid ini, dihasilkan dengan cara mengangkat ujung lidah ke arah langit-langit keras dan ujung lidah bergetar ketika udara keluar melalui pangkal tenggorokan dan rongga mulut, bersamaan dengan itu velum tertutup dan pita suara ikut bergetar. Contohnya: (r i n d u). berikut ini disajikan gambar kontoid Getar Aveolar (r)



Gambar 4.8. kontoid Getar Aveolar (r)

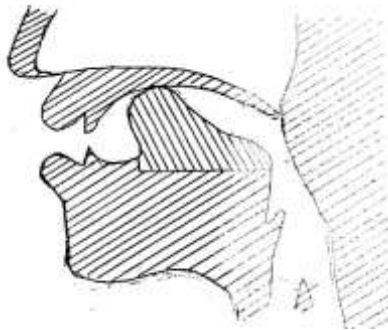
Kontoid getar (r) dibentuk dengan cara menghambat udara yang keluar dari paru-paru secara berulang-ulang (Setyaningsih, Rahardi, 2014:92). Hambatan tersebut terjadi ketika dirapatkan atau

direnggangkan. Kontoid bunyi (r) dalam bahasa Indonesia dapat berdistribusi di awal suku kata, di tengah suku kata, dan di akhir suku kata. Kontoid getar aveolar ini dalam proses penghasilan bunyi ujung lidah berfungsi sebagai artikulator aktif karena pada saat menghasilkan bunyi kata tersebut muncul getaran pada ujung lidah yang bersentuhan dan merapat, sedangkan gusi sebagai artikulator pasif. Menurut Akhyaruddin, Harahap, Yusra, (2020:85) menyebutkan bahwa kontoid getar aveolar (r) dibentuk dengan cara menempelkan ujung lidah pada gusi, kemudian udara dihembuskan sehingga lidah bergetar dan pita suara juga dalam keadaan bergetar.

7. Kontoid frontopalatal (c) dan (j)

Kontoid frontopalatal (c) dan (j), dihasilkan dengan cara udara yang keluar dari paru-paru mendapatkan hambatan pada depan lidah menyentuh langit-langit keras, lalu velum menutup rongga hidung dan udara tertahan pada daun lidah dan dilepaskan (diletupkan) melalui mulut. Kontoid frontopalatal (j) merupakan kontoid lunak bersuara, sedangkan kontoid frontopalatal (c) merupakan kontoid keras tak bersuara. Kontoid frontopalatal (c) dibentuk dengan cara daun lidah ditempelkan pada langit-langit keras dan dilepas secara perlahan sehingga menimbulkan bunyi desis dan pita suara dalam keadaan tidak bergetar. Sementara itu, kontoid frontopalatal (j) diproduksi dengan cara mirip dengan pembentukan bunyi /c/, namun pada kontoid bunyi (j) suara dalam keadaan bergetar, (Akhyaruddin, Harahap, Yusra, 2020:82-83). Kontoid frontopalatal (c) dan (j) menggunakan lidah bagian tengah sebagai artikulator aktif dan langit-langit keras sebagai artikulator pasif. Dalam bahasa Indonesia kontoid bunyi (c) merupakan kontoid keras tak bersuara

dan berkontribusi di awal suku kata, di tengah suku kata. Sementara itu, kontoid bunyi (j) merupakan kontoid lunak bersuara dan berkontribusi di awal suku kata dan di tengah suku kata. Kedua kontoid ini dalam bahasa Indonesia tidak berkontribusi di akhir sebuah suku kata. Berikut ini disajikan gambar kontoid frontopalatal (c) dan (j)

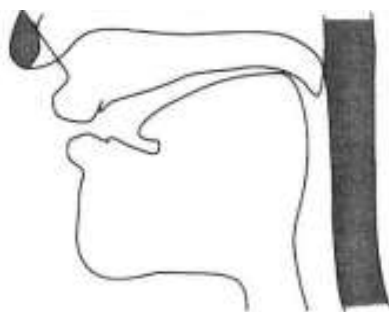


Gambar 4.9. frontopalatal (c) dan (j)

8. Kontoid Hambat Letup Dorsovelar (g) dan (k)

Kontoid ini, dihasilkan dengan menutup saluran rongga hidung dengan velum dan menghalangi ruangan mulut dengan belakang lidah yang menyentuh velum. Setelah itu, terjadi tekanan udara di dalam farings kemudian udara tersebut dilepaskan melalui mulut dengan tekanan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kontoid hambat letup dorsovelar (g) dan (k) dapat dilafalkan dengan cara menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak sehingga udara dari kerongkongan terhambat lalu kemudian dilepaskan. Dalam bahasa Indonesia konsonan hambat letup dorsovelar (g) dan (k) dihasilkan dengan cara menaikkan pangkal lidah (dorsum) ke langit-langit lunak (velum), (Setyaningsih, Rahardi, 2014:85). Kontoid bunyi (g) merupakan kontoid bersuara karena

aliran udara yang keluar menghasilkan getaran pada pita suara dan kontoid bunyi (g), dalam bahasa Indonesia dapat berkontribusi pada awal suku kata, tengah suku kata dan akhir suku kata. Pada akhir suku kata termasuk tidak produktif karena hanya pada beberapa kata saja salah satu contohnya yakni kata (m a a g). Sementara itu, kontoid bunyi (k) merupakan kontoid tak bersuara aliran udara yang keluar tidak menghasilkan getaran pada pita suara. Kontoid bunyi (k) dalam bahasa Indonesia dapat berkontribusi pada awal suku kata, tengah suku kata, dan akhir suku kata. Berikut disajikan gambar dari kontoid Hambat Letup Dorsovelar.

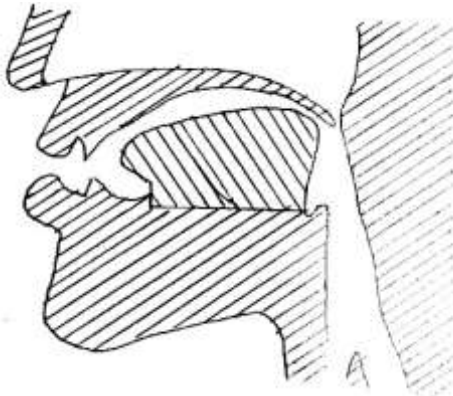


Gambar 4.10. kontoid Hambat Letup Dorsovelar

9. Kontoid Dorsovelar Geser (x)

Kontoid Dorsovelar geser merupakan kontoid yang pelafalannya dilakukan dengan cara menutup rongga hidung dengan langit-langit lunak (velum) sehingga menghalangi ruangan mulut dengan bagian belakang lidah yang mendekati velum, dengan adanya proses seperti itu menyebabkan udara yang keluar dari paru-paru ditekan ke dalam farings. Dalam bahasa Indonesia, bunyi kontoid dorsovelar geser (x) dapat berkontribusi pada awal suku kata, tengah suku kata, dan akhir suku kata (Marsono,

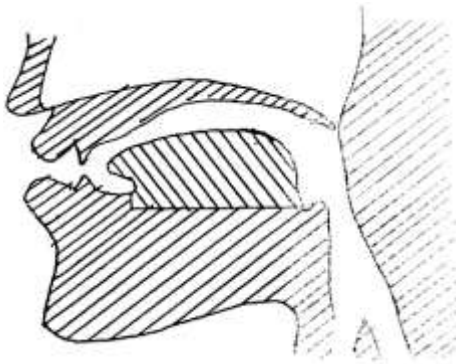
2008:91). Kontoid geseran dorso velar menitikberatkan dorsum atau pangkal lidah sebagai artikulator aktif dan langit-langit lunak (velum) sebagai articulator pasif. Dalam proses penghasilan bunyi (x) langit-langit lunak dan anak tekak dinaikkan sehingga semua udara tidak keluar dari rongga hidung melainkan dari rongga mulut. Sempitnya jalan arus udara yang keluar dari paru-paru dan melewati kerongkongan dihambat pada pangkal lidah dan velum ini yang menyebabkan terjadinya geseran. Berikut ini disajikan gambar kontoid dorsovelar geser



Gambar 4.11. dorsovelar geser (x)

10. Kontoid Glottal Geser (h)

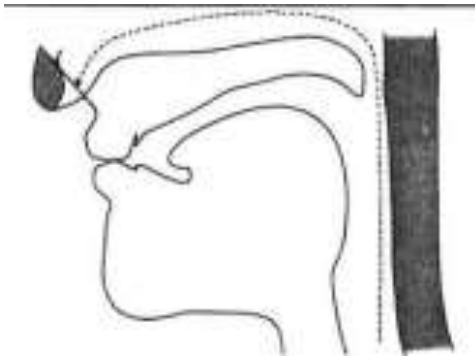
Kontoid glottal geser merupakan kontoid yang dihasilkan melalui proses menaikkan belakang lidah yang berhubungan dengan velum yang terbuka, sehingga arus udara dapat lewat di antara pita suara yang menyempit dan menimbulkan bunyi desis, tanpa mendapat hambatan dari articulator di tempat lain. Berikut ini disajikan gambar kontoid glottal geser (h)



Gambar 4.12. kontoid glottal geser (h)

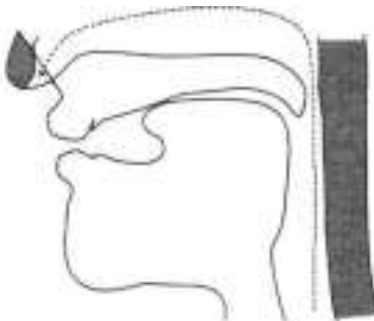
11. Kontoid Nasal (m, n, ŋ, ñ, ɲ)

Kontoid nasal atau sering disebut kontoid sengau merupakan kontoid yang dihasilkan melalui cara menghembuskan udara dari paru-paru melalui dua jalan yakni rongga mulut dan rongga hidung. Proses munculnya bunyi kontoid nasal ini terjadi juga ketika arus udara mendapat hambatan dari anak tekak dan langit-langit lunak. Dalam bahasa Indonesia kontoid (m) atau dikenal dengan sebutan kontoid nasal bilabial (m) merupakan kontoid yang dihasilkan dengan cara kedua bibir dikatup atau ditutup agar udara tidak sepenuhnya keluar melalui rongga mulut namun sebagiannya keluar melalui rongga hidung dikarenakan udara yang hendak keluar ditekan oleh anak tekak dan langit-langit lunak yang menurun. Kontoid nasal bilabial ini terjadi dengan cara bibir atas berfungsi sebagai articulator passif dan bibir bawah sebagai articulator aktif. Dalam bahasa Indonesia Kontoid ini juga dapat berkontribusi pada awal suku kata, tengah suku kata, dan akhir suku kata. Berikut ini disajikan gambar kontoid nasal bilabial (m)



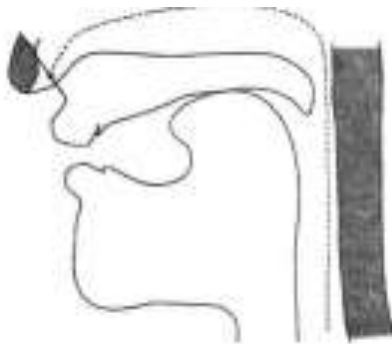
Gambar 4.13. kontoid nasal bilabial (m)

Kontoid nasal apiko alveolar (n), kontoid ini dihasilkan dengan cara arus udara yang dihembuskan keluar dari paru-paru mendapat hampatan pada pangkal lidah yang menekan rapat alveolum atau gusi sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Kontoid ini menitikberatkan ujung lidah sebagai articulator aktif dan alveolar sebagai artikulator pasif. Dalam bahasa Indonesia kontoid nasal apiko alveolar (n), dapat berkontribusi pada awal suku kata, tengah suku kata, dan akhir suku kata dan termasuk konsonan bersuara karena saat dilafalkan pita suara ikut bergetar. Berikut ini disajikan gambar kontoid nasal apiko alveolar (n)



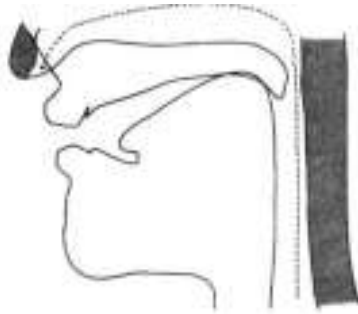
Gambar 4.14. kontoid nasal apiko alveolar (n)

Kontoid Nasal Medio-Palatal (ŋ̃), merupakan kontoid yang terjadi karena adanya hambatan yang dibentuk oleh pangkal lidah yang dinaikkan dan menekan langit-langit keras sehingga arus udara dari paru-paru terhambat dan keluar melalui rongga hidung. Dalam bahasa Indonesia kontoid ini hanya dapat berkontribusi pada awal suku kata dan tengah suku kata, sedangkan di akhir suku kata tidak terdapat kontoid jenis ini. Berikut ini disajikan kontoid nasal medio palatal (ŋ̃)



Gambar 4.15. kontoid nasal medio palatal (ŋ̃)

Kontoid dorsovelar (ŋ), kontoid ini merupakan kontoid yang dihasilkan dengan cara langit-langit lunak dinaikkan menyentuh pangkal lidah sehingga arus udara yang keluar dari paru-paru mengalami penghambatan menuju rongga mulut, dan keluar melalui rongga hidung. Dalam bahasa Indonesia kontoid ini dapat berkontribusi pada awal suku kata, tengah suku kata, dan akhir suku kata. Bunyi Kontoid dorsovelar (ŋ) lebih banyak ditemukan dalam bahasa-bahasa tidak baku atau bahasa-bahasa cakapan. Contohnya 'ngopi', 'ngantuk', dll. Berikut ini, disajikan gambar berikut ini



Gambar 4.16. Kontoid dorsovelar (ŋ)

12. Kontoid semivokal (w) dan (y)

Kata semivokal yang digunakan dalam kontoid memberi indikasi bahwa bunyi-bunyi konsonan yang dihasilkan atau dalam pengartikulasiannya belum membentuk konsonan murni. Bunyi kontoid semivokal dibagi menjadi dua yakni semivokal bilabial (w) dan semivokal mediopalatal (y). Semivokal bilabial (w) dihasilkan dengan cara menyatuhkan kedua bibir yakni bibir atas dan bibir bawah dan memberi sedikit celah di tengah. Dalam bahasa Indonesia kontoid semivokal bilabial (w) hanya dapat berdistribusi pada awal suku kata dan tengah suku kata, sedangkan pada akhir sukukata tidak ditemukan. Selanjutnya bunyi kontoid semivokal mediopalatal (y) dihasilkan dengan cara yang mirip dengan bunyi kontoid semivokal bilabial (w), namun yang menjadi perbedaan yakni terletak pada arus udara yang keluar dari paru-paru. Pada bunyi kontoid semivokal mediopalatal (y) arus udara yang keluar dari dalam paru-paru tidak memperoleh hambatan yang berarti atau terkesan lancar dan mirip dengan ciri-ciri bunyi vokal. Dalam bahasa Indonesia kontoid semivokal mediopalatal (y), hanya dapat berkontribusi pada awal suku kata dan tengah suku kata (Setyaningsih, Rahardi, 2014:93)

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaruddin, Harahap Pahar Eddy, Yusra Hilman. 2020. *Bahan Ajar Fonologi*. Jambi. Komunitas Gemulun Indonesia.
- Marsono. 2008. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moeliono M Anton, Lapoliwa Hans, Alwi Hasan. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta. Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa Kementrian
- Muslictu Masnur. 2011. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setyaningsih Yuliana, Rahardi Kunjana. 2014. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta. Universitas Sanata Darma.
- <https://www.bing.com/images/search?view=detailV2&ccid=CZCYI7IL&id=C9D178192F0A2E120EC87832AAA470E517718501&thid=OIP.CZCYI7ILVO1DtFWWh1AEwVQHaFj&mediaurl=https%3a%2f%2fimage2.slideserve.com%2f3788779%2fpsycholinguistics-fig-4-bilabial-plosives-p-and-b-l.jpg&exph=768&expw=1024&q=kontoid+bilabial+plosive&simid=608050142760213248&FORM=IRPRST&ck=21A627F4E19F9E15000392269F506D1C&selectedIndex=5&ajaxhist=0&ajaxserp=0> diakses pada 05 juni 2023.

BAB 5

SUPRASEGMENTAL

Oleh Kasmawati

5.1 Pendahuluan

Alat vokal tubuh manusia adalah yang berperan dalam bahasa, yang menghasilkan bunyi bahasa, bunyi yang merupakan perwujudan dari setiap bahasa. Ahli bahasa mempelajari bunyi bahasa karena merupakan bagian integral dari proses komunikasi verbal. Ada tiga faktor utama terkait dalam perumusan bunyi bahasa: (1) sumber energi, (2) alat bicara penghasil getaran, serta (3) rongga pengubah getaran (Chaer, 2013:26). Bunyi bahasa adalah komponen bahasa terkecil. Istilah bunyi bahasa ataupun font berasal dari kata 'sound' dalam bahasa Inggris. Bunyi bahasa terjadi ketika dua benda ataupun lebih meluncur ataupun bertabrakan sehingga menimbulkan getaran udara. Sebagai getaran udara, bunyi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan mulut. Lalu bunyikan getaran agar bisa diterima telinga (Muslich, 2008:78). Oleh karena itu, bunyi dihasilkan oleh alat bicara manusia, dan bunyi ini membawa serta pengetahuan dan makna yang bisa ditafsirkan.

5.2 Pengertian Suprasegmental

Suprasegmental yakni sesuatu yang mengiringi fonem, yang bisa berbentuk tekanan bunyi (intonasi), durasi singkat (pitch), dan getaran bunyi emosional. Suprasegmental adalah bunyi tidak benar yang "mendampingi" dan memengaruhi bunyi suatu bahasa. Bunyi suprasegmental ini terdiri dari intonasi, nada, aksen, serta tekanan. Metode paling sederhana guna memahami elemen suprasegmental ialah analisis fonetik akustik. Frekuensi dan amplitudo adalah dua

sifat akustik yang mempengaruhi elemen suprasegmental. Kedua faktor ini berdampak besar pada faktor suprasegmental, yang terkait erat.

Bunyi suprasegmental ini menurut Verhaar (2010) meliputi intonasi, nada, aksen, serta tekanan. Pada kenyataannya, deskripsi fonetis bunyi suprasegmental hanya berfungsi sebagai dasar deskripsi fonemik. Namun, aspek fonetis dan fonemik seringkali tidak bisa dibedakan. Muslich (2010) menjelaskan bahwasanya semua bunyi vocoid dan contoid bisa tersegmentasi, tersegmentasi, ataupun terpisah ketika bunyi bahasa lisan bisa tersegmentasi, tersegmentasi, ataupun terpisah. Suara segmental dikenal sebagai suara segmental. Suara ini selalu mengiringi, tumpang tindih, ataupun mengiringi suara tersegmentasi (baik vocoid maupun contoid). Oleh karena itu, bunyi tersebut disebut sebagai bunyi suprasegmental daripada bunyi nonsegmental. Suara suprasegmental ini diklasifikasikan oleh ahli fonetik menjadi empat kategori: tinggi-rendah (pitch), suara keras-lembut (tekanan), suara panjang-pendek (tempo), serta diam (jeda).

Pada kenyataannya, deskripsi fonetis bunyi suprasegmental hanya berfungsi sebagai dasar untuk deskripsi fonemik. Namun, aspek fonetis dan fonemik seringkali tidak bisa dibedakan. Metode paling sederhana untuk memahami elemen suprasegmental adalah analisis fonetik akustik. Frekuensi dan amplitudo adalah dua sifat akustik yang mempengaruhi elemen suprasegmental. Kedua elemen ini memiliki dampak signifikan pada elemen suprasegmental yang terkait erat. Perbedaan antara kedua suara ini adalah apakah mereka bisa disegmentasikan ataupun tidak. Semua bunyi vokal serta konsonan, yang bisa disegmentasi, yakni bunyi segmental. Sementara itu bunyi ataupun unsur yang tidak bisa disegmentasi, seperti tekanan, nada, diam, serta durasi (elongasi), yang menyertai bunyi segmental dikenal dengan bunyi ataupun unsur suprasegmental ataupun nonsegmental (Chaer, 2013:35).

5.3 Unsur Suprasegmental

5.3.1 Nada

1. Pengertian Nada

Nada adalah bentuk elemen suprasegmental yang ditandai dengan puncak dan lembah aliran bicara. Puncak dan lembah arus bicara dihasilkan dari berbagai frekuensi getaran antar segmen. Seseorang yang dalam kesusahan akan berbicara dengan suara yang tenang. Sebaliknya, individu biasanya berbicara dengan intonasi yang lebih tinggi saat mereka senang ataupun marah. Nada yang berbeda selalu menyertai perintah ataupun pertanyaan. Dalam linguistik, nada biasanya diwakili oleh angka, seperti /2 3 2/, yang menunjukkan bahwasanya ruas pertama lebih rendah dari ruas kedua dan ruas ketiga lebih rendah dari ruas ke dua. Dengan nada yang berbeda, itu akan memasuki bidang makna berbeda pula.

2. Nada yang distingtif dan non-distingtif

Nada dalam bidang kata tidak dikenali sebagai fonem dalam bahasa Jermanik serta bahasa Indonesia, artinya tidak ada perbedaan nada. Di sisi lain, ahli bahasa mengungkapkan bahwasanya nada dalam bahasa Yunani dan Cina memiliki tujuan yang berbeda, yaitu membedakan makna. Tidak ada nada pada bidang kata dalam bahasa Indonesia.

3. Nada dalam Kalimat

Seperti yang sudah dikatakan, nada dalam bahasa Indonesia hanya digunakan untuk membedakan makna frasa. Intonasi karakteristik kalimat adalah nada khususnya, karena intonasi sebagian besar bergantung pada nada. Sekalipun komponen segmentalnya mungkin sama, ada banyak jenis intonasi yang berbeda, termasuk intonasi berita, pertanyaan, perintah, marah, gembira, dll.

Muslich (2010) berpendapat, bunyi segmental selalu diartikulasikan dengan nada, baik tinggi, sedang, ataupun rendah. Ini karena ketegangan pita suara, arus udara, serta posisi pita suara selama artikulasi. Akibat peningkatan ventilasi dari saluran udara, ketegangan pita suara menyebabkan nada suara meningkat. Begitu pula dengan penempatan organ vokal. Intonasi suara ditentukan oleh tingkat getaran pita suara selama fonasi.

Nada ini menarik bagi ahli fonetik karena memiliki dampak linguistik pada elemen sistem bahasa tertentu. Misalnya, nada yang menurun menunjukkan ucapan yang lengkap, sementara itu nada yang naik menunjukkan ucapan yang tidak lengkap. Menurut Chaer (2009), nada ataupun pitch terkait tinggi-rendahnya frekuensi suatu bunyi. Jika suara segmental diartikulasikan dengan frekuensi getaran yang tinggi, nadanya pasti akan tinggi; dan Sebaliknya.

Bahasa nada, seperti Thailand dan Vietnam, bersifat fonemik, artinya mereka bisa sebagai pembeda arti kata. Dalam bahasa Tonal, umumnya dipahami bahwasanya ada lima nada yang berbeda:

1. Nada tinggi ataupun naik ditunjukkan dengan garis ke atas (/).
2. Nada datar ditandai lurus mendatar (-).
3. Nada turun ataupun rendah ditandai garis menurun (\).
4. Nada yang berfluktuasi, khususnya nada turun dan naik, ditunjukkan dengan garis (v).
5. Nada naik turun yakni nada yang meninggi lalu merendah, ditandai (^).

Nada dalam bahasa Indonesia, seperti tekanan, "berfungsi" pada tataran sintaksis untuk membedakan makna kalimat tetapi tidak "bekerja" pada tataran fonemik. Variasi nada yang mengikuti segmen kalimat dikenal sebagai intonasi, dan biasanya ada empat jenis:

1. Nada rendah, ditunjukkan angka 1
2. Nada sedang, ditunjukkan angka 2
3. Nada tinggi, ditunjukkan angka 3
4. Nada sangat tinggi, ditunjukkan angka 4

5.3.2 Tekanan

Menurut Muslich (2010), bahkan ketika suara segmental diartikulasikan, mereka tidak pernah dibedakan dari volume ataupun kelemahannya. Ini karena keterlibatan energi otot selama produksi suara. Bunyi ditekankan jika jumlah energi otot yang dipancarkan selama pengucapannya lebih besar. Sebaliknya, bunyi dianggap tanpa tekanan jika energi otot yang dilepaskan saat diucapkan lebih rendah.

Walaupun dalam prakteknya intensitas bunyi juga mempengaruhi intonasi bunyi, kedua bunyi suprasegmental ini bisa dibedakan karena energi otot juga mempengaruhi tegangan pita suara. Buktinya, penutur bahasa mampu mengartikulasikan penekanan yang kuat dengan nada rendah. Ini tergantung pada fungsi komunikasinya.

Variasi tekanan ini bisa dikategorikan ke dalam empat kelompok, yakni tekanan keras, dilambangkan [']; tekanan sedang dilambangkan [-]; tekanan rendah dilambangkan [ː]; serta tidak ada tekanan, seperti yang ditunjukkan dengan tidak adanya tanda diakritik. Dalam beberapa bahasa, variasi intonasi ini bisa menjadi pembeda makna. Pada tataran kata, tekanan selalu bersuku kata, ataupun diarahkan pada suku kata tertentu. Pada tataran kalimat, penekanannya bersifat leksikal, artinya penekanan ditempatkan pada kata tertentu yang ingin ditekankan.

Chaer (2009) mengungkapkan bahwasanya tekanan ataupun ketegangan berhubungan dengan masalah volume suara dan kepekaan. Jika Anda ingin meningkatkan volume suara segmental, Anda harus melepaskannya ke aliran udara berkecepatan tinggi. Namun, tekanan lembut diperlukan untuk

suara segmental yang diartikulasikan meskipun aliran udara minimal, sehingga amplitudonya terbatas. Tekanan ini bisa terjadi secara sporadis; mungkin juga memiliki pola dan khas, yaitu mampu membedakan makna; Namun, itu mungkin tidak khas.

Dalam bahasa Indonesia, penekanan tidak “berperan” pada tataran fonemis, tetapi membedakan makna kalimat pada tataran sintaksis. Misalnya, jika kata *dia* ditekankan dalam kalimat “*Dia menangkap ayam*”, itu menunjukkan bahwasanya *dia*, dan bukan orang lain, yang menangkap ayam itu. Dan jika ditekankan pada kata *itu*, berarti ayamnya, bukan ayam ini, yang ditangkap.

Dalam bahasa Indonesia, aksen memiliki tujuan yang berbeda dari nada: ia membedakan makna pada tataran kalimat (sintaksis) daripada tataran kata (leksis). Penekanannya bervariasi di seluruh tingkat kalimat. Hanya kata-kata yang paling penting yang disorot dengan memberi penekanan pada kata-kata tersebut. Tidak ada perbedaan signifikan yang dapat dibuat antara kata-kata hanya dengan menekankan suku kata yang berbeda. Jika diucapkan dengan penekanan pada suku kata pertama [mem], kata [beri] memiliki arti yang sama dengan jika diucapkan dengan penekanan pada suku kata kedua [be] ataupun ketiga [ri]. Jadi, bisa ditegaskan bahwasanya penekanan dalam bahasa Indonesia terletak pada suku kata fonemik.

1. Pengertian Tekanan

Tekanan (Stres) adalah bentuk elemen suprasegmental yang ditandai dengan intensitas dan kelembutan aliran bicara. Amplitudo getaran yang diciptakan oleh gaya yang lebih kuat ataupun lebih lemah menentukan kenyaringan ataupun kelembutan aliran ucapan. Jika kita mengucapkan suatu kata dengan lantang, misalnya kata “perumahan”, akan terdengar bahwasanya bagian tertentu dari kata tersebut lebih keras dari yang lain.

2. Tekanan Distingtif dan non-distingtif

Dalam bahasa Barat tertentu, seperti Inggris dan Belanda, tekanan bisa digunakan sebagai pembeda makna (distingtif). Proses mentransfer ketegangan yang kuat dari satu segmen kata ke yang lain. Pada sebagian besar bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia, Jawa, dsb., tekanan ini bersifat non-distingtif, menandakan tidak berfungsi untuk membedakan makna.

3. Tekanan dalam bahasa Indonesia

Walaupun tekanan tidak khas dalam bahasa Indonesia, bukan berarti kata-kata tidak diberi tekanan. Terbukti dari istilah /perumahan/, bahasa Indonesia memiliki penekanan tersendiri. Namun, ini menimbulkan topik di mana penekanan kuat pada kata-kata bahasa Indonesia berada. Bahasa daerah dan dialek Indonesia yang beragam disertai dengan intonasi yang beragam. Ragam intonasi ditransmisikan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga memengaruhi intonasi bahasa Indonesia. Seberapa berbeda intonasi penutur bahasa Jawa, Batak, Minang, Sunda, Ambon, dan Foresian? Tapi mana dari berbagai intonasi yang benar? Bagaimana kita memastikan intonasi yang sempurna? Belum ada ketentuan resmi mengenai hal ini hingga saat ini.

Ketentuan sementara beberapa buku tata bahasa saat ini hanya didasarkan pada pendapat dan preferensi beberapa individu terpilih. Secara linguistik, terlebih dahulu kita harus mengkodifikasi intonasi semua penutur bahasa Indonesia, ataupun sekurang-kurangnya sampel perwakilan penutur berbagai bahasa dan dialek daerah, sebelum menetapkan norma intonasi baku untuk bahasa Indonesia. Bila landasan ini tidak dipatuhi, akibatnya ketentuan yang dibuat akan terlihat tidak sesuai dengan kenyataan. Kami berharap bersama bahwasanya upaya ke arah ini akan dimulai dalam waktu dekat.

4. Tekanan dalam Kalimat

Meskipun tidak ada ketegangan tersendiri dibidang kata dalam bahasa Indonesia, ada tekanan tersendiri dalam bidang kalimat. Biasanya, ketegangan seperti itu dikenal sebagai penekanan. Penekanan dilakukan antara lain bila kata ataupun bagian kalimat tertentu ditonjolkan ataupun dikontraskan dengan bagian lain. Contohnya:

- a. Anak itu memukul adikku.
- b. Anak itu memukul adikku.
- c. Anak itu memukul adikku.
- d. Anak itu memukul adik ku.
- e. Anak itu memukul adik

5.3.3 Durasi

Selain itu, suara segmental bisa dibedakan berdasarkan durasi singkat artikulasinya. Suku kata panjang dalam vocoid dilambangkan dengan titik dan unit mora, yang merupakan satuan waktu pengucapan. Sebuah titik [.] mewakili satu mora, sementara itu titik dua [:] mewakili dua dan titik tiga [:.] mewakili tiga mora. Sementara itu, not untuk contoid ditunjuk dua kali dengan menggunakan istilah geminat. Geminat tidak sama dengan hormogan. Secara fonetik, gaminat adalah rangkaian artikulasi identik (identik) yang mengakibatkan pemanjangan kontoid; sebaliknya, hormogan yakni bunyi bahasa yang dibentuk dengan instrumen ataupun bidang artikulasi yang sama, tapi dengan cara yang sedikit berbeda. Misalnya, [t] dan [d] ialah bunyi hormogan sebab keduanya apico-dental, tapi ada perbedaan di antara keduanya, yaitu tak bersuara dan bersuara.

Menurut Chaer (2009), durasi mengacu pada panjang pendek ataupun durasi singkat dari suara yang diucapkan. Simbol untuk bunyi panjang adalah titik dua yang ditempatkan di sebelah kanan bunyi yang diucapkan (...:) ataupun tanda hubung ditempatkan di atas bunyi segmental yang diucapkan (-). Dalam

bahasa Indonesia durasi ini tidak fonemik, sehingga tidak bisa membedakan arti kata; namun, dalam bahasa lain, seperti bahasa Arab, ini bersifat fonemis.

Mirip dengan tekanan, durasi ataupun panjang-pendek ucapan bahasa Indonesia yang tidak berfungsi pada tingkat kalimat. Silaba pertama pada kata [jatuh] diucapkan panjang: [ja:tuh] memiliki arti sama dengan saat diucapkan panjang pada silaba kedua: [jatu:h] ataupun diucapkan panjang pada keduanya [ja:tu:h].

1. Pengertian Durasi

Durasi mengacu pada bentuk elemen suprasegmental yang ditandai dengan singkatnya waktu yang dibutuhkan untuk melafalkan suatu segmen. Dalam tuturan, ruas / ting / dan / gi / dari kata / tinggi / bisa diucapkan secara bersamaan, namun bisa saja ruas / ting / diucapkan lebih panjang daripada ruas / gi / ataupun sebaliknya. Misalnya: / ti.ng-gi sekali/ ataupun / ting-gi..sekali/ /i/ pertama dari ruas / ting / diucapkan lebih lama, sementara itu /i/ kedua dari ruas / gi / diucapkan lebih lama.

2. Durasi yang Distingtif dan Non-distingtif

Secara umum, durasi distingtif dalam bidang kata-kata dalam bahasa dunia. Namun, ada bahasa dengan durasi distingtif, seperti bahasa Sanskerta. Dalam bahasa tertentu, keberadaan vokal pendek dan panjang dalam bidang kata biasanya menunjukkan perbedaan durasi. bhara (kata sifat) = yang mengandung, yang menganugerahkan; bhara (kata benda) = muatan, beban. Bahasa Indonesia tidak memiliki durasi dalam bidang katanya.

3. Durasi dalam Kalimat

Seerti disebutkan sebelumnya, durasi bidang ekspresi tidak ada dalam bahasa Indonesia. Namun, dalam bidang kalimat, ada durasi yang berbeda. Untuk menekan segmen kalimat, itu bisa diucapkan untuk durasi yang relatif lebih lama

daripada segmen lainnya. Misalnya: / pakaian yang dia kenakan sangat maha...l sekali / ataupun jika seseorang sedang berpidato dan akan mengucapkan klausa, kalimat, ataupun rangkaian kalimat tertentu lebih lambat dari yang lain. Selain itu, metode ini sering digunakan. Bagian yang tidak penting diucapkan dengan cepat, sementara itu bagian yang penting diucapkan dengan lambat.

5.3.4 Kesenyapan (Jeda)

Jeda ataupun kesenyapan ini terjadi di antara dua bentuk linguistik, termasuk di antara kalimat, frasa, kata, morfem, suku kata, dan fonem. Keheningan antara dua bentuk linguistik tingkat tinggi lebih lama daripada keheningan antara dua bentuk tingkat rendah. Jeda antar frasa lebih pendek daripada jeda antar kalimat. Interval antara ucapan secara signifikan lebih panjang daripada antara suku kata individu. Dan seterusnya. Jeda juga dikenal sebagai jeda terakhir ataupun jeda terakhir. Kesenyapan ini biasanya ditandai dengan tanda titik (.) ataupun titik koma (;) jika suaranya lembut, tanda tanya (?) jika intonasinya lembut, dan tanda seru (!) jika intonasinya lebih keras saat suaranya diturunkan.

Menurut Muslich (2010), penghentian mengacu pada kesimpulan dari rangkaian suara segmental yang diucapkan oleh penutur. Akibatnya, akan ada kesenyapan di antara suara-suara yang telah diinterupsi. Berapa banyak kesenyapan yang bisa terjadi di awal, tengah, dan akhir ujaran. Kesenyapan awal terjadi saat suara hendak dikeluarkan, seperti saat kalimat hendak diucapkan. Buku ini didahului oleh kesunyian tanpa batas. Kesenyapan menengah terjadi antara ucapan kata-kata dalam kalimat, seperti antara ucapan kata ini dan buku dalam ini Buku; ataupun di antara ucapan antar suku kata, seperti antara ucapan i dan ni pada kata ini, meskipun kesenyapan itu hanya sekejap. Kesenyapan terakhir

terjadi pada akhir ucapan; misalnya, kesenyapan terakhir kalimat ini mengikuti kesenyapan yang tak terbatas.

Sementara itu, Chaer (2009) menjelaskan interupsi ataupun persendian dalam penghentian di aliran bunyi ujaran. Dinamakan penghentian karena ada penghentian, dan sambungan karena terjadi pada titik di mana dua segmen bahasa digabungkan. Jeda ini mungkin permanen ataupun sementara. Biasanya dibedakan dengan adanya sendi dalam (internal juncture) dan sendi luar (open juncture).

Sambungan dalam menunjukkan transisi dari satu silabel ke silabel berikutnya. Biasanya, tanda tambah (+) ditempatkan di batas silabel ini. Contoh:

[am+bil]

[lak+sa+na]

[ke+le+la+war]

Sendi luar memperlihatkan batas yang lebih besar dari silabel. Biasanya, itu dibedakan dalam hal ini:

1. Jeda antarkata dalam frase, dilambangkan garis miring tunggal (/)
2. Jeda antarfrase dalam klausa, dilambangkan garis miring ganda (//)
3. Jeda antarkalimat dalam wacana/ paragraf, dilambangkan garis silang ganda (#)

Dalam bahasa Indonesia, penekanan dan jeda sangat penting karena bisa mengubah makna kalimat. Contoh:

buku // sejarah / baru

buku / sejarah // baru

Kalimat pertama berarti 'buku tentang sejarah baru' sementara itu kalimat kedua berarti 'buku baru tentang sejarah'.

Menurut Muslich (2010), keempat jenis suprasegmental mengiringi bunyi segmental dalam semua konteks naratif. Intonasi adalah koordinasi dari empat kategori suprasegmental dari awal

sampai akhir ucapan. Oleh karena itu, intonasi terutama terdiri dari nada, tekanan, durasi, dan kesenyapan (jeda). Bukan hanya nada, meskipun nada paling menonjol dalam intonasi ucapan.

5.3.5 Intonasi

Intonasi adalah koordinasi nada, ketegangan, durasi, dan jeda yang mengiringi wacana pembicara dari jeda pertama hingga terakhir. Berbeda dengan nada, intonasi memainkan peran penting dalam membedakan makna kalimat dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan premis analisis pola intonasi, ucapan bahasa Indonesia diklasifikasikan sebagai deklaratif ataupun berita. Kalimat tanya (interogatif) dan perintah (imperatif). Kalimat deklaratif dicirikan oleh pola intonasi datar-turun. Jika kita memperhatikan ucapan seseorang, aliran bahasa yang sampai ke telinga kita akan terdengar seperti gelombang. Ini terjadi karena bagian dari aliran ucapan tidak diartikulasikan dengan volume yang sama. Beberapa porsi lebih berisik dan yang lainnya lebih lembut; ada bagian dengan nada lebih tinggi dan ada bagian dengan nada lebih rendah; ada bagian yang diucapkan dengan lambat dan ada bagian yang diucapkan dengan cepat. Suara yang meninggi (naik), mendatar (flattens), ataupun merendah (turun) juga kadang-kadang mengganggu aliran wacana untuk waktu yang singkat ataupun untuk durasi yang relatif lama. Semua karakteristik ucapan ini disebut sebagai intonasi.

Hal ini menunjukkan bahwasanya intonasi bukanlah gejala tunggal, melainkan gabungan dari beberapa gejala, antara lain tekanan (stress), nada (pitch), durasi (panjang dan singkat), jeda, dan bunyi-bunyian yang naik, datar, ataupun turun pada kesimpulan dari aliran ujaran sebelumnya. Secara keseluruhan, intonasi disebut sebagai unsur bahasa suprasegmental. Intonasi dasar adalah serangkaian nada yang ditandai dengan tekanan, durasi, jeda, dan suara yang naik, rata, dan turun pada akhir aliran ucapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Alek dan Achmad. 2013. Linguistik umum. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. 2013. Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta. Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Rineka Ciptaa
- Masnur Muslich. 2008. Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maruanaya, Ritha. 2007. Analisis Interpretasi Fonem Segmental dan Suprasegmental Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Tanoar, Vol. 5 No. 2. 1-15.
- Verhaar, J. W. M. 2010. Asas-Asas Linguistik umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

BAB 6

PENGARUH BUNYI BAHASA

Oleh I Gusti Ayu Niken Launingtia

6.1 Pendahuluan

Pembelajaran bahasa pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan empat keterampilan, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak dan keterampilan mendengarkan. Dari keempat keterampilan itu terdapat keterampilan yang paling penting dalam melakukan komunikasi yaitu keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara tidak hanya mengucapkan bunyi-bunyi yang tidak jelas dan bukan pula mengungkapkan perasaan tanpa memperhatikan pilihan bahasa dan lawan bicara, namun banyak hal yang perlu diperhatikan dalam berbicara. Pada pembelajaran menggunakan beberapa media seperti media audiovisual dalam meningkatkan keterampilan berbicaraterutama dalam melafalkan kata-kata dalam bahasa dengan baik dan benar. Pada pelafalan bahasa Jepang terutama merupakan hal yang sangat susah dibandingkan dengan bahasa Indonesia karena ppelafalan dalam bahasa Indonesia ada beberapa pelafalan yang tidak ada di pelafalan Jepang. Bagib para pemula pembelajaran bahasa Jepang pasti sangat mengalami kesulitan dalam melafalkan bahasa Jepang, maka dari itu terdapat banyak kesalahan pelafalan berbicara sehingga menimbulkan perbedaan arti dalam pengucapannya. Pada bahasa Jepang terdapat beberapa tulisan yang sama namun beda arti, adapun cara membedakan maksud dari kata tersebut yaitu dengan melafalkan menggunakan aksen yang dimiliki.

Hal yang menyebabkan terjadinya perubahan bunyi bahasa dalam bahasa Jepang yaitu dari Aksen bunyi bahasa, Vokal panjang dan pendeknya pelafalannya, dan intonasi saat melafalkan suatu kata atau kalimat bahasa Jepang. Hal tersebut banyak sekali diucapkan dengan salah atau kurang tepat sehingga menjadikan arti dari suatu kalimat atau kata yang disampaikan memiliki arti yang berbeda dari yang akan di sampaikan.

6.2 Pembahasan

Pada pembelajaran bahas Jepang khususnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan bunyi bahasa dalam keterampilan berbicara. Faktor yang mempengaruhi dalam perubahan bunyi bahasa dalam bahasa Jepang yaitu dari vokal panjang atau pendek pengucapan suatu kata, aksen yang digunakan pada saat melafalkan suatu kalimat ataupun kata, dan intonasi pada setiap kata atau kalimat yang diucapkan. Berikut akan dipaparkan secara detail terkait tentang faktor yang menyebabkan perubahan bunyi bahasa Jepang khususnya.

6.2.1 Aksen Bahasa Jepang

Aksen adalah tekanan bunyi atau nada suku kata atau kata ujaran. Tekanan bunyi ini memiliki hubungan relativity seperti tinggi atau rendah, kuat atau lemah yang merupakan kebiasaan masyarakat penutur suatu bahasa. Menurut Natsuko Tsujimura (1997:72) aksen adalah bahasa di dunia, dilihat dari tekanan dan titik nada pada kata yang dimilikinya dapat dibagian menjadi 3 katagori, yaitu bahasa yang memiliki aksen dinamis yaitu bahasa Inggris, kemudian bahasa ton merupakan bahasa China, dan bahasa yang memiliki aksen tinggi merupakan bahasa Jepang. Menurut pola aksen standar, tingginya mora pertama dan kedua berbeda, kemudian memiliki ciri khas bahwa saat aksen menurun, maka aksen tidak akan naik kembali. Berikut beberapa contoh pola aksen.

1. Pola aksen datar

Namae (nama)

Nihongo (Bahasa Jepang)

2. Pola yang awalnya merendah setelah mora yang pertama

Hashi (Sumpit)

IChi (Posisi)

3. Pola yang aksen tingginya terdapat di tengah

Tamago (Telor)

Hikouki (Pesawat)

4. Pola yang akhir kosa katanya memiliki aksent tinggi

Hana (Bunga)

Yasumi (Libur)

Adapun beberapa aksent yang mampu merubah arti dari suatu kata atau kalimat, sebagai berikut.

Hashi (Jembatan) : hashi (Sumpit)

Ichi (satu) : Ichi (Posisi)

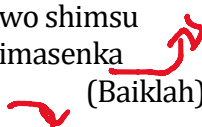
Hanaga (Hidung) : Hanaga (Bunga)

6.2.2 Intonasi

Intonasi dalam bahasa Jepang memiliki tiga pola sama dengan intonasi dalam bahasa Jepang, yaitu datar yang digunakan untuk kalimat lainnya, naik digunakan untuk kalimat bertanya dan

turun menunjukkan rasa persetujuan maupun kekecewaannya. Menurut Sudjianto (2004: 51) intonasi dalam pengucapan juga sangat penting karena beda intonasi dapat membuat perbedaan arti, jadi intonasi adalah naik-turun bunyi pada suatu kalimat untuk menyatakan berbagai macam makna dan perasaan. Intonasi biasanya muncul diakhir kalimat untuk menyatakan keputusan, pertanyaan, maksud, rasa kagum, rasa heran, rasa kecewa, dan sebagainya. Ada beberapa intonasi dalam melafalkan suatu kalimat, yaitu intonasi yang diucapkan dengan nada tinggi atau disebut dengan gimonbun, biasanya kalimat yang diucapkan dengan nada tinggi pada saat mengajukan suatu pertanyaan. Intonasi yang diucapkan dengan nada rendah disebut dengan heijobun, nada rendah tersebut digunakan pada saat menyatakan kekaguman dan kekecewaan sedangkan intonasi yang dilafalkan dengan datar diucapkan pada saat menyatakan keputusan. Berikut adalah beberapa contoh intonasi.

Ohanami wo shimsu Melihat sakura
 Isshoni ikimasenka Maukah pergi bersama?
 lidesune (Baiklah)



6.2.3 Vokal

Vokal bahasa Jepang sama dengan vokal bahasa Indonesia yaitu ada lima macam berupa a, i, u, e, dan o. Vokal diucapkan satu mora sedangkan vokal panjang diucapkan dua mora karena pelafalan vokal panjang ataupun vokal pendek akan menimbulkan suatu arti yang berbeda. Berikut beberapa contoh dari vokal panjang dan pendek.

Obasan (tante) : obaasan (nenek)
 Ojisan (paman) : ojiisan (kakek)
 Yuki (salju) : yuuki (keberanian)
 E (gambar) : ee (iya)
 Toru (mengambil) : tooru (Melewati)
 Koko (sini) : koukou (SMA)

Heya (kamar) : heiya (padang)
Hiyaku (melompat) : hyaku (seratus)
Byouin (salon kecantikan) : byoin (rumah sakit)
Kasai (kebakaran) : kasshai (tepukan)
Buka (bawahan) : bukka (harga barang)

6.3 Kesimpulan

Dari pemaparan diatas, maka di dapatkan kesimpulan bahwa banyak pelafalan bahasa Jepang yang mirip namun berbeda arti dan dengan melafalkan intonasi, aksen, dan vokal bahasa Jepang dengan benar maka akan dapat menjelaskan maksud tujuan komunikasi dengan baik dan benar. Hal tersebut sangat penting di pelajari dengan benar agar saat berbicara tidak mengundang kesalh pahaman dari maksud melafalkan suatu kata atau kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- By. W. Baskin. 1959. Course in general linguistics. New York: Philosophical Library
- Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum. Jakarta: PT. Rimeka Cipta.
- Masnur, Muclish. 2008. Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT.Bumi Angkara
- Natsuko Tsujimura. 1996. An Introduction to Japanese Linguistics. Balckwell.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2004. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. Berbicara: sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.

BAB 7

VARIASI FONEM

Oleh Muflihatun Haqiqiyah

Menurut Putradi (2016) bahwa eksistensi suatu bangsa ditunjukkan oleh sebuah bahasa, hal ini dapat diketahui dari bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kebanyakan kata dalam bahasa Indonesia adalah serapan dari bahasa asing. Perubahan kata-kata tersebut ada yang diserap secara utuh dan ada yang mengalami modifikasi terutama pada penulisan fonem deret vokal dan fonem deret konsonan. Bahasa kedua yaitu bahasa Inggris memiliki peranan penting di zaman ini dikarenakan bahasa tersebut juga digunakan sebagai alat komunikasi.

Banyak hal yang bisa dilakukan anak ketika mengucapkan sesuatu. Misalnya adalah, anak bernyanyi. Fungsi lagu dapat mempengaruhi gerakan dan syaraf seseorang dengan kata lain kemampuan seseorang dalam menghayati lagu ini dapat membuat bahasa anak berkembang dan meningkat. Kemampuan seperti ini disebut kemampuan motorik (Wulandari, 2017) Karena hampir semua kalangan menyukai lagu mulai dari anak-anak hingga dewasa dan lagu-lagu yang disukai tidak hanya lagu yang sesuai dengan usia mereka melainkan yang berusia anak-anak juga menyukai lagu bergenre dangdut, pop dan rock.

Variasi fonem adalah wujud berbagai manifestasi bersyarat maupun tak bersyarat dari fonem (Waroy and Weripang, 2021). Wujud variasi suatu fonem yang ditentukan oleh lingkungannya dalam distribusi yang komplementer disebut varian alofonis atau alofon.

Contoh :

Edi → kami / kita

Naimbe → beri

nedi → ia / dia

kaimbe → buru / memburu

7.1 Alofon

Menurut Lafamane (2020), suatu jenis bunyi yang memiliki makna yang berbeda dalam sebuah kata disebut alofon. Misalnya bunyi pertama pada kata makan dan memiliki arti yang berbeda dari sisi fonetis. Variasi suatu fonem yang tidak membedakan arti disebut alofon. Penulisannya diantara dua kurung siku [...]. jika [b] yang lepas ditandai dengan [b] saja, sedangkan [b] yang tidak dilepas kita tandai dengan [b>]. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam Bahasa Indonesia [b] dan [b>] digolongkan dalam fonem /b/ yang mempunyai dua alofon.

Seseorang dengan gangguan berbicara memiliki keterkaitan dalam mengolah bunyi yang bersumber pada teori tentang fonetik dan fonemik (Indah, 2017). Walker (2015) menyatakan dalam bidang klinis hasil kajian fonologi bertujuan membantu mereka yang memiliki hambatan dalam berbicara maupun mendengar. Sumber kajian gangguan fonologi yang berfungsi sebagai penghasil alat ucap manusia disebut artikulator dimana jika diterjemahkan dari bunyi satu ke bunyi yang lain akan lebih jelas dilihat dari makna secara fonetis dan otografis.

7.2 Fonem Vokal dan Fonem Konsonan

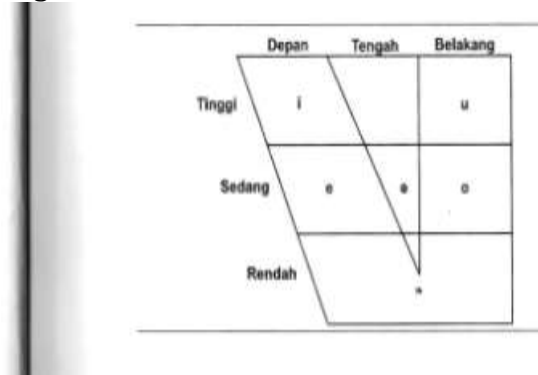
7.2.1 Fonem Vokal

Seringkali, kata-kata serapan dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan fonem kedalam bahasa asing. Perubahan yang terjadi adalah perubahan dari fonem vokal dan fonem konsonan. Kedua bunyi ini sangat berpengaruh terhadap pelafalan kosakata (Kridalaksana, 2013).

Variasi fonem vokal adalah pengungkapan sebenarnya dari ciri atau satuan fonologis berupa bunyi ujaran yang tidak

mendapatkan rintangan saat dikeluarkan dari paru-paru. Huruf vokal /a, i, u, ê, è, é, o/ disebut fonem vokal. Makna fonem tersendiri dibuktikan dengan fonem vokal tersebut dengan sifatnya yang fonemis atau istilah lainnya adalah pasangan minimal (Setyadi, 2019).

Berikut ini bagan fonem vokal dalam bahasa :



Dalam bahasa Indonesia fonem vokal dapat dibedakan berdasarkan (1) ukuran posisi lidah dan (2) ukuran bagian lidah saat kata –kata tersebut diucapkan. Ada dua fonem tinggi dan rendahnya posisi lidah menjadi acuan pertama dalam pengucapan vokal, yaitu vokal tinggi yang meliputi /i/, u dan tiga fonem vokal sedang terdiri dari /a/, u, dan /o/ dan satu fonem vokal rendah yakni /a/. Terdapat dua fonem vokal depan, yakni /i/ ' /e/' apabila diamati dari ukuran depan-belakangnya yang mempunyai dua fonem. Jenis vokal yakni /e/, a/ dan dua fonem vokal belakang' yakni /u/ dan /o- menunjukkan ukuran, karakter dan komposisi vokal apabila digabungkan. Sebagai contoh, /i/ adalah dengan agak membuka kedua bibir dan centang kearah samping yang dinamakan dengan fonem vokal tinggi-depan. Vokal tinggi-depan dengan letak kedua bibir agak terentang ke samping menghasilkan bunyi /i/. Vokal tinggi menghasilkan bunyi /u/ tetapi yang meninggi adalah belakang lidah, pengucapannya dengan kedua

bibir agak maju ke depan dan sedikit membundar. Contoh kedua vokal ini masing-masing adalah /ikan/, /tiba/, /tinta/ /lidi/ dan /usah/, /juga/, /tumpah/,/keju/. Dengan kata lain, posisi kedua bibir pembicara menentukan benar atau tidaknya mereka dalam melafalkan bunyi sebuah kata. Pelafalan yang baik dari pembicara dapat memberikan dampak yang baik juga bagi pendengar.

Pengucapan dengan cara daun lidah dinaikkan dalam fonem /e/, tetapi agak lebih rendah daripada untuk /i/. Untuk vokal sedang-depan diiringi dengan bentuk bibir yang netral, artinya, tidak terentang dan juga tidak membundar. Ketinggian lidah dibedakan antara /e/ dan /i/ dan memiliki kemiripan dengan /o/ dan /u/, kecuali bahwa /o/ dan /u/ adalah vokal belakang. Perbandingannya ada pada bentuk bibir untuk /o/ dengan /u/ kurang bundar.



7.2.2 Variasi pada bunyi

1. Jenis-jenis bunyi terdiri dari vokal depan, tengah, dan belakang. Jenis fonem [i] digolongkan dalam vokal depan atas dan vokal depan bawah [I]. Lambang bunyi antara [i] dan [I] sebagai pasangan minimal yang memiliki dua buah bunyi kata dan komposisi yang berbeda. Cth: [i] : <i.si> [isi]

[I] : <i.tik> itik]

2. Karakteristik vokal [i] dan [I] diatas tidak termasuk dalam perbedaan dua buah bunyi, tetapi satu kesatuan dari aksara [i]. Jenis huruf ini dinamakan alofon dan keduanya tidak memiliki bunyi dan makna yang sama walaupun berbeda dari sisi fonetiknya. Penekanan cara membacanya adalah dengan pita suara yang terbuka.
3. Vokal [i] dan [I] diletakkan diakhir kata dalam suku kata terbuka meskipun memiliki porsi yang berbeda. Vokal [i] dan [I] sama dengan vokal [I] dalam suku kata yang tertutup tetapi biasanya diakhiri dengan konsonan seperti kata lain, siang, ikan dsb.
4. Fonem itu direalisasikan oleh alofon.
Pelafalan satu fonem berdekatan dengan fonem lain dikarenakan beberapa alofon berada dalam satu pengucapan. Bunyi-bunyi kata dalam suatu pengucapan memiliki ciri khas yang tidak bisa ditukar walaupun terdapat kejanggalan bunyi pada saat diucapkan sebagai distribusi komplementer.

Contoh: Alofon-alofon seperti [p^h], [p], dan [p^h] memiliki bunyi /p/ dalam bahasa inggris

Perubahan bunyi sebuah kata yang maknanya tidak berubah dan tidak menyebabkan perubahan arti dan menunjukkan hubungan yang erat diantara makna yang satu dengan yang lain disebut variasi bebas.

Contoh:

Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang tergolong variasi bebas [e] dan [ɛ] dalam pengucapan bunyi /e/ dapat digantikan oleh suatu kata dan maknanya tidak berubah.

7.2.3 Alofon dan Ejaan

Indonesia memiliki jumlah aksara lebih dari 26 huruf latin, belum lagi dengan alofonnya. Ada 5 huruf vokal yang termasuk huruf latin, sedangkan negara kita memiliki 6 termasuk huruf <e> yang merupakan contoh dari satu huruf yang mewakili dua bunyi (Kridalaksana, 2013). Berbagai jenis makna dapat muncul karena timbulnya perbedaan pada bunyi yang dihasilkan oleh aksara a, i, u, e, o. Pada kata abu dan ibu vokal a dan i dapat menunjukkan makna yang kontras. Kata tilang dan tulang juga menunjukkan hal yang serupa diakibatkan satu huruf vokal yang berubah. Perubahan yang tampak pada contoh diatas menunjukkan bahwa sebuah kata dengan bunyi yang berbeda akan memiliki makna yang berbeda pula.

Huruf vokal adalah unit paling kecil dari suatu bunyi kata dimana perbedaan makna menjadi hal yang sangat berarti. Hal inilah yang disebut sebagai fonem. Aksara /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, dan /o/ dibentuk dari enam bunyi suku kata yang memiliki bunyi yang berbeda atau dikenal dengan alofon (Sudarsana, 2014).

1. Bunyi vokal /a/

Satu bunyi yang meliputi vokal [a] memiliki satu bunyi yang sama seperti pada kata petak, ani, soda, dada, dana dan masih banyak kata yang mengandung bunyi kata yang sama.

2. Bunyi vokal /i/

Huruf [i] dan [I] dalam vokal /i/ memiliki dua bunyi dalam suku kata terbuka yang terdiri dari dua alofon. Pemecahan kata pada kata sisi, ini dan kali dapat diurai menjadi si-si, i-ni dan ka-li dalam pengucapannya. Sedangkan pada suku kata tertutup, kata bunting (bun-ting), jalin(ja – lin) dapat diurai seperti halnya pada suku kata terbuka sehingga pada huruf [i] dapat dilihat penekanan kata-kata tersebut mendapat penekanan.

3. Kata-kata lain yang tidak mendapat penekanan pada suku kata tertutup seperti bunting (bun-tIng), jalin (ja-lIn), dan tarif (ta-rIf) termasuk pada bunyi kata [I]

4. Bunyi vokal /u/

Pelafalan alofon [u] dimana alofon ini memiliki dua alofon pada suku kata terbuka yang ketika diucapkan bertemu dengan suku kata tertutup. Bunyi yang dimaksud adalah bunyi nasal seperti /m/, /n/, atau /ŋ/ memiliki tekanan dalam alofon in dan pada suku kata tertutup memiliki bunyi diatas.

Perhatikan contoh berikut.

-Suku Kata Terbuka:

uang (u-ang)

kurang (ku-rang)

tukang (tu - kang)

-Suku Kata Tertutup (berakhiran nasal dan bertekanan):

Tumbang (tum-bang)

sungsang (sung-sang)

bundel (bun-del)

tunggang (tung-gang)

Bunyi kata seperti karung (ka-rUng), pulsa (tU-nda), dan kusta (kU-sta) menggunakan pelafalan yang menekankan pada bunyi ada pada alofon [U].

Bunyi vokal /e/

Bunyi [e] dan [ɛ] ada di pengucapan bunyi /e/ yang memiliki dua alofon. Cara mengucapkan bunyi [e] dan alofon [ɛ] ini tidak sama dalam suku kata terbuka.

Perhatikan kata-kata dibawah:

sore (so-re)

terong (te-rong)

pepet (pe-pet)

Pada suku kata alofon [e] bisa diakhiri dengan bunyi huruf [ɛ], perubahan bunyi [e] menjadi bunyi [ɛ] dapat berubah dengan sendiri.

pendek (pɛn-dɛʔ)

nenek (nɛ-nɛʔ)

derek (dɛ-rɛʔ)

5. Lambang bunyi vokal /ə/

Bunyi huruf ini dapat dilafalkan seperti dalam kata elang(ə-lang), enak (ə-nak), dan ente (en-tə) yang memiliki satu alofon di suku kata terbuka

6. Bunyi vokal /o/

Dua alofon dimiliki oleh vokal /o/, yaitu [o] dan [ɔ]. Pada suku kata terbuka alofon tidak ditemukan tetapi dalam suku kata yang tertutup ditemukan alofon tersebut.

Perhatikan contoh berikut.

a. Alofon [o]

Ruko (ru-ko)

Teko (te-ko)

b. Alofon [ɔ]:

rokok (rɔ-kɔʔ)

pokok (pɔ-kɔʔ)

7.2.4 Fonem Konsonan

Dalam pembelajaran fonologi bahasa Indonesia fonem deret konsonan menjadi sangat penting keberadaannya walaupun sepertinya terdengar aneh dan belum mendapat perhatian khusus. Menurut Ary Setyadi (2019) bahwa ketika menentukan fonem berdasar pada fonem deret konsonan mengacu pada: 1) Baris konsonan dua atau lebih lambang bunyi dalam satu kata yang memiliki suku kata yang berbeda 2) fonem deret konsonan yang mempunyai bermacam kosakata berbahasa Indonesia berlawanan dengan daftar kata dalam deret konsonan dan 3) bahwa

permasalahan cara memenggal kata didasarkan pada unsur bentuk kata yang diuraikan dan tidak berpedoman pada unsur bunyi.

Deret konsonan adalah satu suku kata dalam kata dasar yang merupakan gabungan dua atau lebih fonem konsonan

1. Aksara dengan bunyi /t, r, s/ berderet dengan fonem yang berawal huruf /p/

contoh:

- a. /p-r/: april, japri
- b. /p-s/: opsi, sinopsis,
- c. /p-t/: laptop, sapta

Contoh: Pemenggalan suku kata ap-ril dan ja-pri berasal dari fonem deret konsonan april dan japri. Lambang deret konsonan pada kata april, berbunyi april dan ja-pri, tetapi (pe)menggalan suku katanya adalah ap-ril dan ja-pri

2. Aksara dengan bunyi /d, j, s, t/ berderet dengan fonem deret konsonan yang berawal fonem /b/, contoh:

- a. /b-d/: sabda,
- b. /b-j/: subjek, objek,
- c. /b-s/: obsesi, absolut, absensi,
- d. /b-t/: sabtu,

3. Aksara dengan bunyi /m, n, s, w/ berderet dengan fonem deret konsonan yang berawal fonem /t/,

contoh:

- a. /t-m/: fatma, algoritma
- b. /t-n/: ritna,
- c. /t-s/: atsiri
- d. t-w/: kutwa

4. Aksara dengan bunyi /m, f, j/, berderet dengan fonem deret konsonan yang berawal aksara /d/ , contoh:

- a. /d-m/: **administrasi**
- b. /d-f/: **advertensi, adverbial, adven**
- c. /d-j/: **adjektif**

5. Aksara dengan bunyi /b, t, d, m, n, s, y, w/, berderet dengan fonem yang berawal /d/ contoh:
- /k-d/: takdir, bakdat
 - k-t/: taktik, bukti, tiktok
 - /k-b/: akbar, takbir, sakban
 - /k-s/: jaksa, bakso, biksu
 - /k-n/: tikno, juknis, teknis
 - /k-m/: akmil,
 - /k-y/: rakyat, rukyat
 - /k-w/: dakwa, dakwah, bakwan, sukwana
6. Aksara dengan bunyi /m, s/, g pada fonem deret konsonan yang berawal fonem /g/ contoh:
- Magma, sigma, dogma
 - Tagsa
7. Aksara dengan bunyi /p, b, d, s, r, z/ pada fonem deret konsonan yang berawal fonem /m/ , contoh:
- /m-p/: tampan, tumpah, sampah, simpan, sampan, kompor, sumpit
 - /m-b/: jamban, jambu, ember, embun, sumbang, kumbang,
 - /m-d/: pemda, amdal
 - /m-s/: samsul
 - /m-r/: umroh, jumroh
 - /m-z/: hamzah, zamzam
8. Aksara dengan bunyi /p, t, d, c, j, s/, pada deret konsonan yang berawal huruf /n/ contoh:
- n-s/: ponsel, ransel, insaf
 - /n-j/: janji, senja
 - n-t/: jantung, jantan, jinten, tentara, tinta
 - /n-p/: tanpa

- e. /n-d/: janda, tindak, tanduk, sendok, tunda, sandal
 - f. /n-c/: muncar, kunci, cincau
9. Aksara dengan bunyi bunyi /p, k, g, s/, pada fonem deret konsonan yang berawal aksara /p/
contoh:
- a. /p-s/: sungsang, singset
 - b. /p-k/: tingkat, pangkat, tongkat, songkok, singkong, jongkok, kangkung, sangkur
 - c. /p-g/: pinggang, ganggang, tanggung, tunggu
 - d. /p-p/: pingpong
10. Aksara dengan bunyi /d, k, s, h/ pada fonem deret konsonan, yang berawal aksara /f/
contoh:
- a. /f-d/: afdalia
 - b. /f-h/: mafhum
 - c. /f-s/: tafsir, nafsu
 - d. /f-k/: nafkah, afkir
11. Aksara dengan bunyi /m, n, h, t, d, k, j, c pada fonem deret konsonan yang berawal aksara /s/, contoh:
- a. /s-c/: pasca
 - b. /s-b/: tasbeh, asbes
 - c. /s-g/: masgul
 - d. /s-d/: masdar
 - e. /s-j/: masjid, jasjus
 - f. s-m/: basmi, asma, kismis
 - g. /s-p/: sospol, aspirasi
 - h. /s-k/: riskan, basket, laskar
 - i. /s-n/: bisnis,
 - j. /s-t/: misteri, daster, suster, kluster
 - k. /s-h/: mashur

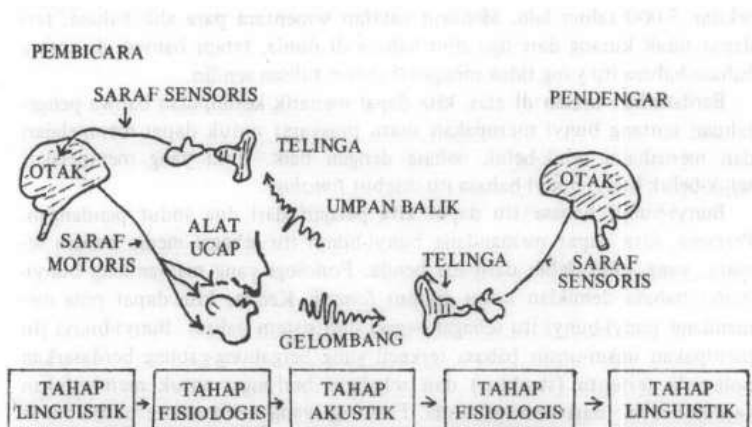
12. Aksara dengan bunyi /t, d, k, ʃ, l, y, w/ pada deret konsonan yang berawal huruf /h,

contoh:

- a. /h-d/: syahdan, wahdan
- b. h-t/: sejahtera, bahtiar
- c. /h-k/: bahkan, silahkan,
- d. /h-l/: dahlia
- e. /h-f/: dahsyat

Mengidentifikasi Suku Kata

Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Misalnya kata “datang” diucapkan dengan dua hembusan napas: satu untuk da- dan satunya lagi untuk -tang. Oleh sebab itu, kata datang terdiri atas dua suku kata. Setiap suku terdiri atas dua dan tiga bunyi: [da] dan [taŋ]. Suku kata dalam bahasa Indonesia selalu memiliki vokal yang menjadi inti suku kata. Satu konsonan atau lebih didahului dan diikuti oleh inti tersebut, meskipun dapat terjadi bahwa satu vokal dengan satu konsonan berada dalam suku kata (Erniati, 2017).



Tahap-tahap berita lisan mulai dari otak si pembicara sampai ke otak si pendengar.

(Menurut Denes dan Pinson, 1963)

Pada otak si pembicara dimulai kegiatan komunikasi. Dalam komunikasi, fungsi utama otak ada 3 yaitu, fungsi dengar, fungsi transmisi dan fungsi kreativitas.

1. Fungsi Kreativitas

Fungsi paling utama adalah fungsi kreativitas otak. Kita tidak akan dapat memikirkan dan membentuk berita tanpa adanya fungsi otak ini. Pemilihan kata-kata, frase-frase, dan ungkapan-ungkapan yang tepat dapat menjadi buah pikiran yang akan kita sampaikan sebagai bahan pembicaraan, kemudian membentuknya dalam kalimat yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang dipakai (Astuti, 2016).

2. Fungsi Transmisi

Perubahan tekanan yang ditimbulkan oleh gerakan alat ucap dan perubahan udara ini menimbulkan gelombang bunyi. kemudian, diteruskan/berjalan melalui udara di antara mulut pembicara dengan telinga pendengar. Tahap ini dapat kita sebut tahap ekustik.

3. Fungsi Dengar

Telinga pendengar dirangsang oleh gelombang-gelombang suara yang berjalan melalui udara dan hal ini menyebabkan mekanisme pendengarannya mengaktifkan pendengaran yang awalnya berupa rangsangan pada saraf – saraf. Berkat kendali otak, saraf – saraf tersebut bekerja. Tahap ini dikenal dengan tahap fisiologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y. 2016. *Cara Mudah Asah Otak Anak*. Flash Books.
- Erniati, E. 2017. 'Pola Suku Kata Bahasa LISABATA [Lisabata Syllabe Pattern Language]', *TOTOBUANG*, 5(2), pp. 315–324.
- Indah, R.N. 2017. 'Gangguan berbahasa: Kajian pengantar'. UIN-Maliki Press.
- Kridalaksana, H. 2013. *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lafamane, F. 2020. 'FONOLOGI (Sejarah Fonologi, Fonetik, Fonemik)'.
Putradi, A.W.A. 2016. 'Pola-pola perubahan fonem vokal dan konsonan dalam penyerapan kata-kata bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia: Kajian fonologi', *Jurnal Arbitrer*, 3(2), pp. 95–112.
- Setyadi, A. 2019. 'Fonem Deret Konsonan dalam Bahasa Indonesia', *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(1), pp. 53–64.
- Sudarsana, U. 2014. 'Pembinaan minat baca', *Universitas Terbuka*, 1(028.9), pp. 1–49.
- Walker, E.A. *et al.* 2015. 'The influence of hearing aid use on outcomes of children with mild hearing loss', *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 58(5), pp. 1611–1625.
- Waroy, T.M. and Weripang, N.Y. 2021. 'IDENTIFIKASI BUNYI SEGMENTAL BAHASA SEBYAR', *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, pp. 397–403.
- Wulandari, R.T. 2017. 'Pembelajaran olah gerak dan tari sebagai sarana ekspresi dan apresiasi seni bagi anak usia dini', *Jurnal Pendidikan*, pp. 1–18.

BAB 8

GEJALA FONEMIS

Oleh Nuramila

8.1 Pendahuluan

Bahasa adalah media untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia dan terus terkait dengan semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa diperlukan bagi manusia karena dengan bahasa, manusia dapat menemukan kebutuhannya dengan cara berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Segala aktivitas manusia tidak bisa terlepas dari aktivitas berbahasa, sebab kelancaran komunikasi dapat terwujud dengan adanya bahasa sebagai media utama. Zulaeha (2010) berpendapat bahwa bahasa memiliki sistem dan subsistem yang dipahami oleh para pendukungnya. Bahasa sebagai identitas dan sistem serta subsistem kemudian menghasilkan keragaman linguistik. Bahasa sangat diperlukan untuk dapat membangun hubungan dengan sesama manusia. Dengan bantuan bahasa, seseorang dapat mengirimkan informasi kepada orang lain dan bahasa juga dapat memengaruhi perilaku masyarakat. Kajian bahasa ini disebut sebagai ilmu linguistik, sehingga dapat dikatakan bahwa linguistik adalah kajian ilmiah yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2012) yang mengatakan bahwa linguistik adalah kajian ilmiah yang menetapkan bahasa sebagai tujuan utamanya. Bahasa yang secara hakikatnya merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer memiliki cabang yang disebut sebagai fonologi. Fonologi adalah bagian dari tata bahasa atau cabang linguistik yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Fonologi adalah bidang

linguistik yang harus dipelajari. Ketika kita mempelajari aspek bunyi dalam bahasa apa pun, kita harus berurusan dengan substudi fonologi. Proses fonologis sebagai sebuah perubahan bunyi dapat terjadi pada interkata maupun antarmorfem. Proses fonologis itu akan menyebabkan gejala fonologis tertentu. Dalam penggunaan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi, suatu gejala fonemis dapat saja terjadi. Bahasa sebagai identitas dan memiliki sistem dan subsistem yang kemudian menghasilkan varian linguistik termasuk dalam hal ini adalah gejala fonemis. Gejala fonemis timbul akibat adanya penutur bahasa yang berada dalam lingkungan heterogen sehingga bunyi bahasa yang dituturkan pun menjadi beragam serta bervariasi dalam hal ini adalah variasi fonem. Hal ini juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Pada dasarnya gejala fonemis timbul karena dipengaruhi oleh lingkungan tempat suatu bahasa itu digunakan. Gejala fonemis dapat saja mencakup pengurangan fonem, penambahan fonem, dan penukaran fonem. Menurut Keraf (1994) dalam ilmu bahasa yang berkaitan dengan perubahan bentuk yang berupa pengurangan fonem, penambahan fonem, dan penukaran fonem, gejala ini disebut sebagai gejala fonemis.

Oleh karena itu, ketika kita ingin memahami sebuah bahasa dalam kaitannya pada saat kita berkomunikasi, maka kita juga harus paham terhadap pemakaian suatu bahasa dari segi bunyi yang dilafalkan. Hal ini dapat tercermin pada gejala fonemis yang dapat saja timbul pada saat kita melafalkan suatu bahasa. Gejala fonemis terjadi karena bunyi bahasa yang dilafalkan cenderung dipengaruhi oleh lingkungan tempat bahasa tersebut digunakan sehingga dapat menimbulkan perubahan bunyi. Perubahan bunyi inilah yang akan menjadi fokus bahasan pada BAB ini. Perubahan bunyi dapat saja mencakup perubahan bunyi fonem vokal maupun fonem konsonan.

8.2 Gejala Fonemis sebagai Gejala Bahasa

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fonemis berarti bersangkutan dengan fonem; bersangkutan dengan fonemik; berbeda dipandang dari sudut bahasa (dikatakan tentang bunyi-bunyi yang berbeda karena mampu menyatakan kontras makna). Fonologi merupakan salah satu cabang linguistik sebagai ilmu yang mengkaji bunyi bahasa. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat Indonesia. Hal yang menjadi fokus dalam gejala bahasa yaitu mengenai perubahan fonem-fonem pada suatu kata, tetapi pada umumnya tidak mengubah arti atau makna dari kata tersebut. Perubahan fonem-fonem itu dapat berupa penambahan, pengurangan, atau penghilangan fonem, serta penggantian fonem yang berhubungan dengan ilmu fonetik untuk memudahkan pengucapan. Gejala bahasa merupakan peristiwa yang berkaitan dengan pembentukan kata atau kalimat dan segala proses pembentukannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Badudu (1986 : 47) yang mengatakan bahwa gejala bahasa ialah peristiwa yang menyangkut bentukan-bentukan kata atau kalimat dengan segala macam prosesnya. Gejala bahasa yang mencakup tataran fonem disebut sebagai gejala fonemis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gejala fonemis merupakan gejala bahasa. Gejala fonemis berarti gejala bahasa dalam tataran fonem. Perubahan fonemik mengacu pada perubahan bunyi atau fonem suatu kata sehingga kata tersebut terdengar jelas atau untuk tujuan tertentu. Gejala fonemis ini merupakan bagian dari kajian fonologi sebab fonologi sebagai salah satu cabang dari ilmu bahasa pada dasarnya mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Fonologi mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional. Biasanya gejala fonemis ini terbentuk dengan tujuan untuk melafalkan suatu kata secara lebih praktis, sehingga dalam

gejala fonemis dapat saja terjadi berupa penambahan fonem, pengurangan fonem, dan berbagai perubahan fonem lainnya yang nantinya turut memengaruhi pelafalan bunyi dari sebuah kata.

8.3 Jenis-Jenis Gejala Fonemis

8.3.1 Penambahan Fonem

Penambahan fonem disebut dengan istilah anaptiksis yaitu perubahan fonem dengan menambahkan suatu fonem tertentu untuk dapat memberikan kemudahan atau kelancaran saat pengucapan sebuah kata dalam bahasa atau dengan kata lain bahwa anaptiksis merupakan perubahan bunyi sebuah kata dengan menambahkan vokal atau konsonan pada silabel tertentu. Penambahan ini dibuat untuk kelancaran bicara. Penambahan fonem ini terbagi menjadi 3 yaitu protesis, epentesis, dan paragoge.

1. Protesis merupakan gejala fonemis berupa adanya penambahan fonem baik berupa fonem vokal maupun fonem konsonan yang terdapat pada daerah awal sebuah kata dengan tujuan untuk memberikan kemudahan pada saat pelafalan suatu kata. Contoh protesis yaitu seperti pada kata “mas” yang mengalami penambahan fonem vokal ‘e’ sehingga menjadi “emas”. Dari segi arti, kata “mas” dan “emas” tetap sama yaitu logam mulia yang berwarna kuning. Contoh lainnya yaitu seperti pada kata “neng” yang mengalami penambahan fonem vokal ‘e’ sehingga menjadi “eneng”. Dari segi arti, kata “neng” dan “eneng” tetap sama yaitu berarti kata sapaan untuk anak perempuan atau gadis dari golongan menengah. Protesis juga tampak pada contoh berikut yaitu pada kata “bang” yang mengalami penambahan fonem vokal ‘a’ di awal sehingga menjadi “abang”. Dari segi arti, kata “bang” dan “abang” tetap sama yaitu kata sapaan untuk kakak laki-laki.

2. Epentesis merupakan gejala fonemis berupa adanya penambahan atau pembubuhan fonem baik berupa fonem vokal maupun fonem konsonan yang terdapat di tengah sebuah kata. Contoh dari epentesis yaitu seperti pada kata “sajak” yang mengalami penambahan fonem konsonan ‘n’ sehingga menjadi kata “sanjak” yang keduanya memiliki arti sama yaitu bentuk karya sastra.
3. Paragog merupakan gejala fonemis berupa adanya penambahan fonem baik berupa fonem vokal maupun fonem konsonan yang terdapat pada daerah akhir sebuah kata. Contoh paragog yaitu seperti pada kata “ina” yang kemudian mengalami pembubuhan fonem konsonan ‘n’ dan konsonan ‘g’ sehingga membentuk kata “inang” yang secara makna keduanya tetap sama.

8.3.2 Penghilangan Fonem

Penghilangan fonem disebut juga dengan istilah zeroisasi. Zeroisasi merupakan penghilangan fonem dengan tujuan untuk menyingkat atau penghematan, serta memberikan kemudahan dalam hal pengucapan. Zeroisasi biasanya timbul dengan tujuan untuk penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Hilangnya fonem adalah hilangnya bunyi baik pada awal, tengah, dan akhir kata tanpa mengubah arti kata tersebut. Penghilangan ini biasanya berupa singkatan kata atau digunakan dengan maksud untuk menyingkat dan mempermudah pelafalan. Penghilangan fonem dapat terjadi melalui 3 jenis, yaitu afaresis, sinkop, dan apokop.

1. Afaresis yaitu penghilangan fonem pada awal kata. Contoh gejala afaresis seperti kata “memang” yang mengalami penghilangan fonem di awal yaitu fonem ‘m’, sehingga menjadi “emang”. Contoh lain yaitu pada kata “tetapi” yang mengalami penghilangan fonem konsonan ‘t’ dan vokal ‘e’ sehingga menjadi kata “tapi”.

2. Sinkop yaitu penghilangan fonem di tengah kata. Contoh gejala sinkop yaitu pada kata “sahaya” dalam bahasa Sansekerta yang mengalami penghilangan fonem ‘h’ dan fonem ‘a’ di tengah kata sehingga dalam penyerapan ke bahasa Indonesia menjadi “saya”. Contoh lainnya yaitu seperti pada kata “baharu” yang mengalami penghilangan fonem konsonan ‘h’ dan vokal ‘a’ sehingga menghasilkan kata “baru”. Contoh lain dari sinkop yaitu seperti pada kata “kelemarin” yang mengalami penghilangan fonem ‘l’ dan fonem ‘e’ di tengah kata, sehingga menjadi kata “kemarin”. Selanjutnya pada kata “tidak” yang mengalami penghilangan fonem ‘i’ dan fonem ‘d’ di tengah kata sehingga menjadi kata “tak”.
3. Apokop yaitu penghilangan fonem di akhir kata. Adapun contoh dari gejala apokop yaitu pada kata “sikut” yang mengalami penghilangan fonem ‘t’ sehingga menjadi “siku”. Contoh lain yaitu pada kata “pelangi” yang pada dasarnya berasal dari kata “pelangit” yang kemudian mengalami penghilangan fonem ‘t’ di akhir kata, sehingga terbentuk kata baru yaitu menjadi “pelangi”.

8.3.3 Perubahan Fonem

Jenis-jenis perubahan fonem meliputi asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, diftongisasi, monoftongisasi, dan metatesis.

1. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses perubahan fonem dari dua fonem yang tidak sama menjadi fonem yang sama atau hampir sama. Menurut Chaer (2007) asimilasi adalah peristiwa berubahnya suatu bunyi menjadi bunyi yang lain akibat dari bunyi yang ada di lingkungannya, sehingga bunyi itu menjadi sama atau mempunyai ciri-ciri yang sama dengan bunyi yang memengaruhinya. Hal ini terjadi karena fonem-fonem suatu

bahasa diucapkan secara berurutan, sehingga memiliki kemungkinan untuk memengaruhi atau dipengaruhi satu sama lain. Perubahan bunyi disebut asimilasi bila dua bunyi yang tidak sama menjadi satu bunyi yang sama atau hampir sama.

Dalam ilmu linguistik, asimilasi diartikan sebagai proses perubahan bunyi yang menyebabkannya mirip atau sama dengan bunyi lain yang ada di dekatnya, seperti “adab” dalam bahasa Indonesia yang diucapkan [adap]. Asimilasi dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: 1) progresif adalah bunyi yang diubah itu terletak di belakang bunyi yang memengaruhinya. Contoh perubahan bunyi [t] apiko-dental pada kata /tetapi/ menjadi lamino-alveolar [s] pada kata /stasiun/; 2) regresif yaitu bunyi yang diubah terletak di muka bunyi yang memengaruhinya. Contoh perubahan bunyi [n] apiko- alveolar pada kata /aman/ menjadi apiko-palatal pada kata /pandan/; 3) resiprokal yaitu perubahan pada kedua bunyi yang saling memengaruhi sehingga menjadi fonem atau bunyi yang lain. Menurut Verhaar (2012) asimilasi dalam fonologi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu asimilasi fonetik dan asimilasi fonemik.

a. Asimilasi fonetik

Asimilasi fonetik pada dasarnya tidak mengubah makna, sehingga hanya menghasilkan variasi bunyi atau alofon. Menurut Parera (1985) asimilasi fonetik yaitu penyesuaian bunyi dengan bunyi lain tetapi dengan mempertahankan fonem yang sama.

b. Asimilasi fonemik

Asimilasi fonemik yaitu proses perubahan fonem yang menyebabkan berubahnya identitas suatu fonem atau mengubah makna. Dengan kata lain, perubahan bunyi bahasa menyebabkan perubahan makna. Misalnya, dalam bahasa Inggris, bunyi [t] pada "stop" dan [t] pada

"top" berbeda karena lingkungannya berbeda. Kemunculan [t] pada stop disebabkan oleh lingkungan yang dimulai dan diikuti oleh bunyi [t], sedangkan munculnya [t] pada top disebabkan oleh posisi semula.

2. Disimilasi

Disimilasi dalam fonologi terjadi ketika dua bunyi yang identik atau hampir identik berubah menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda. Disimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip dengan bunyi yang tidak sama atau berbeda. Dalam artian bahwa disimilasi merupakan kebalikan dari asimilasi. Di dalam Verhaar (1996:86) dijelaskan bahwa secara diakronis, disimilasi terdapat pada kata "cinta" dan "cipta" yang berasal dari sumber kata yang sama dari bahasa Sanskerta 'citta'. Penyatuan bunyi dari [tt] menjadi [nt] pada kata "cinta" dan [pt] pada kata "cipta". Demikian pula bentuk "sarjana" dalam bahasa Indonesia, juga berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta 'saiiana'. Dengan demikian, perubahan dari [j] ke dalam [ry] itu dapat digolongkan sebagai disimilasi. Contoh lainnya yaitu pada kata "kolonel" dan "kornel".

3. Modifikasi Vokal

Modifikasi vokal yaitu peristiwa di mana bunyi vokal berubah di bawah pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Sebagai contoh pada kata "koko", "toko", dan "oto" masing-masing diucapkan [koko], [toko], dan [oto]. Sementara itu, kata "kokoh", "tokoh", dan "otot" diucapkan [kOkOh], [tOkOh], [OtOt]. Bunyi vokal 'O' pada silaba pertama pada kata kelompok dua dipengaruhi oleh bunyi vokal pada silaba yang mengikutinya. Modifikasi vokal terbagi menjadi tiga yaitu umlaut, harmoni vokal, dan ablaut. Umlaut merupakan perubahan vokal dari yang rendah ke vokal tinggi. Harmoni

vokal atau biasa disebut dengan keselarasan vokal. Selanjutnya yaitu ablaut merupakan sebuah perubahan fonem di mana suatu bunyi vokal dalam sebuah kata bisa saja berubah dari segi bentuk maupun pemaknaannya.

4. Netralisasi

Netralisasi merupakan perubahan bunyi yang disebabkan oleh faktor lingkungan dari suatu bahasa yang digunakan. Terdapat suatu situasi yang dapat menyebabkan suatu bunyi itu berubah ketika berada pada situasi-situasi tertentu. Dalam artian bahwa dalam fonologi netralisasi mengacu pada proses di mana bunyi yang berbeda secara fungsional tidak menjadi berbeda di bawah pengaruh bunyi di sekitarnya. Netralisasi yaitu proses hilangnya kontras antara dua buah fonem yang berbeda. Sebagai contoh yaitu pada kata “jawab”. Bunyi ‘b’ pada kata tersebut dilafalkan menjadi bunyi ‘b’ dan juga dapat terdengar seperti ‘p’. Contoh lain yaitu seperti pada kata “lembap”. Bunyi ‘p’ pada kata tersebut dilafalkan menjadi ‘p’ dan dapat juga terdengar seperti bunyi ‘b’. Dalam ranah pelafalan bunyi ‘p’ dan ‘b’ pada kata “lembap” sangat sukar untuk dibedakan. Walaupun pada dasarnya bunyi ‘p’ dan ‘b’ adalah dua fonem yang berbeda, tetapi menjadi netral pada saat pelafalannya karena terdengar hampir sama. Berbeda halnya jika dalam hal penulisan, tentu kita dapat mengetahui bahwa yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata yang baku adalah kata “lembap”. Contoh lain dari netralisasi yaitu seperti pada kata “sebab”. Bunyi ‘b’ pada kata tersebut dilafalkan menjadi ‘b’ dan dapat juga terdengar seperti pelafalan ‘p’. Begitu pun halnya pada kata “sayap”. Bunyi ‘p’ pada kata tersebut dilafalkan menjadi ‘p’ dan dapat juga terdengar pelafalannya seperti bunyi ‘b’. Contoh netralisasi juga terdapat pada kata “adab”, bunyi fonem ‘b’ dilafalkan seperti fonem ‘p’.

5. Diftongisasi

Diftongisasi yaitu perubahan fonem dari bunyi vokal tunggal atau biasa disebut dengan istilah monoftong yang kemudian menghasilkan bunyi vokal rangkap atau diftong. Contoh diftongisasi yaitu seperti pada kata “Sentosa” yang biasa dilafalkan menjadi ‘sentausa’. Dalam hal ini vokal tunggal ‘o’ menghasilkan bunyi ‘au’ pada saat dilafalkan. Perubahan vokal ini dilafalkan masih dalam satu kenyaringan sehingga masih dalam satu silaba.

6. Monoftongisasi

Monoftongisasi merupakan lawan dari diftongisasi. Monoftongisasi adalah perubahan dua bunyi vokal rangkap menjadi satu bunyi vokal atau vokal tunggal. Contoh monoftongisasi yaitu pada kata “sampai” yang sering dilafalkan menjadi “sampe”. Vokal rangkap ‘a’ dan ‘i’ mengalami perubahan menjadi vokal tunggal ‘e’. Contoh lain dari monoftongisasi yaitu seperti pada kata “kedelai” yang sering dilafalkan menjadi “kedele”. Dalam hal ini, vokal rangkap ‘a’ dan ‘i’ mengalami perubahan bunyi menjadi vokal tunggal ‘e’. Monoftongisasi juga dapat dilihat pada contoh kata “ramai” yang sering dilafalkan menjadi “rame”. Vokal rangkap ‘a’ dan ‘i’ mengalami perubahan menjadi vokal tunggal ‘e’.

7. Metatesis

Metatesis merupakan suatu proses perubahan fonem yang mengubah urutan fonem yang berada dalam satu kata dalam bentuk lain dari fonem yang sama. Perubahan bunyi dapat disebut metatesis ketika urutan fonem yang membentuk kata berubah. Metatesis juga disebut sebagai proses pembalikan fonem. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia terdapat kata ‘ialur’ yang bermetatesis menjadi ‘lajur’. Kedua bentuk kebahasaan itu

masih memiliki makna yang sama atau setidaknya kedua bentuk kebahasaan itu memiliki makna yang serupa. Metatesis terbagi menjadi 2, yaitu metatesis sinkronis dan metatesis diakronik.

- a. Metatesis sinkronis yaitu perubahan bunyi berupa pertukaran bunyi yang terjadi pada masa tertentu. Contoh metatesis sinkronis seperti pada kata “sapu” yang terdiri dari fonem ‘s’, fonem ‘a’, fonem ‘p’, dan fonem ‘u’ dapat membentuk kata lain yaitu “usap”, “apus”, “supa”, “upas”, “asup”, dan “pasu”
- b. Metatesis diakronik yaitu perubahan bunyi berupa pertukaran bunyi yang terjadi melalui proses sejarah. Contoh metatesis diakronik yaitu seperti pada pembalikan fonem pada kata “almari” yang dari sejarahnya berasal dari bahasa Portugis lalu kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia sehingga dalam KBBI menjadi kata “lemari”.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1984. *Pelik-Pelik Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Chaer. Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. 1994. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Verhaar, J.W.M. 1983. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

BAB 9

DERETAN FONEM, DIFTONG, DAN KLUSTER

Oleh Nur Khadijah Razak

9.1 Pendahuluan

Bahasa merupakan bunyi yang sistematis (Ramlah, 2020). Bunyi bahasa dihasilkan oleh gerakan organ-organ bicara yang terdiri atas komponen sistem pernapasan (*respiratory system*), sistem fonatoris (*phonatory system*), dan sistem artikulatoris (*articulatory system*). Sebagai sebuah sistem, bahasa pada dasarnya memberi kendala pada penuturnya. Bila diperhatikan dengan seksama dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak masyarakat yang memakai bahasa Indonesia, tetapi tuturan atau ucapan daerahnya terbawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Pada umumnya, bunyi bicara dihasilkan dengan jelas menghembuskan udara ke luar dari dalam paru-paru melalui rongga mulut atau rongga hidung (Marlina, 2019). Untuk membedakan makna setiap satuan bunyi bahasa yang keluar maka dibutuhkan pemahaman secara fungsional mengenai bunyi vokal dan konsonan (Riyanti, 2020). Hal ini dapat dipelajari lebih mendalam melalui deretan fonem, diftong, dan kluster.

9.2 Deretan Fonem

Fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang fungsional atau dapat membedakan makna kata (Muslich, 2015:77). Untuk menetapkan sebuah bunyi berstatus sebagai fonem atau bukan harus dicari pasangan minimalnya, berupa dua buah kata yang mirip, yang memiliki satu bunyi yang berbeda, sedangkan yang

lainnya sama (Dosen, 2013). Bila ternyata kedua kata itu memiliki makna yang berbeda, maka kedua kata itu adalah dua buah fonem yang berbeda. Fonem dianggap sebagai konsep abstrak, yang di dalam pertuturan direalisasikan oleh alofon, atau alofon-alofon, yang sesuai dengan lingkungan tempat hadirnya fonem tersebut (Nurhayati, 2018).

Deretan fonem merupakan urutan beruntun dari dua buah fonem atau lebih yang sejenis dalam sebuah kata (Yanda, 2019). Deretan vokal adalah urutan vokal yang tidak tersisipi konsonan. Deretan konsonan adalah urutan dua konsonan atau lebih dalam suatu kata yang tidak tersisipi vokal. Deretan fonem adalah dua buah fonem yang berbeda, berada dalam silabel yang berbeda meskipun letaknya berdampingan (Yanda, 2019).

Setiap bahasa mempunyai ketentuan sendiri yang berkaitan dengan kaidah kebahasaannya, termasuk di dalamnya kaidah deretan fonem. Kaidah yang mengatur deretan fonem mana yang terdapat dalam bahasa dan mana yang tidak dinamakan fonotaktik (Moeliono, 1998:52) (Bety, 2021).

9.2.1 Fonotaktik

Fonotaktik adalah bidang fonologi atau fonemik yang mengatur tentang penjejeran fonem kata (Bety, 2021). Setiap bahasa memiliki sistem urutan fonem yang berentetan, dan saling merangkai menurut konvensi bahasa tersebut. Fonem yang satu mengikuti fonem yang lain, ditentukan berdasarkan konvensi tersebut. Kaidah yang mengatur jejeran fonem dalam satu morfem, dinamakan kaidah fonotaktik (Hill, 1957:68) (Rumalean, 2018). Setiap bahasa memiliki sistem fonotaktik yang berbeda meskipun sistem fonemnya sama. Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki beberapa fonem yang sama, misalnya /p/, /s/, /k/, /r/, dan /l/, fonem-fonem itu terdapat dalam dua bahasa tersebut, akan tetapi bagaimana cara menggabungkan atau menyusun fonem-fonem tersebut dalam bentuk suku dan kata itulah yang berbeda. Bahasa Indonesia jarang ditemukan suku kata yang susunan fonem

terdiri atas bunyi fonem konsonan yang berderetan tiga atau empat, kecuali pada kata serapan, seperti (1) *sprite* (sprait), (2) *splite* (splait), dan (3) *spray* (sprei). Kebanyakan masyarakat Indonesia tidak terbiasa mengucapkan kata *sprite*, *splite*, *spray* yang terdiri atas gabungan tiga konsonan secara berurutan /spr/, /spl/ sehingga disisipi dengan satu fonem vokal di antara deretan fonem konsonan, misalnya /s:.prite/; /s:.pray/. Contoh lain dalam bahasa daerah Tunjung, yaitu kata [keliuq] 'keracunan' yang memiliki enam fonem. Jejeran fonem dari kata tersebut adalah /k/, /e/, /l/, /i/, /u/, /q/. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa fonotaktik ialah cabang fonologi yang berkenaan dengan urutan fonem yang dibenarkan dalam sebuah bahasa (Bety, 2021).

Selanjutnya, Alwi (1998) (Bety, 2021) menjelaskan bahwa dalam bahasa lisan, kata umumnya terdiri atas rentetan bunyi yang satu mengikuti yang lain. Bunyi-bunyi itu mewakili rangkaian fonem serta alofonnya. Rangkaian fonem itu tidak bersifat acak, tetapi mengikuti kaidah tertentu. Kaidah yang mengatur penjejeran fonem dalam satu kata dinamakan kaidah fonotaktik.

Walaupun bahasa Indonesia memiliki kata yang panjang, wujud fonotaktik yang membentuknya sangat sederhana. Istilah lain dari fonotaktik adalah *cluster*, yang digunakan untuk mengurai deretan fonem konsonan (Hill, 1957:69) (Rumalean, 2018). Kaidah yang mengatur deretan fonem yang ada dalam sebuah bahasa baik berupa deretan vokal, deretan konsonan, maupun kombinasi keduanya disebut fonotaktik. Kaidah fonotaktik ini dapat dirasakan adanya bentuk-bentuk yang tampaknya asing atau tidak asing dalam bahasa yang bersangkutan (Yulianto dan Totong, 1989:41) (Rumalean, 2018). Deretan konsonan yang berada pada posisi awal suku kata dengan istilah fonotaktik konsonan pravokal (*prevocalic consonant cluster*). Deretan fonem konsonan yang berada pada posisi akhir suku kata disebut fonotaktik fonem konsonan postvokalik (*postvocalic prejunctural consonants cluster*). Deretan fonem konsonan yang berada pada posisi tengah suku kata disebut

susunan fonem konsonan antarvokal (*intervocalic consonant clusters*) (Rumalean, 2018).

1. Fonotaktik konsonan pravokal (*prevocalic consonant cluster*) merupakan fonotaktik awal kata.

a. Fonotaktik satu vokal awal kata

Satu fonem vokal pada awal kata disebut fonem satu kata karena dapat berdiri sendiri sebagai kata (Chaer, 2013). Orang Indonesia sering menggunakan fonem /o/ dalam tuturan sebagai fonotaktik awal suku kata, yaitu dalam bahasa Indonesia, yaitu /o/ ditemukan pada kata *o...begitu?*, *o...ya*. Selain itu, dijumpai pravokal /a/ pada *amal*. Fonotaktik seperti itu jumlahnya terbatas dalam bahasa Indonesia (Dardjowidjojo, 2005).

b. Fonotaktik dua vokal awal kata

Deretan dua vokal pada kata yaitu deretan pravokal /au/ pada kata *haus*, /ai/ pada kata *air*, /ua/ pada kata *uap*, dll.

c. Fonotaktik konsonan awal kata

Fonem konsonan bahasa Indonesia yang menempati posisi awal kata ditemukan pada kata serapan, yaitu *strata*. Berbeda dengan kata-kata serapan lain yang disisipi dengan fonem vokal di antara konsonan yang berderet tersebut, yaitu kata *star* tidak disisipi dengan fonem vokal, sehingga tetap diujarkan *star*. Kemudian fonotaktik bahasa Inggris misalnya, mengenal fonotaktik pravokalik yang susunan awalnya terdiri dari dua fonem konsonan yaitu /bl/ *blame*, /gl/ *gleam*, /br/ *bread*, (b) fonotaktik pada akhir suku (*prejunctural consonants clusters*) yaitu fonem *clusters* antarvokal yang dalam hal ini berada pada posisi tengah suku kata dan diapit oleh fonem vokal dalam satu suku, yaitu /pt/ *helicopter*, /tp/ *output* (Hill, 1957).

2. Fonotaktik fonem konsonan antarvokal (*intervocalic consonant clusters*) merupakan deretan fonem konsonan yang berada pada posisi tengah suku kata.

a. Fonotaktik dua vokal tengah kata

Deretan fonem dua vokal tengah kata, yaitu (1) /ai/ pada kata /mainan/, (2) /ui/ pada kata /buih/, (3) /oa/ pada kata /boan/, dan (4) /ua/ pada kata buah. Bentuk fonotaktik seperti pada kata-kata bahasa Indonesia tersebut, dikatakan bahwa fonem fonotaktik bahasa Indonesia tidak selalu sejalan dengan pola penyukuan. Misalnya, pada kata /suap/ terdapat fonotaktik /ua/, deretan tersebut bukan satu suku kata, melainkan berada pada dua suku kata yang berbeda, yaitu /u/ pada /su-/ dan /a/ pada suku kata /-ap/. Oleh karena itu, pada kata-kata tersebut tidak ditemui pola suku kata vokal-vokal (VV). Kata-kata tersebut berpola suku kata, konsonan vokal-vokal konsonan. Pada kata /mainan/ berpola (KV-VK-VK). Jadi *ai* pada kata *mainan* berada pada suku kata yang berbeda yaitu ma-in-an .

b. Fonotaktik tiga vokal tengah kata

Fonem fonotaktik tiga vokal tengah kata dalam bahasa daerah Gorom yaitu /uai/ pada kata /suait/ yang berarti /banting/ dan pada kata /suail/ pada kata /pusing/. Apabila kata *suait* dan *suail* dibuatkan pola suku kata, maka berpola konsonan vokal-vokal-vokal konsonan (KV-V-VK). Pola tersebut tidak tepat apabila berbentuk KV-VKV, atau KV-VK-V. Karena salah satu tipe penyukuan adalah antara vokal dengan vokal yang berderet terdapat puncak kenyaringan, untuk dapat dilakukan pemisahan. Dengan demikian antara /u/-/a/, dan antara /a/ /i/ dapat dilakukan penyukuan. Berbeda dengan pemenggalan kata, tidak bergantung pada

puncak kenyaringan. Oleh karena itu, kata /suait/ dapat dipenggal menjadi *sua-it* dan *su-ait*.

c. Fonotaktik dua konsonan tengah kata

Fonotaktik fonem konsonan dalam bahasa Indonesia yang menduduki posisi tengah kata seperti /-lp-/ pada /alpa/, dan /rp/ pada /karpet/.

Berdasarkan penjelasan tersebut tidak ditemukan fonotaktik fonem vokal yang berderet empat. Pada fonotaktik konsonan, tidak ditemukan konsonan berderet empat atau lebih pada tengah kata dalam bahasa Indonesia, yang ada hanya berderet tiga, yaitu kata *menggunakan*.

3. Fonotaktik fonem konsonan postvokalik (*postvocalic prejunctural consonants cluster*) merupakan deretan fonem konsonan yang berada pada posisi akhir suku kata. Berikut ini beberapa contoh deretan fonotaktik vokal akhir kata yaitu: (1) /-iu/ pada kata /hiu/, (2) /-ou/ pada kata /sou/, (3) /-ai/ pada kata /bingkai/, (4) /-oi/ pada kata /koboi/, dan (5) /-ei/ pada kata /Mei/.

Berdasarkan penjelasan di atas, suku kata yang terdapat pada fonem fonotaktik akhir kata bahasa Indonesia, yaitu konsonan vokal-vokal (KV-V), bukan K-VV. Dengan demikian, tidak ada fonotaktik bahasa Indonesia yang terdiri atas tiga atau lebih deretan vokal bahasa Indonesia.

Hal-hal yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa setiap bahasa masing-masing memiliki kaidah penyusunan fonotaktik. Bahasa Arab misalnya, semua silabel harus dimulai dengan konsonan, bahasa Fiji dan Hawaii tidak diperbolehkan silabel yang berakhir dengan konsonan, bahasa Italia tidak diperbolehkan silabel yang berakhir dengan KK, bahasa Inggris dan

Jerman diperbolehkan, bahkan banyak sekali gugus konsonan baik posisi awal, tengah, maupun akhir (Robins, 1992) (Bety, 2021).

9.2.2 Deret Vokal

Deret vokal adalah vokal-vokal yang berderet dalam dua suku kata yang berbeda. Deretan vokal merupakan dua vokal yang masing-masing mempunyai satu hembusan napas (Bety, 2021). Oleh karena itu, tiap-tiap vokal itu termasuk dalam suku kata yang berbeda. Pada umumnya, vokal dapat berderet dengan vokal lain dalam deretan vokal. Meskipun demikian, ada vokal yang tidak dapat berderet dengan vokal lain (Moliono, 2017:62). Dengan kata lain, deret vokal adalah dua atau lebih vokal yang berjajaran yang terdapat pada suku kata yang berbeda ketika dilafalkan (Bety, 2021).

Deret vokal merupakan dua atau lebih vokal yang berjajaran, tetapi masing-masing merupakan puncak kenyaringan ucapan. Hal ini menandakan bahwa masing-masing merupakan suku yang berlainan. (Aminoedin dkk. 1984).

Adapun pendapat Alwi dkk. (1998:52) menjelaskan bahwa deret vokal adalah hembusan napas yang sama atau hampir sama, kedua vokal itu termasuk dalam suku kata yang berbeda. Contoh: deret /ai/ dan /ao/ pada kata [kain] dan *maon* (rasakan) yaitu deret vokal karena masing-masing terdiri atas dua suku kata, yaitu [ka-in] dan [ma-on].

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa deret vokal merupakan gabungan dua atau lebih vokal yang berjajaran yang terdapat pada suku kata yang berbeda dan puncak kenyaringan ucapan. Berikut adalah contoh deret vokal yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Tabel 9.1 Deret Vokal dalam Bahasa Indonesia

Vokal	Deret Vokal	Kata
/ii/	/fiil/	fiil
/iu/	/tiup/, /liur/	tiup, liur
/io/	/kios/, /kiong/, /biola/	kios, kiong, biola
/ia/	/tiap/, /siar/, /kiat/	tiap, siar. kiat
/iE/	/karier/	karier
/ie/	/mei/	Mei
/ea/	/reaktor/	reaktor
/eo/	/feodal/, /beo/, /leo/	feodal, beo, leo
/aa/	/saat/, /taat /	saat, taat
/ae/	/daerah/	daerah
/ao/	/aorta/, /kaos/, /laos/	aorta, kaos, laos
/ai/	/kain/, /kait/	kain, kait
/au/	/kaum/, /daun/, /laut/	kaum, daun, laut
/oa/	/swipoa/, /loak/, /soak/	swipoa, loak, soak
/oi/	/boikot/, /koin/, /poin/	boikot, koin, poin
/oe/	/koefisien/	koefisien
/ui/	/kuil/, /puing/, /suit/	kuil, puing, suit
/ua/	/puasa/, /luar/, /kuat/	puasa, luas, kuat
/ue/	/kue/	kue
/uo/	/Kuota/	kuota

Sumber: (Chaer, 2013) dan (Bety, 2021)

keterangan:

Deret vokal [ii], [uu], dan [oo] hanya ada pada beberapa nama orang seperti [iin], [uun], dan [moon] (Chaer, 2013).

Berdasarkan daftar deret vokal di atas tampak bahwa deret /e.e/ dan /e.u/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Deret vokal itu hanya ditemukan dalam bentuk berimbuhan, seperti [seekor] dan [seutas] (Bety, 2021).

9.2.3 Deret Konsonan

Seperti halnya dengan sistem vokal yang mempunyai diftong dan deret vokal, sistem konsonan juga memiliki deret konsonan di samping gugus konsonan. Deret konsonan adalah gabungan dua konsonan yang terdapat pada suku kata yang berbeda meskipun berdampingan (Bety, 2021).

Gabungan dua konsonan atau lebih yang terjadi pada suku kata yang berbeda meskipun berdampingan disebut deret. Selanjutnya, Alwi dkk. (1998) mengemukakan bahwa deret konsonan adalah gabungan dua konsonan atau lebih yang terjadi pada suku kata yang berbeda meskipun berdampingan.

Adapun Launder (1996) juga menyatakan deret konsonan adalah konsonan-konsonan yang berada dalam suku kata yang berbeda. Berikut adalah contoh deret konsonan yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Tabel 9.2 Deret Konsonan dalam Bahasa Indonesia

Deret Konsonan	Kata
/bd/	sabda, Abdi
/bh/	subhat
/bl/	kiblat
/bn/	Ibnu
/bs/	absen
/bt/	Sabtu
/fs/	fosfor, tafsir

Deret Konsonan	Kata
/gk/	engkau, mungkin
/gm/	magma, dogma
/gn/	kognitif, signal
/hb/	tahbis
/hk/	bahkan, mahkamah
/hl/	bahlal, bahlul
/hm/	tahmid
/hs/	dahsyat
/ht/	sejahtera, tahta, bahtera
/kb/	takbir, akbar
/kl/	maklum, takluk, taklimat, iklan, coklat
/km/	sukma
/kr/	pokrol, takrir
/ks/	siksa, paksa
/kt/	bakti, bukti
/lb/	kalbu, talbiah
/ld/	kaldu, kaldera
/lk/	talking, palka
/lm/	halma, gulma
/lp/	pulpen, bolpoint
/mb/	sambut, timbul
/mp/	simpan, sampul
/mpr/	kompran
/nc/	hancur, lancip
/ncl/	kinclong
/ncr/	kencring
/nd/	janda, tunda
/nj/	janji, tanjung
/np/	tanpa
/np/	pada

Deret Konsonan	Kata
/nt/	nanti, pantun
/ng/	langgar, mangga
/nkr/	bankrut
/ns/	pinsan
/pt/	baptis, saptu
/rb/	karbon, terbang
/rc/	karcis
/rd/	kerdil, kardus
/rg/	surga, harga
/rh/	berhala
/rj/	terjang, terjal
/rk/	berkas, harkat
/rl/	perlu
/rm/	norma, nirmala
/rn/	sirna, porno
/rp/	korpus
/rs/	sirsak
/rt/	kertas, karton
/sb/	tasbih
/sk/	miskin, riskan
/sl/	muslim
/sp/	Puspita, aspirasi, aspal
/sr/	mesra, pasrah
/sp/	puspa
/rd/	tardid
/rr/	tarrik
/tm/	ritme
/tl/	mutlak

Sumber: (Bety, 2021)

Keterangan:

Untuk memudahkan lafal seringkali deret konsonan hilang karena diselipi vokal tengah [a] seperti kata [coklat] menjadi [cokalat] [tasnih] menjadi [tasabih] dan kata [pasrah] menjadi [pasarrah].

9.3 Diftong

Diftong ialah gabungan bunyi vokal dalam satu suku kata (Pertiwi, 2016). Disebut diftong atau vokal rangkap karena posisi lidah ketika memproduksi bunyi ini pada bagian awalnya dan bagian akhirnya tidak sama. Ketidaksamaan itu menyangkut tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, serta strukturnya (jarak lidah dengan langit-langit). Namun, yang dihasilkan bukan dua bunyi, melainkan hanya sebuah bunyi karena berada dalam satu silabe (Usman, 2015). Oleh karena itu, diftong merupakan vokal yang pada saat pengujarannya berubah kualitasnya, dalam tulisan diftong biasa dilambangkan oleh dua vokal yang berurutan, perbedaan diftong dengan deretan vokal adalah cara hembusan nafas (Chaer, 2013).

Masalah diftong atau vokoid rangkap ini berhubungan dengan sonoritas atau tingkat kenyaringan suatu bunyi. Ketika dua deret bunyi vokoid diucapkan dengan satu hembusan udara, akan terjadi ketidaksamaan sonoritasnya. Salah satu bunyi vokoid yang lebih rendah sonoritasnya lebih mengarah atau menyerupai bunyi nonvoid. Kejadian meninggi dan menurunnya onoritas inilah yang disebut deretan diftong (Muslich, 2015).

Ciri diftong adalah keadaan posisi lidah dalam mengucapkan bunyi vokal yang satu dengan yang lain saling berbeda (Putri, 2021). Contoh diftong dalam bahasa Indonesia adalah /au/ seperti terdapat pada kata *kerbau*. Contoh lain, bunyi /ai/ seperti terdapat pada kata *cukai* dan *landai*. Apabila ada dua buah vokal berturutan, namun yang pertama terletak pada suku kata yang berlainan dari yang kedua, maka di situ tidak ada diftong.

Jadi, vokal /au/ dan /ai/ pada kata seperti *bau* dan bukanlah kata yang termasuk diftong atau vokal rangkap.

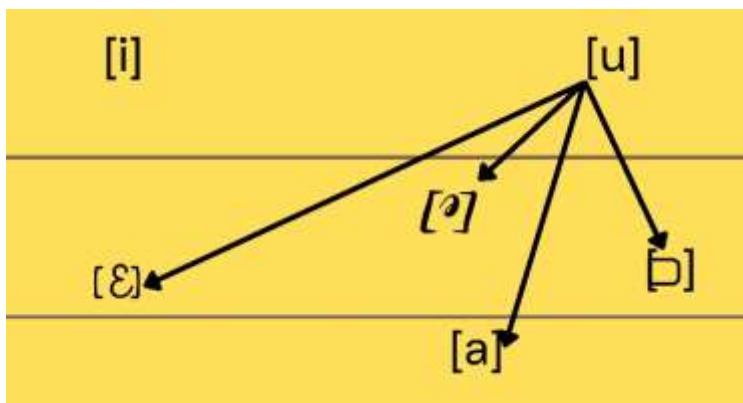
Diftong sering dibedakan berdasarkan letak atau posisi unsur-unsurnya, sehingga dibedakan adanya diftong naik dan diftong turun. Dalam bahasa Indonesia, hanya ada diftong naik, tetapi dalam bahasa Inggris, ada diftong naik dan ada juga diftong turun (Gusriani, 2022).

Mengenai jenis diftong ini ada konsep yang berlainan. Diftong naik atau diftong turun bukan ditentukan berdasarkan posisi lidah, melainkan didasarkan atas kenyaringan (sonoritas) bunyi itu (Abidin, 2019). Kalau sonoritasnya terletak di muka atau pada unsur yang pertama, maka dinamakan diftong turun; kalau sonoritasnya terletak pada unsur yang kedua, maka dinamakan diftong naik. Umpamanya, bunyi /ai/ pada kata Indonesia *laindai* sonoritasnya terletak pada unsur pertama; karena itu, bunyi /ai/ dalam bahasa Indonesia termasuk diftong turun. Dalam bahasa Prancis kata *moi* yang dilafalkan /mwa/ sonoritasnya terletak pada unsur yang kedua. Jadi pada kata itu terdapat diftong naik.

Berdasarkan perbedaannya maka diftong diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu diftong naik, diftong turun, dan diftong memusat. Untuk lebih jelasnya berikut ini dipaparkan ketiga diftong tersebut (Asnidar, 2022).

9.3.1 Diftong Menurun (Falling Diphthong)

Diftong menurun adalah diftong yang ketika perangkapan bunyi vokoid itu diucapkan, vokoid pertama bersonoritas, sedangkan vokoid kedua kurang bersonoritas bahkan mengarah kebunyi nonvokoid (Muslich, 2015). Disebut diftong turun karena posisi bunyi pertama lebih tinggi dari bunyi kedua (Heryono, 2019). Artinya, diftong menurun terjadi bila vokal kedua diucapkan dengan posisi lidah lebih rendah daripada yang pertama.



Gambar 9.1 Gambar Diftong Menurun
(Sumber: Asnidar, 2022)

Dalam bahasa Indonesia tidak ada diftong turun. Namun, hanya bahasa daerah yang terdapat diftong menurun. Selain itu, bahasa Inggris juga memiliki diftong turun membuka-memusat.

Contoh bahasa Inggris:

[uə] pada kata [poor] 'buruk'

[iə] pada kata [ear] 'telinga'

Contoh bahasa Jawa dan bahasa Minang:

[ua] pada kata [uanteng] 'sangat tenang'

[sabua] 'sebuah'

[uo] pada kata [luoro] 'sangat sakit'

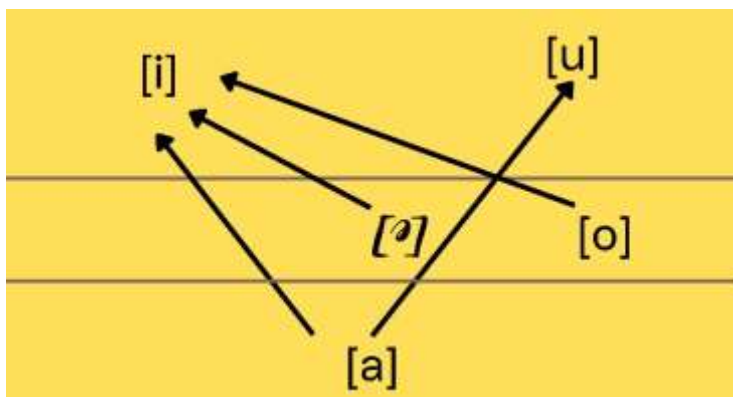
[ue] pada kata [uenteng] 'sangat ringan'

[uɔ] pada kata [uempuk] 'sangat empuk'

9.3.2 Diftong Menaik (Rising Diphthong)

Diftong menaik adalah diftong yang ketika perangkapan bunyi vokoid itu diucapkan vokoid pertama kurang atau menurun sonoritasnya dan mengarah ke bunyi nonvokoid, sedangkan

vokoid kedua sonoritasnya menguat (Muslich, 2015). Disebut diftong naik karena bunyi pertama posisinya lebih rendah dari posisi bunyi kedua (Heryono, 2019). Artinya, diftong naik terjadi jika vokal kedua diucapkan dengan posisi lidah lebih tinggi daripada yang pertama.



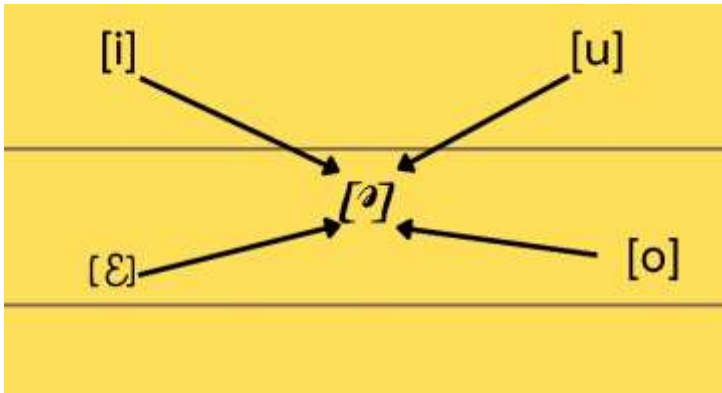
Gambar 9.2 Gambar Diftong Menaik
(Sumber: Asnidar, 2022)

Bahasa Indonesia mempunyai tiga jenis diftong naik:

1. Diftong naik menutup maju [ai] misalnya dalam kata: *pakai, lalai, nilai, sampai, gulai*, dan *pandai*.
2. Diftong naik menutup maju [oi] misalnya pada kata: *amboi*, *angin sepoi-sepoi*, *seкои*, *dll*.
3. Diftong naik menutup mundur [au] misalnya pada kata: *saudara, saudagar, pulau, kacau, surau, pulau*, *dll*.
4. Diftong naik menutup mundur [ɔi] misalnya pada kata: *esei*.

9.3.3 Diftong Memusat (*Concentrating Diphthong*)

Diftong memusat terjadi jika vokal kedua diacu oleh sebuah atau lebih vokal yang lebih tinggi, dan juga diacu oleh sebuah atau lebih vokal yang lebih rendah (Putradi, 2016).



Gambar 9.3 Gambar Diftong Memusat
(Sumber: Asnidar, 2022)

Diftong jenis ini terdapat di dalam bahasa Inggris, seperti:
 [ɔɑ] pada kata [more] yang secara fonetis diucapkan dengan
 [moɑ]
 [ðeə] yang secara fonetis diucapkan dengan [dʔɑ]

Gugus vokal disebut diftong, sejauh ini yang tercatat dalam bahasa Indonesia yaitu diftong atau gugus vokal [ai], [au], dan [ei], seperti terdapat pada kata-kata:

Pulau
 Santai
 Sekoi
 Survei

Diftong berbeda dengan deret vokal. Diftong merupakan satu kesatuan, sedangkan deret vokal merupakan dua kesatuan. Contoh: [ai] pada kata lantai adalah diftong, [ai] pada kata mencintai adalah deret vokal. [au] pada kata harimau adalah diftong, sedangkan [au] pada kata mau adalah deret vokal (Asnidar, 2022).

9.4 Kluster

Kluster atau konsonan rangkap (dua atau lebih) merupakan bagian dari struktur fonetis atau fonotaktis yang disadari oleh penuturnya. Pengucapan harus sesuai dengan struktur fonetis. Jika salah pengucapan maka akan berdampak pada perbedaan makna (Muslich, 2015).

Kluster dalam bahasa Indonesia sebagai akibat pengaruh stuktur fonetis unsur serapan. Namun, pada umumnya kluster bahasa Indonesia seputar kombinasi kluster yang terdiri atas dua atau tiga kontoid atau konsonan.

9.4.1 Kluster dua kontoid atau konsonan

Jika klusternya terdiri atas dua kontoid atau konsonan, yang berlaku adalah

1. Kontoid atau konsonan pertama hanya sekitar [p], [b], [t], [d], [k], [g], [f], dan [s];
2. Kontoid atau konsonan kedua hanya sekitar [l], [r], [w], [s], [m], [n], dan [k].

Contoh:

[p]	pada	[pleonasme]	[ps]	pada	[psikologi]
[bl]	pada	[gamblan]	[ks]	pada	[ekstra]
[kw]	pada	[kwintal]	[dw]	pada	[dwifungsi]
[kl]	pada	[klinik]	[sw]	pada	[swadaya]
[gl]	pada	[global]	[sp]	pada	[sponsor]
[gr]	pada	[grafik]	[sm]	pada	[smokal]
[fl]	pada	[flora]	[sn]	pada	[snobisma]
[sl]	pada	[slogan]	[sk]	pada	[skema]
[pr]	pada	[produksi]	[sr]	pada	[pasrah]
[br]	pada	[obral]	[fl]	pada	[flora]
[tr]	pada	[tragedi]			
[dr]	pada	[drama]			
[kr]	pada	[Kristen]			
[fr]	pada	[frustasi]			

Bahasa-bahasa barat, baik bahasa Inggris, Belanda maupun Jerman, kluster ini sangat mewarnai struktur fonetisnya. Dalam bahasa Inggris misalnya pola klusternya dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 9.3 Pola Kluster dalam Bahasa Inggris

K	K	K
s	p	l
	t	r
	k	y
		w

Sumber: Muslich (2015)

Keterangan:

Jika klusternya terdiri atas tiga konsonan maka kemungkinan struktur fonetisnya yaitu konsonan pertama s, konsonan kedua [p], [t] atau [k], dan konsonan ketiga [l], [r], [y], dan [w]; misalnya [spl], [spr], [str], [skl], [sky], dan sebagainya. Kalau klusternya terdiri atas dua konsonan maka kemungkinan struktur fonetisnya adalah konsonan pertama [p], [t], atau [k], dan konsonan kedua [l], [r], [y], atau [w]; misalnya [pl], [tr], [kw], [kl], dan sebagainya.

9.4.2 Kluster tiga kontoid atau konsonan

Jika klusternya terdiri atas tiga kontoid atau konsonan, yang berlaku adalah

1. Kontoid atau konsonan pertama selalu [s]
2. Kontoid atau konsonan kedua [t] atau [p]
3. Kontoid atau konsonan ketiga [r] atau [l]

Contoh:

[skr] pada [skripsi]
 [str] pada [strategi]
 [skl] pada [sklerosis]

[spr] pada [sprinter]

Karena kosakata asli bahasa Indonesia tidak mempunyai kluster, maka ketika menggunakan kluster kata-kata serapan, penutur bahasa Indonesia cenderung untuk menduasukuan dengan menambahkan [a] di antaranya. Misalnya, kata [pranko] sering diucapkan [parangko], [slogan] diucapkan [salogan], [klinik'] diucapkan [kalinik'].

Dalam penggunaan bahasa Indonesia, gugus konsonan disebut juga kluster. Adapun contoh konsonan dan kata-kata yang termasuk dalam gugus konsonan adalah sebagai berikut ini.

Tabel 9.4 Gugus Konsonan

Gugus Konsonan	Kata
[bl]	blangko dan semblih
[br]	brahma dan labrak
[by]	objektif
[dr]	drama dan drakula
[dw]	dwi darma
[dy]	madya
[fl]	flannel dan inflasi
[fr]	frafer dan infra
[gl]	global dan gladiol
[gr]	gram dan grafis
[kl]	klasik dan klinik
[kr]	kritik dan Kristen
[ks]	ksatria dan eksponen
[kw]	kwartir dan kwartet
[pr]	pribadi dan keprok
[ps]	psikolog dan psikopat
[sl]	slogan

Gugus Konsonan	Kata
[sp]	spontan dan spesial
[spr]	sprit dan spreyer
[sr]	srigala dan sronok
[st]	studio dan stasiun
[str]	strata dan strika
[sw]	swadaya dan swasta
[sk]	skla
[skr]	skripsi dan manuskrip
[tr]	tragedi dan trahum
[ty]	Satya

Sumber: (Chaer, 2013)

Keterangan:

- a. Gugus konsonan [br] seperti pada kata [labrak] dan gugus konsonan [pr] seperti pada kata [keprok], secara ortografis menurut EYD dianggap sebagai deret konsonan karena suku katanya harus dipenggal menjadi lab-rak dan kep-rok.
- b. Seringkali untuk memindahkan lafal sebuah gugus konsonan [kl] pada kata [klas] dan gugus konsonan [pr] seperti pada kata [praktik] diselipkan vokal tengah sedang [a] sehingga lafalnya menjadi [kelas] dan [paraktak]. Sebaliknya bisa juga terjadi silabel berpola KV dijadikan silabel berpola KKV seperti kata [kalapa] menjadi [klapa], dan kata [nigari] menjadi [nagri].

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2019. *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminoedin, dkk. 1984. *Fonologi Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Deskriptif*. Jakarta: Pusat Pembangunan dan Pengembangan Bahasa.
- Asnidar, Anin, Anshari, dan Jufri. 2022. Modul Mata Kuliah Fonologi Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Makassar: UNM.
- Bety, Nur. 2021. Deret Vokal dan Deret Konsonan dalam Bahasa Tunjung (Tonyooi). *Jurnal Ketatabahasaan dan Kesustraan*, Vol. XVI(2). <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/loa/article/view/4131/1683>.
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Edisi Kedua. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dosen, Binadarma. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Eprints.binadarma.ac.id. Palembang: Universitas Bina Darma.
- Gusriani, A., & Yanti, Z. P. 2022. *Psikolinguistik (Teori dan Analisis)*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka.
- Heryono, H. 2019. Pengukuran Pitch dan Intensity Diftong Tertinggi Menggunakan Program PRAAT. *Jurnal Linguistik Komputasional*, 2(2), 47-55. <http://inacl.id/journal/index.php/jlk/article/view/22>.
- Hill, A. Archibald. 1957. *Introduction Linguistic Structures from Sound to Sound to Sentence in English*. New York: Harcourt Brace Javanovich, INC.

- Launder, Multamin R.M.T. 1996. "Khazanah Fonem Bahasa Indonesia: Menilik Frekuensi dan Fonotaktiknya". Bahasa nasional Kita dari Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan. Bandung: ITB.
- Marlina, L. 2019. *Pengantar Ilmu Ashwat*. Bandung: Fajar Media.
- Moeliono, Anton M., dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muslich, Masnur. 2015. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, D. A. W. 2018. *English Phonetics: Theory and Practices*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Pertiwi, Adharina Dian. 2016. Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5(1), 759—764. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/12372>.
- Putradi, A. W. A. 2016. Pola-pola Perubahan Fonem Vokal dan Konsonan dalam Penyerapan Kata-kata Bahasa Asing ke dalam Bahasa Indonesia: Kajian Fonologi. *Jurnal Arbitrer*, 3(2), 95-112. <http://arbitrer.fib.unand.ac.id/index.php/arbitrer/article/view/76>.
- Putri, M. R., Fachrullah, T. A., & Machdalena, S. 2021. Pola Perubahan Fonem Vokal Dan Konsonan Kata Serapan dari Bahasa Jepang Ke Dalam Bahasa Indonesia. *Prosodi*, 15(2), 166-177.
- Riyanti, Asih. 2020. *Teori Belajar Bahasa*. Magelang: Tidar Media.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum Sebuah Pengantar*. (Penerjemah Soenarjati Djajanegara). Yogyakarta: Kanisius.

- Rumalean, Iwan, Kisyani L., & Bambang Y. 2018. Fonem Fonotaktik Bahasa Gorom: Kajian Dialektologis. *Elite Journal: Internasional Journal of Education, Language, and Literature*, Vol. 1(2), 16—23. [Hhttp://journal.unesa.ac.id/index.php/elite](http://journal.unesa.ac.id/index.php/elite).
- Rumilah, S., & Cahyani, I. 2020. Struktur Bahasa; Pembentukan Kata dan Morfem sebagai Proses Morfemis dan Morfofonemik dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70-87. <http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/593/>.
- Usman, Muhammad. 2015. *Perkembangan Bahasa Dalam Bermain dan Permainan: untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yanda, D. P., & Ramadhanti, D. 2019. *Perkembangan Kajian Linguistik: Bidang Tata Bahasa*. Padang: GUEPEDIA.
- Yulianto, Bambang & Totong Tirtawijaya. 1989. *Fonologi*. Surabaya: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FSBS-IKIP Surabaya.

BAB 10

PENYUKUAN DAN PEMENGGALAN KATA

Oleh Wahyu Ningsih

10.1 Pendahuluan

Istilah penyukuan dan pemenggalan kata dalam bahasa Indonesia tentu sudah tidak asing lagi. Dengan adanya penyukuan dan pemenggalan kata, memudahkan pembaca maupun penulis ketika mengucapkan atau menuliskan sebuah kata. Penyukuan dan pemenggalan kata pada buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2014) dijelaskan bahwa penyukuan dan pemenggalan kata berbeda. Penyukuan berkaitan dengan pelafalan, yakni kata sebagai satuan bunyi bahasa, sedangkan pemenggalan kata berkaitan dengan penulisan, yakni kata sebagai satuan tulisan, contoh kata **April** ketika diurai berdasarkan penyukuan kata menjadi **A-pril**, sedangkan ketika diurai berdasarkan pemenggalan kata menjadi **Ap-ril**. Penyukuan dan pemenggalan dapat menghasilkan sesuatu yang lain dan juga menghasilkan sesuatu yang sama, seperti pada kata **kami (ka-mi)**. Oleh sebab itu, masalah penyukuan dan pemenggalan kata mempunyai kaidah sendiri-sendiri. Kaidah penyukuan berdasarkan bunyi, kaidah pemenggalan berdasarkan tulisan. Penyukuan dan pemenggalan kata merupakan salah satu poin yang dibahas pada aturan ejaan bahasa Indonesia. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai penyukuan dan pemenggalan kata.

10.2 Penyukuan Kata

Kata persukuan berasal dari kata suku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, suku kata adalah struktur yang terjadi dari satu atau urutan fonem yang merupakan bagian kata. Setiap suku kata ditandai dengan sebuah vokal (termasuk diftong). Selain itu, suku kata dimaknai bagian kata yang diucapkan dalam satu embusan dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Dalam tiap suku kata terdiri atas dua dan tiga bunyi. Setiap kata terdiri dari beberapa huruf beserta suku kata. Sebab dengan begitu, pembentuk kata tersebut dapat dengan mudah diucapkan dalam suatu bahasa. Sementara suku kata merupakan komponen pembentuk kata yang terdiri atas beberapa fonem. Umumnya setiap kata dapat terdiri dari dua suku kata atau lebih. Untuk mengetahui jumlah suku kata dapat diketahui dengan membaca atau mengucapkannya. Ketika mengucapkan satu kata, biasanya ada penggalan kata yang menyatu dengan bunyi bahasa lain, inilah yang disebut dengan suku kata.

Fonem dapat terdiri dari vokal, konsonan, diftong, ataupun kluster. Adanya fonem tersebut juga menjadi salah satu ciri dari suku kata. Berikut diuraikan pengertian suku kata, ciri-ciri suku kata, dan bentuk-bentuk suku kata.

10.2.1 Pengertian Suku Kata

Seperti telah disinggung pada ulasan sebelumnya, suku kata adalah bagian dari pembentuk kata. Suku kata tersebut dapat dikenali dengan bunyi bahasa saat diucapkan atau dibaca. Beberapa ahli bahasa mendefinisikan pengertian suku kata untuk memudahkan memahami arti suku kata tersebut. Dari segi fisiologis, suku kata adalah ujaran yang terjadi dalam satu denyut dada, yakni satu penegangan otot pada waktu pengembusan udara dari paru-paru. Dari sudut artikulatoris, suku kata adalah regangan ujaran yang terjadi dari satu puncak kenyaringan di antara dua unsur yang tak kenyaringan. Dari sudut fonologis, suku kata adalah struktur yang terjadi dari satu fonem atau urutan fonem bersama

dengan ciri lain seperti tekanan dan panjang, yang kadang-kadang ada kesepadanan antara suku kata yang ditetapkan secara fonetis dan secara fonologis, kadang-kadang tidak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), suku kata adalah struktur yang menjadi satu atau urutan fonem yang merupakan kontituen kata. Artinya, suku kata dapat memiliki vokal ataupun konsonan. Gorys Keraf (2007) menjelaskan bahwa suku kata adalah bagian kata yang membentuk suatu kesatuan puncak kenyaringannya. Suku kata sama sekali tidak mengandung pengertian. Selanjutnya Amril dan Ermanto (2009) memberikan pengertian bahwa suku kata adalah bagian dari kata yang memiliki puncak penyaringan. Hal tersebut dapat dikenali dengan adanya vokal pada suku katanya. Selain itu, suku kata juga dapat tersusun dari beberapa fonem. Senada dengan pendapat tersebut, George Yull (2015) menjelaskan suku kata ada pada setiap kata yang mengandung vokal dan konsonan sehingga pada saat mengucapkan satu kata akan terdengar bunyi atau suara dari huruf vokal yang lebih terdengar daripada bunyi huruf konsonan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu embusan napas dan umumnya terdiri dari beberapa fonem. Penggalan bunyi dari kata dalam satu ketukan atau satu embusan napas.

10.2.2 Ciri-Ciri Suku Kata

Selain pengertian suku kata, ada juga ciri-ciri suku kata yang perlu diketahui. Berikut ini ciri-ciri suku kata dalam bahasa Indonesia.

1. Memiliki unsur fonem vokal (V).
2. Memiliki unsur fonem Konsonan (K).
3. Cirinya dapat juga terdiri dari kedua fonem yakni vokal dan konsonan misalnya, konsonan vokal konsonan (KVK).

4. Selain itu dapat juga terdiri lebih dari tiga fonem baik terdiri dari dua vokal, satu konsonan, ataupun dua konsonan satu vokal.

Ciri-ciri suku kata di atas bisa dijumpai pada setiap kata. Dari sinilah bisa diketahui jumlah suku kata berdasarkan penggalan-penggalan kata berkaitan dengan bunyi bahasanya. Selain itu, perhatikan setiap katanya apakah sudah diberi imbuhan (afiks) atau belum, sebab terkadang penggalannya tidak disesuaikan dengan pengucapannya.

10.2.3 Arti Suku Kata

Arti suku kata adalah sebuah kata yang terdiri dari vokal dan konsonan. Sehingga ketika dilafalkan atau diucapkan bisa memiliki bunyi tersendiri bergantung pada susunan katanya. Oleh karena itu, dikenal beberapa bentuk suku kata dari yang satu suku kata, dua suku kata, tiga suku kata, ataupun empat suku kata.

Setelah mengetahui arti dan ciri-ciri suku kata pada ulasan sebelumnya, terdapat dua jenis suku kata yang penting untuk dipahami. Jenis suku kata ini meliputi dua kategori yakni suku kata yang tertutup dan suku kata terbuka. Adapun arti suku kata tertutup dan suku kata terbuka terdapat pada penjelasan berikut.

1. Suku Kata Terbuka

Arti suku kata terbuka adalah suku kata yang susunan kata akhirnya bukanlah huruf konsonan. Sehingga bagian akhir dari suku kata terbuka ini terdiri dari huruf vokal. Oleh karena itu, saat diucapkan terdengar bunyi akhiran vokalnya (a, i, e, o, u). Contoh suku kata terbuka ini, saya, antre, buku, cerita, misi, promo, dan seterusnya.

2. Suku Kata Tertutup

Arti suku kata tertutup adalah suku kata yang susunan katanya berakhiran dengan huruf konsonan. Sehingga suku kata tertutup ini kebalikan dari suku kata terbuka. Adapun contoh suku kata tertutup meliputi, keranjang, makan, tamat, kandas, kas, dan seterusnya.

10.2.4 Bentuk-Bentuk Suku Kata

Ada beberapa bentuk atau pola suku kata yang umum digunakan. Pola suku kata ini berkaitan dengan pelafalannya yang memudahkan mengenali jumlah suku kata dalam satu unsur kata. Menurut Erniati Yull (2017) bentuk suku kata bahasa Indonesia dapat diurai seperti berikut ini.

1. Satu Suku Kata

Satu suku kata artinya hanya memiliki salah satu vokal ataupun satu konsonan. Contohnya nama seseorang **Din**, maka hanya memiliki satu suku kata saja.

2. Dua Suku Kata

Sedangkan dua suku kata artinya mengandung dua fonem vokal ataupun konsonan. Contoh kata **minum** maka memiliki dua suku kata yakni **mi** dan **num**.

3. Tiga Suku Kata

Sementara untuk tiga suku kata artinya mengandung tiga fonem baik vokal, konsonan, ataupun konsonan dan seterusnya. Misalnya kata kemarau memiliki tiga suku kata, yaitu ke-ma-rau.

4. Empat Suku Kata

Untuk empat suku kata artinya mengandung empat fonem atau empat unti pembentuk kata, baik vokal-konsonan ataupun konsonan-vokal. Misalnya: ha-li-lin-tar

5. Lima Suku Kata

Terdiri dari lima kata unit pembentukan, misalnya pada kata le-ga-li-sa-si

6. Pola Suku Kata

Berikut ini pola suku kata yang terdiri dari fonem vokal dan konsonan.

- a. Terdapat satu vokal (V) memiliki satu fonem, yakni vokal. Contoh pola V: anak (a-nak), akur (a-kur), iman (i-man).
- b. Terdapat satu vokal dan satu konsonan (VK) memiliki dua fonem yakni vokal dan konsonan. Contoh pola VK: akta (ak-ta), indah (in-dah), arti (ar-ti).
- c. Terdapat satu konsonan dan satu vokal (KV) memiliki dua fonem yakni diawali dengan konsonan lalu vokal. Contoh pola KV: sehat (se-hat), lama (la-ma), kamus (ka-mus).
- d. Terdapat satu konsonan, satu vokal, satu konsonan (KVK) memiliki tiga fonem, yakni konsonan, vokal, lalu konsonan di bagian akhir. Contoh pola KVK: kertas (ker-tas), pandai (pan-dai), cantik (can-tik).
- e. Terdapat dua konsonan dan satu vokal (KKV) memiliki tiga fonem yakni konsonan, konsonan, dan vokal di bagian akhirnya. Sehingga bunyi vokalnya lebih terdengar di bagian akhir. Contoh pola KKV: kritik (kri-tik), pria (pri-a), plakat (pla-kat).
- f. Terdapat dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan (KKVK) terdiri dari empat fonem sesuai dengan urutannya diakhiri dengan fonem konsonan. Contoh pola KKVK: praktis (prak-tis), traktor (trak-tor), praktik (prak-tik).
- g. Terdapat satu konsonan, satu vokal, dan dua konsonan (KVKK). Contoh pola KVKK: renstra (rens-tra), konspirasi (kons-pirasi), perspektif (pers-pektif).
- h. Terdapat tiga konsonan satu vokal (KKKV). Contoh pola KKKV: strategi (stra-tegi), strata (stra-ta), stratus (stra-tus).

- i. Terdapat tiga konsonan, satu vokal, dan diakhiri konsonan (KKKVK). Contoh pola KKKVK: struktur (struk-tur), strontium (stron-tium)
- j. Terdapat dua konsonan, satu vokal, dua konsonan (KKVKK). Contoh pola KKVKK: kompleks (kom-pleks)
- k. Terdapat satu konsonan, satu vokal, tiga konsonan (KVKKK). Contoh pola KVKKK: korps.

10.3 Pemenggalan Kata

Sebelum melihat kaidah dan contoh pemenggalan kata, ada baiknya untuk mengetahui pengertian pemenggalan kata. Pemenggalan yang dikenal juga dengan istilah *hyphenation* adalah tanda horizontal kecil yang memisahkan dua atau lebih elemen dari sebuah kta yang terpecah atau tanda pemisah di akhir baris dari sebuah hasil cetak. Dengan adanya pemenggalan kata, maka kualitas dari sebuah hasil cetakan secara estetis dan teknis menjadi lebih baik.

Alwi dkk dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2014), menjelaskan bahwa pemenggalan kata berbeda dengan penyukuan kata. Pemenggalan kata berkaitan dengan penulisan, yakni kata sebagai satuan tulisan, sedangkan penyukuan berkaitan dengan pelafalan, yakni kata sebagai satuan bunyi bahasa. Akan tetapi, dalam bukunya, Alwi tidak menjelaskan lebih lanjut cara memenggal kata, namun meminta pembaca untuk melihat Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Sementara itu, dalam buku Ejaan (Latief ed, 2001) tidak dijelaskan cara pemenggalan kata. Akan tetapi, ada sedikit disinggung pemenggalan kata berimbuhan. Latief mengatakan bahwa pemenggalan kata, khusus untuk kata berimbuhan, pemenggalannya berbeda dengan pelafalannya. Pelafalan tidak berhubungan dengan pemenggalan kata, tetapi lebih berhubungan dengan penyukuan kata.

Kegunaan pemenggalan kata berkaitan dengan pemakaian bahasa di dalam ragam tulis. Dalam ragam tulis, pemenggalan kata diperlukan untuk memisahkan bagian-bagian kata dalam pergantian baris. Suatu kata yang terletak pada ujung baris apabila tidak cukup ditulis pada ujung baris itu tentu saja perlu dipenggal. Dalam pemenggalan itu antara bagian kata satu dan bagian yang lain dihubungkan dengan tanda hubung dan tidak di dahului dengan spasi. Jadi, tanda hubung itu ditulis di ujung baris, persis setelah bagian kata yang dipenggal. Dengan demikian, tanda hubung itu ditulis merapat dengan bagian kata yang diikutinya.

10.3.1 Kaidah Pemenggalan Kata

Pemenggalan kata tidak begitu saja dilakukan. Terdapat kaidah dalam menentukan pemenggalan kata. Berikut kaidah pemenggalan kata berdasarkan Ejaan yang Disempurnakan Edisi V.

1. Pemenggalan kata dasar dilakukan sebagai berikut.
 - a. Jika di tengah kata terdapat huruf vokal yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Misalnya:

su-ap	ri-ak	ku-at
tu-an	sa-at	ma-ut
ni-at	pi-as	si-ap

- b. Monoftong *eu* tidak dipenggal.

Misalnya:

seu-lu-mat	seu-da-ti
------------	-----------

- c. Diftong *ai*, *au*, *ei*, dan *oi* tidak dipenggal.

Misalnya:

su-ngai	ke-ma-rau	pan-tai
sur-vei	se-poi	ki-lau

- d. Jika di tengah kata dasar terdapat huruf konsonan (termasuk gabungan huruf konsonan) di antara dua huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu.

Misalnya:

ka-wan	ke-nyang
mu-ta-khir	mu-sya-wa-rah
pe-ra-hu	su-mur

- e. Jika di tengah kata dasar terdapat dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu.

Misalnya:

Ap-ril	ban-tu	sek-tor
swas-ta	kan-tor	mon-tir

- f. Jika di tengah kata dasar terdapat tiga huruf konsonan atau lebih yang masing-masing melambangkan satu bunyi, pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Misalnya:

am-bruk	in-stru-men
an-tre	sen-tral
kon-trak	sem-prot

- g. Gabungan huruf konsonan yang melambangkan satu bunyi tidak dipenggal.

Misalnya:

kong-res	makh-luk
ba-nyak	masy-hur
na-kho-da	nya-nyi

2. Pemenggalan kata pada kata berimbuhan dilakukan sebagai berikut.

a. Pemenggalan kata berimbuhan dilakukan di antara bentuk dasar dan unsur pembentuknya.

Misal:

mem-bantu	se-buah	letak-kan
ter-bawa	ke-kuat-an	di-ambil
di-per-jual-beli-kan per-tanggung-jawab-kan		
non-aktif	swa-foto	pergi-lah

b. Pemenggalan kata berimbuhan yang bentuk dasarnya mengalami perubahan dilakukan seperti pemenggalan pada kata dasar.

Misalnya:

me-ma-kai	me-nya-pu	pe-mi-kir
me-nu-tup	pe-nga-rang	pe-ngu-kir

c. Pemenggalan kata yang mendapat sisipan dilakukan seperti pada kata dasar.

Misalnya:

te-lun-juk	ke-mu-ning	ge-ri-gi
ge-mu-ruh	ge-lem-bung	

d. Pemenggalan kata yang menyebabkan munculnya satu huruf di awal atau akhir baris tidak dilakukan.

Misalnya:

Beberapa pendapat mengenai masalah *i-tu* telah disampaikan oleh pembicara.

Walaupun makanan itu gratis, mereka tidak *ma-u* mengambilnya.

Penulisan yang seharusnya dilakukan adalah sebagai berikut.

Beberapa pendapat mengenai masalah *itu* telah disampaikan oleh pembicara.

Walaupun makanan itu gratis, mereka tidak *mau* mengambilnya.

3. Jika kata terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unsurnya itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya dilakukan di antara unsur-unsur itu.

Misalnya: biodata = bio-data

fotografi = foto-grafi

introspeksi = intro-speksi

kilogram = kilo-gram

pascasarjana = pasca-sarjana

4. Nama orang yang terdiri atas dua kata atau lebih pada akhir baris dipenggal di antara kata tersebut.

Misalnya:

Pencetus nama bahasa Indonesia adalah Mohammad Tabrani.

Lagu "Indonesia Raya" dikumandangkan oleh Wage Rudolf Supratman.

5. Singkatan tidak dipenggal.

Misalnya:

Ia telah mengabdikan selama sepuluh tahun di BKK- BN.

Semua pengguna kendaraan bermotor wajib membawa ST-NK.

Penulisan yang seharusnya dilakukan sebagai berikut.
Ia telah mengabdikan selama sepuluh tahun di BKKBN
Semua pengguna kendaraan bermotor wajib membawa STNK.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Amril dan Ermanto. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Alwi, Hasan, Dkk. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi *online/daring (Dalam Jaringan)*. di akses pada 10 Juni 2023. <https://kbbi.web.id/didik>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2022. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disemurnakan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mustakim. 1992. *Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

BIODATA PENULIS



Dr. Pikir Wisnu Wijayanto, M. Hum.

Dosen Program Studi Sistem Informasi
Fakultas Ilmu Terapan Universitas Telkom

Penulis lahir di Banyumas, pada tanggal 31 Mei 1980. Saat ini penulis berdomisili di Bandung, Jawa Barat. Pendidikan terakhir yang ditempuh penulis yakni Program Doktor (S3) pada Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa dengan konsentrasi Bahasa Inggris di Universitas Negeri Semarang. Penulis menempuh pendidikannya selama 3 tahun dari tahun 2014 sampai dengan 2017 dan alhamdulillah mendapatkan penghargaan sebagai wisudawan terbaik untuk Program Pascasarjana (Doktor)

Perjalanan karir penulis sebagai tenaga pengajar dimulai dari menjadi guru tetap yayasan (GTY) di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto selama 3 tahun (2006 – 2009). Selain menjadi guru, di periode yang sama tersebut, penulis juga menjadi dosen luar biasa (LB) di beberapa perguruan tinggi di Purwokerto, seperti STIKES Harapan Bangsa Purwokerto, STMIK Amikom Purwokerto, serta BSI Purwokerto. Mata pelajaran atau mata kuliah yang diampu adalah Bahasa Inggris.

Mulai tahun 2009 s.d saat ini, penulis bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Telkom, dengan penempatan (homebase) di

Program Studi D3 Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Terapan. Beberapa jabatan struktural juga pernah penulis jalani. Dimulai dari menjadi Asisten Manajer Perpustakaan di tahun 2010-2012, kemudian Asisten Manajer Layanan Karir dan Alumni (2012-2014). Di periode tahun 2014 – 2017, penulis melanjutkan jenjang pendidikan Program Doktor (S3), dan berhasil menempuh studi selama 3 (tiga) tahun. Setelah menyelesaikan studinya, penulis terakhir menjabat di struktural sebagai Manajer Pascasarjana dan Kelas Internasional di tahun 2020. Selain menjadi dosen, penulis juga menjadi Asesor BAN PAUD PNF Jawa Barat dari tahun 2019-2021.

Penulis juga cukup produktif di dalam menghasilkan publikasi ilmiah di beberapa prosiding, jurnal nasional maupun internasional bereputasi. Selain itu penulis juga sudah menghasilkan beberapa produk HAKI serta aktif di dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dengan beberapa mitra di setiap semesternya.

BIODATA PENULIS



Neneng Yuniarty, S.S., M.Hum.

Lecturer at the Piksi Ganesha Polytechnic, Bandung

The author lives in Bandung. She is a lecturer at the Piksi Ganesha Polytechnic, Bandung. The author completed her bachelor degree in 2005 in English department, and completed her master's degree in 2013 in English Linguistics, Faculty of Cultural Sciences, Padjadjaran University Bandung.

BIODATA PENULIS



Arief Yanto Rukmana, S.T., M.M.

Mahasiswa Doktoral Universitas Pendidikan Indonesia
Dosen Perguruan Tinggi Indonesia Mandiri Bandung
Dosen Universitas Nurtanio Bandung

Penulis sebelumnya telah memegang posisi penting di sejumlah bisnis yang beroperasi pada skala nasional dan dunia. penulis saat ini berprofesi sebagai praktisi bisnis (Pemilik Perusahaan di Bidang Fashion, Kuliner dan Bisnis Digital juga sebagai seorang akademisi. Penulis mengajar di Universitas Nurtanio Bandung, dan dosen tetap di perguruan tinggi indonesia mandiri (STMIK IM & STIE STAN IM). alumni dari Program Studi Informatika (S1) Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Indonesia Mandiri (STMIK IM), Program Magister Manajemen (S2) di Pasca Sarjana Universitas Widyatama dan sedang melanjutkan studi Pendidikan (S3) Program Doktoral Pendidikan Teknologi dan Vokasional di Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis aktif sebagai pembicara dan narasumber kewirausahaan juga berdedikasi sebagai praktisi bisnis / owner / pemilik beberapa perusahaan yang bergerak pada industri food, fashion and fun. serta aktif dalam organisasi nasional maupun internasional. Penulis juga seorang profesional dalam bidang public

speaking & sebagai instruktur berpengalaman untuk sertifikasi kompetensi SKKNI BNSP Digital Marketing, Social Media Marketing dan Metodologi Pelatihan Level III, Graphic Design serta Sertifikasi Kompetensi beberapa lainnya yang diselenggarakan dinas tenaga kerja kota bandung, PT Rice INTI dan Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Bandung. Selain itu pula penulis produktif sebagai pendamping UMKM dan pengelola Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi Indonesia Mandiri dengan membina dan melatih / coaching, mentoring serta melakukan pendampingan bisnis UMKM untuk mahasiswa yang berminat menjadi seorang entrepreneur tangguh berdayasaing pada kancah internasional.

BIODATA PENULIS



Kasmawati, S.S., M. Hum.,

Dosen tetap program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muslim Maros

Penulis bernama lengkap Kasmawati, S.S., M. Hum., lahir di Bone pada tanggal 20 Agustus 1989. Penulis adalah anak tunggal. Penulis adalah alumnus jurusan Linguistik Universitas Hasanuddin. Sekarang, penulis merupakan dosen tetap program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros.

BIODATA PENULIS



I Gusti Ayu Niken Launingtia, S.S., M.Hum

Dosen Program Studi Divisi Kamar
Politeknik Pariwisata Bali

Penulis lahir di Kupang tanggal 13 Desember 1989. Penulis adalah dosen tetap non PNS mengajar Bahasa Jepang pada Program Studi Divisi Kamar Politeknik Pariwisata Bali. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bahasa Jepang STIBA Saraswati Denpasar dan melanjutkan S2 pada Jurusan Linguistik konsentrasi Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Universitas UDAYANA. Penulis menekuni bidang Menulis Artikel, penelitian dan Book chapter.

BIODATA PENULIS

Muflihatun Haqiqiyah, M.Pd

Dosen tetap di Institut Miftahul Ulum Pamekasan

Penulis lahir di Sampang tanggal 08 Juli 1986. Penulis adalah dosen tetap di Institut Miftahul Ulum Pamekasan. Menyelesaikan S1 di Universitas Madura dan S2 di Universitas Islam Malang.

BIODATA PENULIS



Nuramila, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

Penulis lahir di Belawa, Sulawesi Selatan, tanggal 7 Desember 1993. Penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra, Indonesia dan Daerah Universitas Tadulako tahun 2014 dan pada tahun 2016 melanjutkan Pendidikan S2 di Universitas Negeri Makassar pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia hingga selesai pada tahun 2019. Penulis aktif dalam bidang kepenulisan baik tulisan yang mengkaji mengenai pendidikan, kebahasaan, maupun kesastraan. Salah satu tulisan berupa buku dihasilkan pada tahun 2020 dengan judul “Kajian Pragmatik : Tindak Tutur dalam Media Sosial”.

BIODATA PENULIS



Dr. Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Penulis lahir di Ujung Pandang tanggal 04 Juli 1989. Penulis adalah Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada tahun 2011 menyelesaikan pendidikan S-1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan pada tahun 2014 menyelesaikan Magister (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, penulis meraih gelar Doktor (S-3) Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia pada tahun 2023. Penulis menekuni bidang Menulis. Penulis fokus menulis artikel-artikel ilmiah maupun buku bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia. Adapun salah satu buku yang telah diselesaikan penulis, yaitu *Pragmatik Berbasis Blended Learning* pada tahun 2023.

BIODATA PENULIS



Dr. Wahyu Ningsih, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Penulis lahir di Barana/Bulukumba tanggal 10 Juni 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Menyelesaikan pendidikan S-1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Bulukumba/Universitas Muhammadiyah Bulukumba tahun 2005. Pada tahun 2012, penulis melanjutkan ke jenjang strata dua (S-2) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar. Tahun 2022, penulis menyelesaikan pendidikan S-3 pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar dengan Jurusan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia. Penulis menekuni dunia menulis karena termotivasi oleh pepatah bijak “Menulislah maka dunia akan terus mengenalmu bahkan ketika engkau tidak lagi ada di dunia.”